D.N. AIDIT.
I
Kaum Tani
mengganjang
Setan² desa

KAUM TANI MENGGANJANG SETAN[2] DESA

Rosno

PERHIMPUNAN
DOKUMENTASI
INDONESIA
NAALDWIJKSTRAAT 36
1059 GH AMSTERDAM

Rentjana kulit :

Djoni Trisno

D. N. AIDIT

KAUM TANI MENGGANJANG SETAN-SETAN DESA

(Laporan singkat tentang hasil riset mengenai keadaan kaum tani dan gerakan tani Djawa Barat)

I

Jajasan „Pembaruan"
Djakarta 1964

ISI

Salah satu rapat riset di Djawa Barat jang dipimpin langsung oleh D.N. Aidit

PENDAHULUAN

Risalah ini saja tulis disuatu tempat didaerah pegunungan Djawa Barat. Ketika menulis ini saja berhadapan dengan gunung Pangrango jang mendjulang tinggi, disebelah kiri saja nampak gunung Gede dan disebelah kanan gunung Salak. Tempat jang tenang dan sedjuk ini sungguh baik sekali untuk menulis risalah atau untuk pekerdjaan² lain jang menghendaki ketenangan.

Selama 7 minggu, mulai tanggal 2 Februari sampai dengan 23 Maret 1964 saja telah memimpin serombongan petugas² riset (research) terdiri dari lebih daripada 40 orang dan tiap orang telah bekerdja dengan dibantu oleh sebuah tim (team) terdiri dari pemimpin² kaum tani tingkat ketjamatan dan desa.

Para petugas riset umumnja terdiri dari kader² jang banjak pengalaman dalam gerakan tani, diantara mereka terdapat kawan² jang telah terudji dalam memimpin aksi² kaum tani jang sengit dan sukses. Mereka umumnja berasal dari keluarga buruhtani, tanimiskin dan tanisedang, sebagian dari klas buruh, burdjuis ketjil kota dan seorang dari keluarga tanikaja. Pendidikan umum mereka bermatjam². Jang dari keluarga buruhtani dan tanimiskin umumnja hanja berpendidikan Sekolah Dasar, ada jang tidak tamat, sedang lainnja dari Sekolah Menengah Pertama dan Atas atau Sekolah Menengah Kedjuruan, dan beberapa orang diantaranja mahasiswa.

Desa² jang diriset jalah desa² di-ketjamatan² : Rantjah dan Padaherang (Kabupaten Tjiamis), Tjisompet dan Wanaradja (Garut), Karangnunggal (Tasikmalaja), Djatitudjuh (Madjalengka), Tjipeundeuj dan Tjiwidej (Bandung), Tjimalaka (Sumedang), Bodjong Pitjung (Tjiandjur), Sagaranten dan Nagrak (Sukabumi), Haurgeulis dan Kandanghaur (Indramaju), Lemahabang (Tjirebon), Segalaherang (Subang), Rengasdengklok (Krawang), Tjimanggis, Tjiomas dan Tjidjeruk (Bogor), Serpong dan Legok (Tangerang), Warunggunung (Lebak) dan Labuhan (Pandeglang).

Diseluruh Djawa Barat terdapat lebih dari 350 ketjamatan. Djadi tidak semua ketjamatan diriset. Tetapi ketjamatan² jang diriset telah dipilih begitu rupa sehingga hasil riset dapat mentjerminkan keadaan desa, kaum tani dan gerakan tani diseluruh Djawa Barat, karena ia meliputi desa² dimana terdapat tuantanah bumiputera, djuragan perahu pentjari ikan, perkebunan, kehutanan, bekas tanah partikelir, bekas daerah basis gerombolan kontra-revolusioner DI-TII, aksi² kaum tani jang sedang berlangsung dengan hebat dan desa² dimana kaum tani baru mulai bangkit dan baru menjusun organisasinja (BTI). Untuk mengetahui keadaan burung geredja atau kelintji, tidak perlu semua burung geredja atau kelintji dibunuh dan diperiksa, tjukup membunuh dan memeriksa beberapa ekor sadja. Demikian pula untuk mengetahui keadaan desa² Djawa Barat tidak perlu semua desa diriset.

Pada tanggal 1, 2 dan 3 Maret saja telah mendengarkan laporan sementara dan berdiskusi setjara mendalam dengan kepala² tim riset dari ketjamatan Rantjah, Tjipeundeuj, Tjiwidej, Bodjong Pitjung, Tjidjeruk dan Tjimanggis. Dari mereka saja mengetahui bahwa petundjuk² riset jang diberikan pada pokoknja sudah tepat, mereka bisa bekerdja atas dasar petundjuk² itu. Tetapi diantara petugas² ada jang kurang konsekwen melaksanakan prinsip „3 sama", jaitu *sama* bekerdja, *sama* makan dan *sama* tidur dengan buruhtani atau tanimiskin. Sama bekerdja berarti mengerdjakan apa sadja jang dikerdjakan petani tempat menginap, sama makan berarti makan apa sadja jang dimakan petani dan sama tidur berarti tidur ditempat petani dan setjara petani. Praktek „3 sama" harus dilakukan dengan buruhtani dan tanimiskin. Untuk melengkapi bahan djuga dirumah tanisedang. Riset dengan menempuh „tanja-djawab" setjara dangkal telah dikritik keras dalam diskusi itu. Djuga ada petugas jang terlalu memberi tekanan pada pengumpulan angka² tentang tanah dan penghidupan kaum tani, tetapi kurang memberikan perhatian pada kehidupan organisasi, kesedaran politik, keadaan moral dan kebudajaan kaum tani. Kekurangan² ini segera disampaikan kepada semua petugas riset diseluruh Djawa Barat supaja mendapat perhatian, supaja tidak ditiru dan djika ada jang membikin kesalahan jang sama supaja segera diatasi.

Supaja soal pengorganisasian kaum tani mendapat perhatian jang se-besar²nja, karena tudjuan mengadakan riset tidak lain adalah untuk memperhebat gerakan tani, saja telah memberikan petundjuk agar desa² dan ketjamatan² diklasifikasi. Desa² jang keluarga taninja sudah 75% terorganisasi dalam BTI dinamakan desa klas I, jang 50% sampai 75% klas II, jang 25% sampai 50% klas III, jang dibawah 25% klas IV dan jang belum ada BTI samasekali klas V. Tetapi klasifikasi berdasarkan keanggotaan BTI belumlah mentjerminkan kekuatan politik kaum tani, oleh karena itu perlu sekali diriset taraf kesedaran politik, keadaan moral dan kebudajaan kaum tani.

Dari tanggal 18 sampai dengan 23 Maret saja telah mengadakan pembitjaraan perseorangan setjara langsung, mengadakan diskusi² dan rapat² dengan semua petugas riset. Segera sesudah itu, tanggal 24 Maret, saja mulai menulis risalah ini. Risalah ini tidak lain maksudnja jalah untuk memberikan laporan singkat tentang berbagai *keadaan* dan *kesimpulan* jang ditarik dari pembitjaraan², diskusi² dan rapat² tentang laporan petugas² riset.

Risalah ini tidak dimaksudkan untuk memberikan laporan lengkap, karena djika demikian akan mendjadi buku jang tebal jang tidak diperlukan oleh kader² gerakan tani dalam kegiatannja se-hari². Risalah ini ditudjukan untuk membantu kader² dalam memperbaiki pekerdjaan mereka memimpin gerakan tani, chususnja gerakan tani di Djawa Barat.

Riset di Djawa Barat jang saja pimpin kali ini dilangsungkan dibawah sembojan *„Perhebat pengintegrasian dengan penelitian!"*

I

PENTINGNJA PEKERDJAAN RISET DAN PENTINGNJA KAUM TANI

PKI sudah agak lama memadukan kegiatan politik dan organisasinja dengan pekerdjaan riset. Inilah salahsatu sebab penting mengapa PKI madju dengan pesat dalam masa belasan tahun belakangan ini. Saja berpendapat, Partai Komunis jang tidak melakukan riset pantas diragukan kemurniannja sebagai Partai Marxis-Leninis. Tidak melakukan riset berarti tidak mengenal keadaan, tidak mentjari kebenaran dari kenjataan².

Sedjak tahun 1951 kaum Komunis Indonesia sudah berusaha menggunakan metode riset dalam pekerdjaan Partai. Misalnja, kita pernah berusaha untuk mengetahui persoalan agraria, kaum tani dan gerakan tani setjara „tanja-djawab", setjara angket (questionnaires), dengan djalan mengedarkan formulir² jang memuat daftar pertanjaan dengan kolom² jang harus diisi oleh kader-kader Partai tertentu. Kebanjakan dari formulir² ini tidak kembali kepada Comite² jang mengirimkannja, hanja sedikit jang kembali dengan memuat angka² resmi dari kelurahan, ketjamatan atau djawatan. Metode demikian ini adalah keliru, karena tidak mengadakan kontak langsung dengan kenjataan² kongkrit, makaitu tidak mungkin memberikan gambaran jang sebenarnja mengenai soal jang ingin kita ketahui. Apalagi djika sumbernja se-mata² dari djawatan, ketjamatan atau kelurahan, tentu sadja tidak mungkin memberikan gambaran jang benar mengenai hubungan klas² dan tjara² penghisapan didesa. Memang metode jang demikian ini bukanlah metode kaum Marxis-Leninis mengadakan riset dan oleh karenanja metode ini segera kita tinggalkan.

Meskipun demikian, metode riset jang salah inipun telah membawa pengaruh jang baik terhadap sementara kader² PKI. Mereka mulai berorientasi kepada kaum tani dan diantaranja mulai memperbaiki pekerdjaannja dikalangan kaum tani. Dalam kontak langsung dengan massa

kaum tani ini, mereka telah memperhatikan dan mentjatat perasaan dan fikiran kaum tani jang sebetulnja tidak menjetudjui sembojan „nasionalisasi semua tanah" dan „hak negara atas semua tanah" dari BTI dan RTI ketika itu. Rasa milik atas tanah pada kaum tani Indonesia adalah sangat kuat, dan „nasionalisasi semua tanah" atau „hak negara atas semua tanah" diartikan oleh mereka sebagai usaha merampas tanah jang sudah mereka miliki. Berhubung dengan itu mendjelang Kongres Nasional ke-V (1954), Partai telah mengadakan banjak diskusi tentang soal² agraria dan kaum tani, dan sebagai kesimpulannja politik agraria Partai dirumuskan dalam Program Partai sbb. : *„semua tanah jang dimiliki oleh tuantanah² asing maupun tuantanah² Indonesia harus disita tanpa penggantian kerugian. Kepada kaum tani, per-tama² kepada kaum tani takbertanah dan kaum tanimiskin, diberikan dan dibagikan tanah dengan tjuma²"*. Sebagai sembojan ditetapkan : *„tanah untuk kaum tani"* dan *„milik perseorangan tani atas tanah"*.

Dalam Kongres Nasional ke-VI Partai (1959) telah disimpulkan bahwa kader² Partai „harus bekerdja berdasarkan hasil² riset atau bekerdja setjara ilmiah untuk memperbaiki pekerdjaan praktis mereka dalam membangkitkan, memobilisasi dan mengorganisasi massa, terutama massa kaum buruh dan kaum tani". Semendjak itu pekerdjaan riset Partai dikalangan kaum tani telah menempuh djalan jang tepat, jaitu dengan melaksanakan metode „3 sama". Dengan menggunakan metode ini telah banjak pekerdjaan riset dilakukan dengan mengirimkan kader² penting ke-desa².

Dengan bersandar pada hasil² riset tentang soal² agraria dan gerakan tani, makin lama makin mampulah Partai menganalisa dan menjimpulkan setjara tepat pekerdjaannja dikalangan kaum tani. Ini sangat membantu dalam memperbaiki pekerdjaan Partai dikalangan kaum tani. Sebagai akibatnja, kalau anggota BTI-RTI ketika berfusi dalam tahun 1953 seluruhnja hanja berdjumlah 400.000, sekarang telah meningkat mendjadi lebih dari 7 djuta anggota BTI.

Kita telah menjimpulkan dengan baik tentang mahapentingnja kaum tani atau desa dalam revolusi. Berdasarkan pengalaman² kita sendiri selama Revolusi Agustus '45, kita telah menarik kesimpulan bahwa kaum tani atau

desa² dinegeri kita memainkan 4 peranan penting dalam revolusi, jaitu sebagai: 1) sumber bahan makanan; 2) sumber pradjurit revolusioner; 3) tempat mundur apabila terpukul di-kota²; 4) pangkalan untuk melakukan serangan-serangan dan merebut kembali kota². Inilah peladjaran mahapenting dari Revolusi Agustus '45. Peladjaran ini kita bajar dengan banjak korban. Oleh karena itu, kita tidak boleh melupakan peladjaran itu.

Pentingnja peranan kaum tani dalam kehidupan bangsa makin lama makin dirasakan dan diakui oleh semua golongan. Diwaktu ini masalah tani sudah diakui setjara luas sebagai masalah jang paling pokok dalam kehidupan politik dalamnegeri. Tidak ada masalah nasional jang besar jang bisa diselesaikan tanpa menghubungkannja dengan penjelesaian masalah tani. Hal ini bukan hanja kejakinan PKI sadja, tetapi makin lama makin mendjadi kejakinan setiap Manipolis jang djudjur dan konsekwen. Dalam dokumen² resmi Pemerintah sudah ditekankan berkali² tentang pentingnja pertanian dan perkebunan sebagai dasar perekonomian negeri, tentang pentingnja landreform, sedangkan kaum tani sudah diakui didalam Manipol sebagai sokoguru Revolusi Indonesia disamping kaum buruh.

Walaupun disatu fihak peranan penting kaum tani sudah diakui setjara resmi dan makin banjak orang² kota jang bersimpati pada gerakan tani, tetapi difihak lain dikota² masih tjukup banjak kakitangan tuantanah dan setan-setan desa lainnja jang setjara memuakkan memfitnah dan me-njalah²kan kaum tani. Badjingan² tengik ini seenaknja sadja menjalahkan kaum tani djika produksi padi berada dibawah taksiran mereka jang ngelantur, djika ada bandjir atau kemarau, djika kaum tani tidak mau diusir se-wenang² dari tanah garapannja dan sampai berani melawan pentraktoran jang dikawal dengan bedil, djika ada lurah djahat jang didaulat kaum tani, dsb. Dan semuanja ini mereka hubungkan dengan kaum Komunis. Sudah tentu, kaum Komunis harus merasa gembira dan bangga, karena ini merupakan pengakuan tentang sudah takterpisahkannja kaum Komunis dengan kaum tani. Disamping gembira dan bangga kita harus membuktikan, bahwa kaum Komunis memang tidak terpisahkan dari kaum tani, bahwa walau bagaimanapun kaum Komunis harus membela kaum tani, karena kaum tani tidak mungkin

bersalah dalam segala jang difitnahkan oleh penjambunglidah² setan² desa itu.

Mengingat perkembangan gerakan tani dewasa ini jang sudah tidak bisa di-tahan² lagi, setiap pemimpin dan anggota PKI harus lebih memperdalam pengetahuannja mengenai soal tani dan gerakan tani. Oleh karena itulah pekerdjaan riset tentang soal agraria, soal kaum tani dan gerakan tani harus lebih diperhebat dalam seluruh barisan Partai.

Sudah tentu harus diperingatkan, berhubung dengan adanja antusiasme jang besar dalam barisan Partai kita untuk pekerdjaan riset, bahwa dengan memperhebat pekerdjaan riset bukanlah maksudnja untuk memerosotkan Partai kita mendjadi „lembaga riset". Pekerdjaan riset tidak boleh menarik terlalu banjak kader sekaligus sehingga pekerdjaan se-hari² dibidang politik, ideologi dan organisasi daripada Partai mendjadi terlantar. Lagipula, riset harus selalu dihubungkan dengan taraf perdjuangan pada saat riset itu dilakukan.

Pelaksanaan riset harus didasarkan atas kegiatan, pengalaman dan pengetahuan kaum tani sendiri, dengan disertai persiapan jang menjeluruh dan terperintji. Persiapan jang baik merupakan djaminan suksesnja pekerdjaan riset dengan tidak banjak mengganggu pekerdjaan Partai sehari².

Seperti djuga dalam mempersiapkan pekerdjaan² Partai lainnja, dalam melakukan riset di Djawa Barat djuga terbukti, bahwa jang per-tama² harus dilakukan jalah menentukan setjara djelas tudjuan, sasaran dan tjara² mengorganisasi riset. Djika hal² ini tidak dirumuskan setjara djelas, maka tidak mungkin petugas-petugas riset melaksanakan pekerdjaannja dengan sukses. Bagi petugas² jang telah ambilbagian dalam pekerdjaan riset di Djawa Barat sudah djelas, bahwa tudjuan riset adalah untuk mengetahui keadaan kaum tani dan gerakan tani di Djawa Barat, artinja mereka harus mengumpulkan bahan² jang terbaru mengenai keadaan² didesa. Sebagai sasaran risetnja jalah semua desa disesuatu ketjamatan. Untuk mentjapai tudjuan riset, jang sangat penting jalah adanja pedoman riset jang terperintji, dan berdasarkan pedoman ini para petugas diindoktrinasi selama beberapa hari. Dalam menetapkan desa² mana sadja jang akan diriset, oleh CDB terlebih dulu diadakan penggolongan daerah² kabu-

paten menurut kechususannja masing², jaitu dimana terdapat tuantanah bumiputera, djuragan perahu pentjari ikan, perkebunan, kehutanan, bekas tanah partikelir, daerah bekas basis DI-TII, aksi² kaum tani jang sedang menghebat dan jang baru mulai, dsb. Berdasarkan kechususan² ini oleh CDB ditetapkan ketjamatan² jang tipikal sebagai daerah sasaran riset. Dengan meriset ketjamatan² ini, maka akan diperoleh gambaran jang menjeluruh mengenai keadaan kaum tani dan gerakan tani diseluruh Djawa Barat.

Pekerdjaan selandjutnja adalah menetapkan djadwal riset jang harus dilaksanakan oleh petugas². Dalam melakukan riset di Djawa Barat, ternjata dibutuhkan waktu seluruhnja 7 minggu, mulai dari persiapan sampai kepada penjimpulannja, dimana riset jang sesungguhnja di-desa² dilakukan selama rata² 1 bulan. Djadwal seperti ini penting, agar Comite² Partai jang daerahnja diriset dapat mengadakan persiapan² dan penjesuaian dengan pekerdjaan se-hari² masing².

Setelah ketjamatan² jang tipikal ditetapkan, maka pekerdjaan jang sangat penting adalah memilih dan menetapkan petugas² riset. Riset di Djawa Barat dilakukan dengan menetapkan dua orang petugas untuk tiap ketjamatan jang masing² dibantu oleh satu tim riset terdiri dari pemimpin² tani tingkat ketjamatan dan desa.

Menarik peladjaran dari pengalaman Djawa Barat petugas² riset sebaiknja terdiri dari (1) fungsionaris² Partai, (2) fungsionaris² ormasrev (buruh, tani, wanita, pemuda, kebudajaan) serta (3) kader² intelektuil Komunis (sardjana, pekerdja² teori Partai, mahasiswa, guru dan peladjar), jang djumlahnja masing² kira² sepertiga dari djumlah seluruh petugas jang ditetapkan. Ikutsertanja kader² wanita sangat membantu pelaksanaan riset, chususnja jang berhubungan dengan masalah wanita dan keadaan keluarga kaum tani. Dalam menempatkan petugas riset didesa djuga harus diperhatikan ketjotjokan petugas dengan iklim, bahasa dan adat-istiadat penduduk desa jang akan diriset.

Sebagaimana djuga berlaku untuk pekerdjaan Partai lainnja, untuk suksesnja pekerdjaan riset harus dilaksanakan metode memimpin jang tepat dan dipadu dengan langgam kerdja Partai, baik dari CDB kepada petugas² riset maupun dari petugas riset kepada tim pembantunja. Tiap petugas riset, disamping harus langsung meriset adalah pemimpin riset jang mempunjai pembantu² disemua desa dari ketjamatan jang dirisetnja, dan sebagai pemimpin riset ia harus melaksanakan metode memimpin sebaik-baiknja.

Dari pengalaman riset di Djawa Barat dapat ditarik kesimpulan, betapa pentingnja masalah memilih tempat-tinggal petugas riset selama ia berdiam didesa. Tanpa pilihan jang tepat riset bisa gagal samasekali. Petugas riset jang bertempattinggal dirumah tanikaja, apalagi tuantanah, akan tidak dapat kepertjajaan dari buruhtani dan tanimiskin. Karena itu tuanrumah jang harus dipilih jalah buruhtani dan tanimiskin jang keluarganja berada dalam keadaan normal, misalnja, bukan jang sedang menderita hongerudim (busunglapar). Djika keadaan keluarga jang ditempati tidak normal, maka petugas riset tidak akan mendapat keterangan dan bantuan jang setjukupnja dari tuanrumah.

Ada pengalaman dimana petugas riset begitu datang dirumah buruhtani atau tanimiskin, segera sadja menjerahkan semua bekalnja kepada tuanrumah dengan permintaan supaja dibelikan beras, tanpa terlebih dulu mengetahui apa jang dimakan se-hari² oleh keluarga itu. Djika tuanrumah se-hari² sudah tidak makan nasi lagi, maka ini adalah tindakan pertama dari petugas riset jang memisahkan dirinja dari tuanrumah, djadi melanggar prinsip „3 sama". Ada pula petugas² riset jang karena tidak tahan melihat penderitaan buruhtani dan tanimiskin, lantas membelandjai ongkos² keperluan hidup keluarga jang bersangkutan untuk beberapa hari supaja bisa meningkat sedikit dari biasa. Sudah tentu ini djuga bukan tjara jang tepat, sebab dengan berbuat demikian bukanlah petugas riset jang menjesuaikan diri dengan buruhtani dan tanimiskin, melainkan keluarga tuanrumah jang menjesuaikan diri dengan petugas riset. Dengan berbuat „dermawan" demikian, kesulitan² kaum tani tidak akan teratasi, sedangkan petugas riset akan gagal, karena disamping melanggar prinsip „3 sama" ia harus tjepat pulang berhubung kehabisan bekal. Seharusnja, sebelum menjerahkan bekalnja kepada tuanrumah, petugas riset harus berusaha mengetahui terlebih dulu apa jang dimakan se-hari² oleh tuanrumah dan memberikan belandja untuk makanan jang biasa dimakan tuanrumah. Ini langkah pertama dalam mempraktekkan „3 sama". Dengan mem-

praktekkan „3 sama" petugas riset bukan hanja tidak memberatkan beban hidup petani jang ditempati, bahkan sebaliknja, petani tersebut merasa dibantu dan dibesarkan hatinja.

Untuk dapat mengetahui soal tani dan gerakan tani didesa, petugas riset harus bertempattinggal disatu desa paling kurang 1 minggu. Untuk dapat membuka hati tuanrumah sadja umumnja dibutuhkan waktu 2 sampai 4 hari. Tetapi dalam hal ini banjak tergantung kepada tepatnja memilih tuanrumah dan tepatnja sikap petugas riset dalam menghadapi tuanrumah. Sikap rendah-hati dan sopan-santun penting sekali. Kalau ingin membuka isi hati buruhtani dan tanimiskin sekali-kali djanganlah menggurui mereka. Petugas riset harus bersikap tepat sebagai orang Komunis jang menganggap kaum tani dan Rakjat pekerdja pada umumnja sebagai gurubesarnja. Hanja dengan demikianlah bisa dipraktekkan penginte-grasian dengan kaum tani.

Dalam melakukan „3 sama", petugas riset harus me-lakukan kerdja produksi dan kerdja rumahtangga. Djadi harus mengerdjakan apa sadja jang dikerdjakan oleh buruhtani dan tanimiskin, meskipun mula² mereka men-tjegahnja karena penghargaan jang tinggi kepada kader² Partai atau menganggap petugas riset sebagai „tamu" jang seharusnja tidak bekerdja. Pengalaman di Djawa Barat membuktikan bahwa apabila kita gigih dalam be-kerdja, maka buruhtani dan tanimiskin akan lebih lagi merasa bahwa kita satu dengan mereka. Mengenai pe-kerdjaan rumahtangga banjak sekali jang dapat dikerdja-kan, mulai dari menjapu dalam rumah dan halaman sam-pai kepada memandikan dan mentjeboki anak petani. Pembikinan kakus dan tempat mandi umum jang ter-tutup setjara gotongrojong sangat disambut oleh kaum tani.

Selama melakukan „3 sama" petugas riset harus betul² berusaha djangan sampai merugikan tuanrumah atau kaum tani lainnja, betapapun ketjilnja. Sebaliknja, harus berusaha supaja membantu tuanrumah mengatasi kesulit-an-kesulitannja, demikian pula kesulitan² kaum tani di-desa dan kesulitan² Partai dan BTI setempat.

Dalam tidur dirumah buruhtani dan tanimiskin, petugas tidak boleh ber-pindah² semalam dirumah si Udjang dan semalam lagi dirumah si Atong, meskipun mereka sama²

buruhtani atau tanimiskin. Dengan ber-pindah² demikian petugas tidak akan berhasil meresapi sungguh² segala penderitaan buruhtani dan tanimiskin dan djuga tidak akan bisa membuka hati mereka dalam waktu semalam sadja.

Dalam melakukan „3 sama", djuga tidak tepat untuk memilih keluarga fungsionaris Partai sebagai tempatting-gal, walaupun ia adalah buruhtani atau tanimiskin. Fung-sionaris Partai adalah elemen jang paling madju didesa, sehingga tidak merupakan pentjerminan majoritet pen-duduk desa. Riset harus bersandar kepada kenjataan² se-bagaimana ditjerminkan oleh keadaan dan oleh fikiran massa buruhtani dan tanimiskin.

Satu hal jang sangat penting dalam melakukan riset adalah untuk mengetahui tanggapan buruhtani dan tani-miskin mengenai hubungan soal² tani dan gerakan tani dengan Partai, serta tanggapannja mengenai soal² diluar desanja.

Riset berhasil baik apabila petugas melihat sendiri ke-adaan dan mendengarkan sendiri fikiran² buruhtani dan tanimiskin langsung dari hatinja. Dalam mentjatat semua ini ada pengalaman jang baik ketika riset di Djawa Barat. Misalnja, untuk mentjatat isi rumahnja, alat kerdja, milik tanahnja apalagi fikiran²nja, ternjata tidak tepat untuk mengadakan pentjatatan dihadapan buruhtani dan tani-miskin. Pentjatatan terlalu mengingatkan mereka kepada tjara² jang lazim digunakan terhadap mereka oleh tuan-tanah, lintahdarat, penguasa djahat atau setan² desa lain-nja, jang akibatnja pasti membikin susah mereka. Tjara jang tepat adalah omong² biasa, ngobrol jang nampaknja tanpa atjara tertentu dan tanpa pentjatatan. Pentjatatan bisa dilakukan kemudian dari ingatan dengan tidak perlu diketahui oleh buruhtani dan tanimiskin.

Dalam mengumpulkan angka², petugas riset harus mentjatat darimana sumbernja. Dalam hal ini kita tidak boleh per-tama² mendasarkan diri pada angka² atau daf-tar² dari pemerintah desa, lurah, djawatan kehutanan dsb. Ini tidak berarti bahwa daftar² atau angka² ini tidak perlu. Ia perlu dan petugas harus berusaha mendapatkannja untuk dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan per-bandingan terhadap bahan² jang dikumpulkan sebagai hasil riset sendiri.

Dalam melakukan tugas² riset, petugas sudah pasti akan menghadapi kesulitan², kesulitan bagi dirinja sendiri, kesulitan keluarga, kesulitan² Rakjat didesa, serta kesulitan² Partai dan BTI setempat. Dalam mentjari djalankeluar dari kesulitan² tersebut, petugas harus menjandarkan diri pada kolektif organisasi dan pada massa.

Mengenai kesulitan² petugas sendiri harus segera didiskusikan dan diselesaikan dengan Comite Partai bersama pimpinan ormasrev² setempat. Mengenai kesulitan² jang dihadapi tuanrumah petugas harus seperlunja mendjelaskan sebab²nja kesulitan dengan bertitiktolak dari pengalaman dan keadaan kaum tani sendiri. Menurut pengalaman, petugas riset biasa didatangi dan dikerumuni oleh massa buruhtani dan tanimiskin. Hal ini sudah tentu harus dihadapi se-baik²nja. Dalam pertemuan demikian petugas riset tidak boleh banjak bitjara, tetapi harus mendorong para petani mengadjukan pendapat²nja dalam bentuk omong² biasa dengan selalu mentjegah tjara tanjadjawab formil.

Dari pengalaman riset di Djawa Barat dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan „3 sama" harus dipegang teguh „4 djangan" dan „4 harus". *„4 djangan"* jalah : 1). djangan tidur dirumah kaum penghisap didesa; 2). djangan menggurui kaum tani; 3). djangan merugikan tuanrumah dan kaum tani; 4). djangan mentjatat dihadapan kaum tani. *„4 harus"* jalah : 1). harus melaksanakan „3 sama" sepenuhnja; 2). harus rendah-hati, sopan-santun dan suka beladjar dari kaum tani; 3). harus tahu bahasa dan mengenal adat-istiadat setempat; 4). harus membantu memetjahkan kesulitan² tuanrumah, kaum tani dan Partai setempat.

Dari uraian diatas djelaslah, bahwa soal mengintegrasikan diri dengan kaum tani adalah soal tekad revolusioner. Tekad revolusioner kita belumlah bulat kalau masih segan membantu kerdja produksi dan kerdja rumahtangga kaum tani, kalau masih segan memakan apa jang dimakan oleh kaum tani dan masih tidak kerasan tidur diatas tikar tua kaum tani dengan bantal jang kumal, berdaki dan keras karena diisi dengan sabut atau tumbukan sulur djagung (djanggel), dan bahkan mungkin tidak berbantal samasekali. Ja, untuk mengintegrasikan diri dengan kaum tani kaum Komunis harus bertekad : *kalau perlu harus mau mentjeboki anak petani.* Praktek „3 sama" ikut membentuk watak kader² Komunis.

II

PEMBAGIAN KLAS² DIDESA DAN BENTUK² PENGHISAPAN TERHADAP KAUM TANI DAN NELAJAN DI DJAWA BARAT

Laporan² hasil riset dari semua daerah jang diriset memberikan bahan² jang kaja mengenai pembagian klas dan bentuk² penghisapan didesa. Analisa dan kesimpulan PKI jang sudah lama mengenai pembagian klas² didesa Indonesia dan ber-matjam² bentuk penghisapan feodal dan kapitalis ternjata mendjadi sendjata jang ampuh bagi para petugas riset untuk mengenal setjara kongkrit keadaan desa² jang diriset. Dalam pada itu, sikap para petugas jang bertitiktolak dari kenjataan kongkrit, jang melaksanakan sembojan beladjar dan bekerdja PKI *„Tahu Marxisme dan kenal keadaan"*, banjak memperkaja analisa² itu dan memperlihatkan keadaan klas² dan bentuk² penghisapan² di-desa² Djawa Barat dalam segala keanekaragamannja. Seperti sudah didjelaskan diatas, daerah² jang diteliti sangat ber-matjam². Ada daerah² jang terutama terdapat pertanian persawahan, ada daerah² kehutanan, daerah² perkebunan, daerah² pantai, daerah² dimana belum lama berselang teror² DI-TII masih meradjalela, daerah² tanah subur dan daerah² tanah tandus, dan daerah² dimana terdapat kombinasi dari berbagai kechususan² itu. Tetapi semua daerah itu memperkuat kesimpulan PKI bahwa di-desa² Indonesia, djadi djuga di-desa² Djawa Barat, masih terdapat sisa² feodalisme jang berat, bahwa ekonomi Indonesia, disamping masih bersifat kolonial djuga masih setengah-feodal.

1. PEMBAGIAN KLAS² DIDESA

Di-desa² Djawa Barat terdapat kaum penghisap seperti tuantanah, lintahdarat, tukang-idjon, tengkulak, kapitalis birokrat dan tanikaja. Kaum tani pekerdja terbagi dalam buruhtani, tanimiskin dan tanisedang. Di-daerah² pantai

dimana djumlah terbanjak penduduk adalah nelajan, djuraganperahu atau tuannelajan memegang peranan penghisap jang sedjenis dengan tuantanah. Kaum nelajan terbagi dalam klas² : nelajankaja (penghisap seperti tanikaja), nelajansedang, nelajanmiskin dan buruhnelajan. Dan didaerah², djuga terdapat klas² penghisap lain seperti lintahdarat, tukang-idjon, tengkulak dan kapitalis birokrat.

Disamping itu, di-desa² masih terdapat berbagai klas dan golongan lain seperti guru² desa jang merupakan kaum intelektuil desa, pandai besi, tukang² keradjinantangan dan tukang² lainnja, pedagang² ketjil, buruh kehutanan, perkebunan atau industri. Suatu gambaran tentang ber-matjam²nja klas didesa dapat dilihat pada pembagian klas didesa Eretan Wetan, Ketjamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramaju (Lampiran I, hal. 92).

Dibawah ini akan disorot berbagai klas dan golongan didesa, chususnja dalam perwudjudannja sebagaimana dapat disimpulkan dari hasil² riset di Djawa Barat.

Tuantanah. Tanah jang dimiliki atau dikuasai oleh tuantanah didesa ada jang berdjumlah beberapa hektar, ada jang beberapa puluh, beberapa ratus atau beberapa ribu ha (umpamanja tanah kesultanan di Lemahabang jang berdjumlah ribuan ha). Tetapi walaupun ada tuantanah jang milik tanahnja hanja 3-4 ha, penghasilannja sangat besar karena tanahnja subur sekali dan penghisapannja intensif, selain dengan sewatanah, djuga lewat idjon, gadai dan renten. Hal ini kita lihat misalnja didaerah Garut, ketjamatan Wanaradja dimana seorang tuantanah bernama M. memiliki tanah sawah 3 ha, waduk (kolam besar) seluas 500 tumbak (1 bau = 0,7 ha) jang dalam saban tiga bulan menghasilkan dua ton ikan, dan sawah seluas 2 ha jang diperolehnja dengan gadai. Tuantanah ini djuga mendjalankan praktek lintahdarat dengan memindjamkan uang jang berbunga-madjemuk.

Hasil² riset membuktikan, bahwa tuantanah² jang memiliki luas tanah jang relatif ketjil, melakukan penghisapan jang sama kedjamnja seperti mereka jang memiliki luas tanah jang besar, bahkan ada kalanja djustru karena pemilikan jang ketjil itu, lebih kedjam.

Perlu ditjatat pula, bahwa hasil² riset tentang pemilikan tanah tuantanah² di-desa² jang diriset sering tidak lengkap karena tuantanah bersangkutan djuga memiliki tanah di-

tempat lain, baik atasnamanja sendiri maupun dengan nama orang lain.

Mengenai tuantanah, kaum tani sudah mengerti akan kedjahatannja sebagai penghisap kedjam tetapi kaum tani membedakan antara tuantanah jang patriotik, anti-DI-TII, jang tidak berkepalabatu menentang UUPBH dan UUPA, dengan „tuantanah djahat" jang aktif menentang gerakan tani dan menentang politik negara jang madju (UUPBH, UUPA, konfrontasi dengan „Malaysia" dsb.).

Pada umumnja kaum tuantanah di-desa² Djawa Barat adalah tuantanah djahat jang dengan segala daja-upaja menentang gerakan tani revolusioner. Hanja sebagian ketjil tuantanah bersikap pasif terhadap gerakan tani revolusioner dan tidak menentang politik Pemerintah jang madju. Kaum tuantanah djahat dengan aktif menjebarkan propaganda anti-Manipol, banjak hadji tuantanah jang menjalahgunakan agama untuk memperluas milik tanahnja dan memperhebat penghisapan terhadap kaum tani. Karena menurut adjaran Islam sistim gadai adalah haram, maka ada tuantanah jang melakukan praktek gadai terhadap pohon buah²an di Ketjamatan Tjimanggis, Bogor, dengan memakai nama „sistim sewa titip pohon".

Tuantanah² djahat itu biasanja adalah bekas anggota² partai terlarang Masjumi-PSI, penjokong aktif gerombolan² DI-TII ketika masih meradjalela, dan pengandjur serta peserta aktif tindakan² rasialis kontra-revolusioner jang terdjadi dalam bulan Mei tahun 1963. Kini mereka bersarang dalam *Madjelis Ulama (MU)*, jaitu jang sesungguhnja merupakan *„Masjumi gaja baru"*, dan mentjari perlindungan pada alat² kekuasaan sivil dan militer setempat seperti lurah, Koramil (Komando Rajon Militer, setingkat ketjamatan), Bintara Pembina Wilajah, Hansip (Pertahanan Sipil), OPR (Organisasi Pertahanan Rakjat), dll.

Kaum tuantanah djahat dengan keras melawan pelaksanaan UUPBH dan UUPA. Mereka dengan buru² „menghibahkan" tanah-lebihnja kepada sanak-keluarganja supaja tidak terkena oleh UUPA. Bahkan ada tuantanah jang untuk mempertahankan tanahnja sampai mentjeraikan isterinja setjara formil dan dengan demikian „membagi" tanah miliknja. Didalam hasil riset telah diperoleh banjak bukti, bahwa tanah² lebih jang „dihibahkan" itu tetap dikuasai oleh tuantanah jang tetap me-

nerima segala hasil dari penghisapan terhadap kaum tani jang mengerdjakan tanah itu. Dibanjak tempat, perbuatan² tjurang tuantanah itu dapat dibongkar oleh kaum tani jang sudah bangkit. Di Wanaradja (Garut), misalnja, kaum tani telah membongkar kedjahatan tuantanah H. jang „mendjual" 60 ha tanah darat dengan segel tahun 1959. Perbuatan ini bisa dibongkar karena tjamat jang menandatangani segel itu baru mendjadi tjamat ditempat itu pada tahun 1962. Riset jang dilakukan di-desa² Djawa Barat menundjukkan bahwa UUPBH dan UUPA hanja mau dilaksanakan oleh tuantanah² djika dipaksa oleh gerakan tani jang revolusioner.

Diantara tuantanah² ada gedjala² bahwa mereka memindahkan sebagian kegiatannja ke-usaha² kapitalis. Umpamanja di Ketjamatan Rantjah, Tjiamis, seorang tuantanah mendjual sebagian tanahnja untuk didjadikan modal perdagangan dan setelah 10 tahun ia sudah memiliki 11 buah toko dikota. Tetapi ia tidak sepenuhnja melepaskan penghisapan setjara feodal, ia masih tetap memiliki tanah didesa jang disewakan dengan bagihasil dan kemudian djuga menggunakan sebagian dari keuntungannja jang diperoleh dari usaha² dagang untuk membeli tanah lagi. Ada pula tuantanah jang tidak mau lagi menjewakan sawahnja, tapi menggunakan tenaga-upahan buruhtani. Hal ini pada satu fihak dilakukan untuk mengelakkan UUPBH dan pada fihak lain djuga menambah keuntungan materiil tuantanah akibat inflasi, karena kenaikan upah buruhtani sangat ketinggalan djika dibandingkan dengan kenaikan harga padi. Tetapi walaupun mereka menggunakan tenaga-upahan dan dengan demikian penghisapan mereka mengandung sifat kapitalis, tetapi penghisapan mereka atas buruhtani masih banjak mengandung sifat² feodal. Buruhtani jang mereka pergunakan itu boleh dikatakan bekerdja tanpa batas djamkerdja dan melakukan berbagai kerdjapaksa sehingga mendjadi setengah budak atau hamba.

Penelitian di-desa² Djawa Barat membuktikan bahwa ekonomi didesa masih betul² ditjengkeram oleh tuantanah jang djuga masih sangat berpengaruh dalam kehidupan masjarakat desa.

Tanikaja. Pada umumnja kaum tanikaja masih turut dalam pekerdjaan produksi pertanian dan tanahnja sebagian dikerdjakan dengan menggunakan tenaga-upahan buruhtani. Tetapi sebagai akibat terbelakangnja ekonomi

desa maka penghisapan kaum tanikaja djuga banjak mengandung sifat² feodal. Misalnja, buruhtani jang dipekerdjakan itu bukan buruh jang bebas, tapi sedikitbanjak masih ada ikatan jang bersifat perhambaan. Begitu pula ada tanikaja² jang sebagian tanahnja digarapkan dengan tjara menjewakan.

Banjak tanikaja djuga melakukan praktek lintahdarat, idjon dan tengkulak. Mereka mempunjai ketjenderungan kuat untuk memusatkan tanah dan ada jang berkembang mendjadi tuantanah.

Tetapi peranan tanikaja didesa berbeda dengan tuantanah. Mereka tidak langsung bermusuhan dengan gerakan tani revolusioner dan dalam soal² tertentu bisa bersatu dengan gerakan tani, umpamanja dalam melawan kebiasaan² dan kewadjiban² feodal didesa. Pada umumnja tanikaja bisa dinetralisasi dalam perdjuangan melawan tuantanah.

Tanisedang. Pada umumnja memiliki tanah jang dikerdjakan sendiri dan penghasilannja sekedar tjukup untuk hidup sekeluarga. Dalam keadaan ekonomi sekarang, diantara tanisedang terdapat dua ketjenderungan perkembangan. Sebagian ketjil tanisedang, jaitu tanisedang lapisan atas, berkembang mendjadi tanikaja dengan mengkombinasikan penggarapan tanah dengan usaha² lain seperti dagang, dan dengan menggunakan hubungan² dengan penguasa² setempat. Tetapi sebagian besar tanisedang tidak stabil ekonominja dan terus terantjam kebangkrutan. Peraturan² ekonomi 26 Mei 1963 sangat memukul tanisedang, sehingga usaha-dagangnja umumnja hantjur. Tanisedang djuga bisa djatuh ketangan tengkulak djahat atau lintahdarat. Maka ia harus hidup sangat hati². Misalnja di Ketjamatan Sagaranten (Sukabumi) tanisedang pada musim kemarau hanja makan satu kali sehari supaja dapat menghemat persediaannja dan tidak usah memburuh pada tanikaja atau tuantanah.

Sebagai akibat kemadjuan gerakan tani revolusioner dan hasil² aksi kaum tani maka di-desa² Indonesia djuga di-desa² Djawa Barat ada petani² jang mendjadi tanisedang baru. Mereka tadinja adalah buruhtani atau tanimiskin dan memperoleh tanahgarapan sebagai hasil kemenangan aksi². Umpamanja buruhtani U. di Ketjamatan Sagaranten memperoleh tanah sawah 200 tumbak dan kebun 300 tumbak karena berhasilnja aksi kaum tani di-

bawah pimpinan BTI untuk mensahkan tanahgarapan kaum tani jang berasal dari tanah kehutanan. Maka U. berpindah klas dari buruhtani mendjadi tanisedang.

Kaum tanisedang, baik jang lama maupun jang baru, sangat memerlukan pengkoperasian dibawah pimpinan orang² revolusioner agar kepentingan mereka tetap terdjamin dan mereka tetap dapat berdjuang dalam barisan² tani jang revolusioner.

Tanimiskin. Tanimiskin atau semi-proletar desa memiliki tanah jang hasilnja tidak tjukup bagi keperluan hidupnja. Misalnja, tanimiskin K. didesa Tjidadap, Ketjamatan Sagaranten, hanja memiliki tanah 100 tumbak dan alat² kerdja 1 tjangkul, 1 parang, 1 garpu dan 1 golok. Penghasilan dari tanahnja hanja tjukup untuk makan 6 bulan, sedangkan untuk 6 bulan lainnja ia harus memburuh pada orang lain. Tanimiskin D. didesa Paledah, Ketjamatan Padaherang, menggarap sawah tuantanah Dul. seluas 400 bata dengan tjara maro, dan mempunjai alat-kerdja 1 tjangkul dan 1 arit. Makannja se-hari² ojèk (nasi singkong) dan djagung, djarang makan nasi.

Ada pula tanimiskin jang tidak mampu lagi menjediakan modal untuk mengerdjakan tanah miliknja, maka tanahnja diserahkan kepada tanisedang, tanikaja ataupun tuantanah dengan sistim *bajur*. Dengan sistim ini tanah itu djatuh ketangan pemegang bajur, misalnja selama 2-3 tahun, tanpa membajar sewa samasekali kepada tanimiskin. Sesudah 2-3 tahun itu hasilnja diparo dengan tanimiskin jbs. Tetapi karena tanimiskin selalu kekurangan uang, ia sering menghutang kepada jang memegang tanahnja. Pada achirnja karena terdjerat oleh hutang²nja jang tak dapat dibajar kembali, tanah jang dibajurkan itu mendjadi milik pemegang tanah bajur. Djadi, sistim bajur merupakan sematjam gadai tanah.

Untuk menjambung hidupnja tanimiskin harus djuga memburuh atau melakukan ber-matjam² pekerdjaan sambilan. Misalnja, tanimiskin A. di Ketjamatan Warunggunung (Lebak), memiliki tanah sawah 8 petak, jang 5 petak digarapnja sedangkan 3 petak digadaikan untuk memodali usaha dagang ketjil²an guna mentjukupi kebutuhan beras. Ada djuga jang mengerdjakan berbagai matjam keradjinantangan, seperti membuat bongsang (kerandjang buah²an), tali, kukusan dll. Banjak pula jang terpaksa meninggalkan desanja dan pergi kekota, daerah

lain atau pulau lain. Ditempatnja jang baru, mereka mengharapkan bisa hidup dari hasil bawonnja, hasil upahkerdja pada tuantanah atau tanikaja dan klas² penghisap lainnja serta pada perkebunan swasta atau negara. Mereka pergi ke-kota² untuk bekerdja mendjadi kuli, tukang betjak, buruh pelabuhan, tukangdjual es, djual djamu dls, sedangkan wanita² muda karena gagal mentjari pekerdjaan dikota ada jang sering terpaksa melatjurkan diri. Ditempat² kerdja jang barupun mereka tidak bisa terlepas dari berbagai matjam bentuk penghisapan. Pada musim panen didesa asalnja, banjak diantara mereka pulang kembali kekampungnja.

Buruhtani. Buruhtani atau proletar-desa tidak memiliki tanah samasekali dan sepenuhnja hidup dari pendjualan tenagakerdjanja. Karena ia tidak selalu mendapat pekerdjaan menggarap sawah, maka terutama dimusim patjeklik ia mengerdjakan ber-matjam² pekerdjaan sambilan, seperti misalnja mentjari dan mendjual kaju-bakar, dsb. Misalnja buruhtani M. di Ketjamatan Rantjah, Tjiamis, tidak memiliki tanah dan alat² kerdjanja hanja berupa 1 tjangkul, 1 golok, 1 sabit dan 1 pisau. Pekerdjaan se-hari²nja mentjangkul dengan upah Rp. 70,— sehari dengan dua kali makan. Pekerdjaan sambilannja jalah membikin ajakan, kukusan, tudung dan lain² dari bambu. Biasanja keluarga buruhtani hanja bisa makan nasi 2 kali sehari selama tiga bulan sesudah panen. Pada bulan² berikutnja mereka makan nasi hanja 1-2 kali sehari atau samasekali tidak makan nasi, tapi djagung dan gaplek. Pada musim patjeklik jang lamanja djuga tergantung pada musim kemarau, kehidupan buruhtani sangat sulit, makannja bersifat „korek² tjok", artinja seperti ajam, mentjari makanan buah²an, daun²an dan apa sadja jang ditemukan terus dimakan. Dengan demikian makannja tidak menentu, kadang² ada, kadang² tidak ada samasekali dan makan apa sadja jang dapat ditemukan dan bisa dimakan. Sama seperti kaum tanimiskin, kaum buruhtani sering meninggalkan desa pergi kekota, daerah lain dan pulau lain. Umpamanja didaerah Banten banjak jang menjeberang ke Sumatera Selatan (Lampung), ada jang pergi dari Indramaju ke Krawang, dari Sindanglaut ke Djakarta mentjari makan setiap hari tanpa persediaan bahan makanan. Pada musim panen banjak jang kembali kedesa asalnja, tapi banjak djuga jang sudah mengubah

pekerdjaannja jang pokok. Misalnja didaerah pantai Eretan Wetan, Indramaju, banjak buruhtani meninggalkan pekerdjaan bertjotjoktanam dan mendjadi buruhnelajan.

Lintahdarat. Mereka jalah kaum ber-uang jang merentenkan uangnja dengan bunga jang sangat tinggi. Pindjaman setjara renten (riba) ini langsung merusak daja produksi kaum tani dan mendjerumuskan mereka kedalam tumpukan hutang jang tak ada habis²nja.

Tukang-idjon. Mereka jalah orang² jang mengambil keuntungan dari kebutuhan kaum tani akan uang tunai dengan membeli hasil² bumi setjara murah pada waktu tanaman masih belum matang (masih hidjau). Dengan demikian mereka menguasai hasil produksi kaum tani.

Praktek *lintahdarat* dan *tukang-idjon* merupakan praktek penghisapan jang djahat sekali jang langsung merusak daja produksi kaum tani dan mempertjepat proses pembangkrutan mereka.

Tengkulak. Mereka jalah pedagang² jang membeli hasil produksi kaum tani pada waktu panen dan djuga mendjual barang² keperluan se-hari² dari kota kepada kaum tani. Diantara tengkulak² terdapat „tengkulak² djahat", jaitu mereka jang mendjalankan usaha² dagangnja dengan mengeruk keuntungan² sangat besar berkat kedudukannja jang bersifat monopoli (pembeli tunggal). Tengkulak² djahat djuga menggunakan sistim idjon dan tempah (pandjar) untuk menguasai dan memonopoli hasil produksi kaum tani termasuk hasil² keradjinan tangan, dan djuga mendjual kepada kaum tani barang² keperluan se-hari² setjara tjitjilan atau kredit dengan harga jang sangat ditinggikan.

Kapitalis birokrat. Kaum kapitalis birokrat (kabir) didesa menekan kaum tani untuk mendjual hasil produksinja kepada perusahaan² kabir dikota dengan menggunakan uang negara, antara lain dengan menjalahgunakan nama PDN², PN² dan PPN. Hubungan mereka erat terdjalin dengan kepentingan tuantanah djahat, tengkulak djahat dan tukang-idjon.

Bandit² desa adalah mereka jang melakukan kedjahatan² didesa untuk membela kepentingan klas² penghisap, terutama tuantanah dan kabir. Dalam golongan ini termasuk tjenteng² djahat tuantanah, tukangpukul², djawara² (djuara²) djahat dll.

Pekerdja² keradjinantangan dan pertukangan djuga terdapat di-desa² Djawa Barat seperti tukang bikin barang² anjaman, tukang bikin topeng, wajang, pajung, kelom dsb, pandai besi, tukang kaju, tukang djahit dll. Pekerdjaan tukang dan keradjinantangan dan pertukangan djuga biasa dilakukan oleh tanimiskin dan buruhtani untuk mendapat penghasilan tambahan.

Kaum intelektuil dan seniman desa. Dalam kategori intelektuil desa termasuk terutama guru² Sekolah Dasar. Karena hidup guru² ini dari gadji tetap jang kenaikannja djauh tertjetjer djika dibandingkan dengan kenaikan harga dalam inflasi, maka tidak sedikit jang mentjari tambahan dari kerdja produksi, perdagangan ketjil dsb. Seniman desa hidupnja djuga tidak menentu.

Gambaran mengenai pembagian klas² didesa memperlihatkan bagaimana Rakjat pekerdja didesa mengalami penghisapan dan penindasan jang kedjam dari (1) *tuantanah djahat,* (2) *lintahdarat,* (3) *tukang-idjon,* (4) *kapitalis birokrat,* (5) *tengkulak djahat,* (6) *bandit desa.* Disamping itu ada lagi : (7) *penguasa djahat,* jaitu penguasa desa jang membela kepentingan² kaum penghisap desa atau ia sendiri adalah djuga penghisap. Mereka sungguh-sungguh merupakan *tudjuh setan desa* jang menghisap darah kaum tani. Bahkan diantara mereka ada jang mendjadi tuantanah djahat merangkap lintahdarat, tukang-idjon, kapitalis birokrat dan lain² sehingga merupakan *setan dasamuka.* Hanja dengan mengachiri penghisapan dan penindasan setan² desa ini kaum tani dapat mentjapai pembebasan jang sungguh². Tanpa berbuat demikian, adalah omongkosong berbitjara tentang penjelesaian revolusi nasional-demokratis, apalagi tentang masjarakat adil dan makmur.

2. BENTUK² PENGHISAPAN ATAS KAUM TANI DAN NELAJAN

Hasil² riset memperkuat kesimpulan PKI bahwa di Indonesia terdapat empat tjiri feodalisme jang berat, jaitu : (1) monopoli tuantanah atas tanah; (2) sewatanah dalam wudjud hasilbumi; (3) sewatanah dalam bentuk kerdja ditanah tuantanah; dan (4) hutang² jang mentjekik leher kaum tani. Fakta² jang ditemukan selama riset di Djawa Barat memperlihatkan tjiri² itu dalam segala variasi dan kombinasinja.

A). Monopoli tuantanah atas tanah. Sekalipun sudah ada Undang² Pokok Agraria, proses pemusatan tanah kedalam tangan tuantanah berlangsung terus di-desa² dan dilakukan lewat sistim gadai-tanah (gadai biasa, djual akad atau djual sandak), hutang, sistim bajur, sistim kedok, dll. Tuantanah D. di Ketjamatan Karangnunggal, Tasikmalaja, memiliki 11 ha tanah sawah dan palawidja. Sebagian tanah itu dirampasnja dari petani A. dan I. karena mereka tidak mampu membajar hutang.

B). Bentuk penghisapan feodal jang terpokok jalah sewatanah. Jang paling luas tersebar jalah sewatanah berwudjud hasilbumi dengan ber-matjam² sistimnja, seperti : maparonan atau maron, marampat, mertilu, merlima dll.

Sistim maparon atau maron : pada pokoknja hasil panen dibagi dua, satu bagian untuk pemilik tanah dan satu bagian untuk penggarap. Tapi ada berbagai matjam ketentuan mengenai pemotongan padjak, bibit, pantjen dsb. Ada jang pemiliknja minta separo bersih, artinja segala beaja harus ditanggung penggarap, ada jang beaja itu dibagi dua djuga (ini antara lain dibuktikan oleh laporan riset Ketjamatan Padaherang).

Sistim marapat : menurut sistim ini penggarap pada hakekatnja hanja menerima seperlima dari hasil panen. Jaitu pemilik tanah mendapat tiga bagian, penggarap mendapat satu bagian dan satu bagian lagi diterima oleh jang „ngepak". Orang jang „ngepak" jalah tanimiskin atau buruhtani kepertjajaan tuantanah jang melakukan pekerdjaan² tidak pokok disawah, seperti memperbaiki pematang, nandur dan njiangi.

Sistim mertilu : hasil panen dibagi : dua bagian untuk penggarap dan satu bagian untuk pemilik tanah.

Sistim merlima : hasil panen dibagi : dua bagian untuk pemilik tanah dan tiga bagian untuk penggarap.

Ada djuga tuantanah jang menetapkan sewatanah dalam bentuk hasilbumi jang tetap, misalnja untuk satu hektar selama satu tahun 1 tjaeng 12 gedeng (1 tjaeng = 100 gedeng, 1 gedeng padi = kira² 5-6 liter beras). Bila ada kegagalan panen, misalnja karena bentjana alam, hama dls. maka kerugian ditanggung sepenuhnja oleh penggarap.

Disamping sewa berwudjud hasilbumi djuga terdapat sewa berupa kerdja, jaitu bentuk sewatanah jang lebih bersifat perhambaan. Umpamanja di Banjubiru (Pandeglang) ada petani jang menggarap 8 petak tanah tuantanah, untuk jang 3 petak berlaku sistim maron, tapi untuk jang 5 petak hasil seluruhnja mendjadi milik tuantanah. Maka kerdja tani di 5 petak itu adalah tak lain daripada tambahan sewatanah dalam wudjud kerdja.

Ada pula sewatanah berupa uang, misalnja antara lain di Ketjamatan Lemahabang, jaitu untuk 1 bau (0,7 ha) sewanja Rp. 60.000,— setahun.

Oleh karena sewatanah merupakan sumber penghisapan jang pokok bagi tuantanah, maka mereka dengan segala daja melawan aksi² kaum tani untuk turun sewa, baik didalam maupun diluar rangka pelaksanaan UUPBH. Boleh dikatakan bahwa didaerah Djawa Barat semua perdjandjian bagihasil jang sesuai dengan UUPBH dilaksanakan sebagai hasil aksi² sefihak kaum tani.

C). Dalam keadaan dimana terdapat kemerosotan ekonomi setjara umum dan meningkatnja inflasi, maka penghisapan terhadap kaum tani djuga makin menghebat. Terutama jang paling menondjol jalah bentuk² penghisapan jang langsung menarik keuntungan dari keadaan inflasi, dari ketidakstabilan harga² dan dari keadaan bahwa kaum buruhtani, tanimiskin dan tanisedang selalu membutuhkan uang setjara mendesak baik untuk kebutuhan² produksi maupun untuk kebutuhan² konsumsi. Bentuk² penghisapan itu jalah :

1). Praktek² *lintahdarat* jang bunga-pindjamannja sampai beberapa ratus persen sebulan dan sering bersifat bunga-madjemuk. Umpamanja lintahdarat H. S., desa Kawunglarang, Ketjamatan Rantjah, memindjamkan uang Rp. 100,— jang dalam satu bulan harus dikembalikan Rp. 400,—. Didesa Tjibogo, Ketjamatan Padaherang, seorang tuantanah merangkap lintahdarat, H. A., bekas anggota Masjumi menghutangkan uang Rp. 1000,— dengan ketentuan tiap minggu harus mengangsur dengan bunga Rp. 150,— selama 11 minggu. Ada lagi jang merentenkan kepada kaum tani dan pedagang ketjil dipasar dengan bunga 4% dalam waktu 12 djam. Seorang tuantanah merangkap lintahdarat di Ketjamatan Wanaradja memindjamkan Rp. 10.000,— dengan renten 1 pikul padi jang dibajar selama satu musim panen (6 bulan). Djika pada musim panen itu bunga belum bisa dibajar, maka bunga itu ditambahkan mendjadi pokok (bunga-madjemuk). Seorang lintahdarat disalahsatu desa Ketjamatan

Karangnunggal memindjamkan uang Rp. 4.000,— dengan djandji akan bisa dibajar kembali dalam bentuk hasilbumi (ubi kaju). Setelah panen, ubi tak djadi diambil oleh lintahdarat dan ia meminta hutang dibajar dengan uang jang djauh melebihi hutang semula. Karena tidak mampu membajar djumlah itu, sipetani achirnja menjerahkan tanahnja sebanjak 40 batu dan djuga rumahnja kepada lintahdarat. Maka praktek² penglepas uang-panas ini sungguh merupakan penghisapan jang sangat kedjam jang mendjerat leher kaum tani.

2). Sistim *idjon,* baik idjon hasil produksi pertanian, hasil keradjinantangan maupun tenagakerdja buruhtani. Di Ketjamatan Sagaranten, Sukabumi, pada tahun 1963 pembelian padi setjara idjon dilakukan dengan harga Rp. 1.000,— sekwintal pada waktu dua bulan sebelum panen. Pada waktu panen harga padi ialah Rp. 2.000,— sekwintal. Untuk tahun ini tukang-idjon membeli padi setjara idjon dengan harga Rp. 3.000,— sekwintal, sedangkan pada musim patjeklik sekarang harganja Rp. 8.500,— sampai Rp. 10.000,— sekwintal. Karena tukang-idjon sudah menguasai hasil produksi pada panen tahun jang lalu, maka ia dapat mendjual padi jang dibelinja dengan harga Rp. 1.000,— sekwintal (harga idjon tahun 1963) dengan harga musim patjeklik (Rp. 8.500,— — Rp. 10.000,—). Maka keuntungan jang diperolehnja adalah besar sekali.

Idjon djuga dilakukan terhadap djagung, dan buah²an seperti djeruk, rambutan, pisang dsb. Bahkan tenagakerdja seorang buruhtani djuga diidjon. Pada waktu musim patjeklik ketika tidak ada pekerdjaan dan buruhtani berada dalam kesulitan ia diberi upah sebesar Rp. 60,— sehari untuk pekerdjaan jang akan dilakukan nanti pada waktu panen, sedangkan pada waktu panen upah harian adalah Rp. 150,—.

3). Sistim *tempah* jang dilakukan oleh tengkulak². Pemberian tempah atau pandjar bisa berwudjud barang atau uang. Tempah ini dilakukan dengan maksud untuk menguasai hasil produksi, baik hasil² pertanian seperti padi, kelapa, gula aren, djagung dan palawidja lainnja, maupun hasil² keradjinantangan seperti samak, tikar, dll. barang anjaman dsb. Misalnja, tengkulak gula aren menempah untuk membeli gula aren dengan harga Rp. 70,— sampai Rp. 80,— sebondjor (1 bondjor = kl. 1¾ kg), sedangkan harga sebondjor gula aren dipasar Rp. 125,— sampai Rp. 130,—. Tempah itu biasa djuga dilakukan dalam bentuk memberikan bahan² baku jang diperlukan pekerdja keradjinantangan.

4). Ber-matjam² tjara *gadai.* Pada umumnja penggadaian tanah dilakukan setjara gelap, dibawah tangan seperti jang dinamakan „djual akad" atau „djual sandak". Djuga pohon buah²an dan ternak sering digadai. Misalnja, didesa Sukamadju, Ketjamatan Tjimanggis, pohon buah²an digadai dengan Rp. 500,— dan hasil pohon kemudian diparo. Kalau misalnja hasilnja ternjata Rp. 2.000,—, maka sipemilik pohon menerima Rp. 1.000,—, tapi dengan ini tidak berarti bahwa ia dengan sendirinja terlepas dari ikatan gadai; untuk melepaskan diri sipemilik pohon harus djuga mengembalikan Rp. 500,—. Adakalanja pemilik pohon samasekali tidak memperoleh bagian daripada hasil pohon, semua diambil oleh pemegang gadai. Karena kaum tani sering tidak mampu menebus gadainja pada waktu jang ditentukan, maka tanah atau pohon buah²an mendjadi milik pemegang gadai jang biasanja tuantanah, lintahdarat atau tengkulak.

5). *Peningkatan harga setjara se-wenang²* dari barang² keperluan hidup se-hari² jang didjual oleh tengkulak² djahat kepada kaum tani. Misalnja sehelai kain jang berharga Rp. 750,— didjual kepada tani dengan harga Rp. 1.000,— jang harus dibajar 40 hari kemudian pada waktu panen dengan 1 kwintal padi, sedangkan pada musim patjeklik harga padi itu sudah Rp. 8.500,— sekwintal.

Hasil² riset mengenai masalah gadai, idjon, tempah dan lain² tjara penghisapan jang pada hakekatnja merupakan bentuk² hutang menundjukkan suatu variasi jang sangat berbeda mengenai besarnja bunga jang dibajar oleh kaum tani. Bukan hanja terdapat per-bedaan² mengenai besarnja bunga antara desa² dan ketjamatan², tapi bahkan djuga disatu desa. Ini membuktikan betapa kaum tani dihisap setjara sewenang-wenang oleh pemegang gadai, tukang idjon, lintahdarat dan tengkulak. Dan dengan kemerosotan dajabeli kaum tani jang semakin keras, maka setiap kebutuhan termasuk kebutuhan paling minimal, apalagi djika ada hal² jang luarbiasa seperti chitanan, perkawinan, kematian dsb, memaksa kaum tani untuk tergesa² mentjari pindjaman dengan menggadaikan sekedar

miliknja jang masih ada. Semakin terdesak keadaan ekonomi kaum tani, maka semakin se-wenang² kaum penglepas uang.

6). Ber-matjam² bentuk *hutang lainnja,* antara lain dengan borg tanah, sehingga djika hutang tidak dilunasi pada waktunja, tanah itu mendjadi milik dari orang jang memindjamkan.

D). Praktek² idjon, tempah dan hutang² jang tak dapat dilunasi oleh kaum tani mengakibatkan bahwa didesa² terdapat monopoli atas hasil² produksi sehingga sangat menurunkan harga pendjualan hasil² produksi kaum tani. Pada umumnja pemonopolian itu dilakukan oleh tengkulak² djahat, kaum kapitalis birokrat jang beroperasi atasnama „djuragan" PDN² dan PPN, atau oleh „koperasi" palsu kaum penghisap seperti KPP (Koperasi Pembelian Padi) jang oleh Rakjat lebih dikenal sebagai „Koperasi Perampas Padi" dan KPL (Koperasi Perikanan Laut).

Dengan demikian kaum tani sudah mendjadi sasaran penghisapan mulai dari ketika mereka menanam padi sampai pada panennja dan djuga waktu mereka mau mendjual hasil panennja dan membeli barang² keperluan hidup se-hari² dan barang² untuk berproduksi kembali seperti alat² pertanian, pupuk dsb. Maka sjarat² produksi kaum tani dikuasai betul oleh kaum tuantanah, lintahdarat, tukang-idjon, kapitalis birokrat dan tengkulak.

E). Di-daerah² pantai, kaum nelajan pekerdja mengalami penghisapan jang bersifat feodal dari djuraganperahu atau tuannelajan. Hingga kini belum ada undang² jang mengatur pembagian hasil setjara agak adil bagi kaum nelajan. Peraturan² jang berlaku dalam praktek adalah sangat rumit dan memberi kesempatan manipulasi jang besar bagi tuannelajan. Di Ketjamatan Eretan Wetan misalnja, djika hasil penangkapan ikan dari satu perahu berharga Rp. 10.000,— maka seorang buruhnelajan hanja mendapat Rp. 289,20 jang belum dipotong ongkos untuk makan diperahu. Djadi bagian seorang buruhnelajan itu belum sampai 3% dari hasil seluruhnja.

Sedangkan bagian djuragan atau tuannelajan walaupun resminja berdjumlah kl. 15%, tetapi pada hakekatnja berdjumlah kl. 40% dari seluruh hasil, karena berbagai potongan seperti tjitjilan hutang kepada djuragan (10%, dengan tidak perduli buruhnelajan itu mempunjai hutang kepada djuragan atau tidak) dan matjam² „tjelengan" serta simpanan wadjib (12%) jang dalam prakteknja masuk kantong djuragan. Potongan² untuk apa jang dinamakan „tjelengan" itu djuga berarti mengikat kaum nelajan kepada djuragannelajan sebab „tjelengan" itu hanja akan dikembalikan (tidak penuh !) pada waktu jang ditentukan oleh djuragan dan djika nelajan berbuat sesuatu jang tak disukai oleh djuragan maka hak atas „tjelengan" itu dinjatakan batal.

Selain daripada itu, kaum nelajan djuga menderita penghisapan tukang-idjon, lintahdarat, kapitalis birokrat dan tengkulak. Pelelangan hasil² penangkapan ikan sepenuhnja dikuasai oleh „koperasi" jang keanggotaannja terbatas pada djuragan². Djuragan² djuga memegang monopoli atas persediaan dan pendjualan garam melalui apa jang dinamakan „Koperasi Garam Rakjat". KGR ini melakukan berbagai kedjahatan seperti penghisapan kedjam atas kaum buruh upahan, mematikan usaha² garam Rakjat, menentukan harga garam jang sangat tinggi, dsb. Sifat *dasamuka* menondjol sekali dikalangan djuragan jang melakukan berbagai penghisapan dalam bentuk pemilikan perahu² penangkap ikan, pemilikan tanah garapan, penguasaan atas perdagangan ikan dan garam, atas „koperasi", praktek lintahdarat dsb.

F). Di-daerah² kehutanan dan daerah² perkebunan, dimana kaum tani sudah ber-tahun² menggarap sebagian dari tanah perkebunan dan kehutanan, mereka selalu menghadapi antjaman pengusiran dan pentjabutan tanahgarapannja. Banjak diantara kaum tani sudah menggarap tanah² itu sedjak sebelum Revolusi Agustus 1945, dan selama revolusi mereka mendjamin bahan makanan untuk tentara, laskar dan pengungsi. Dulu perkebunan² itu merupakan perwudjudan langsung dari penguasaan imperialis atas ekonomi didesa Indonesia. Setelah sebagian besar dari perusahaan² imperialis itu diambilalih, tangan imperialis telah diganti oleh kaum kapitalis birokrat (kabir). Sebab dengan ambilalih itu hubungan imperialisme dengan perkebunan kita belum putus. Pasaran tradisionil dari hasil² perkebunan² itu adalah tetap pasaran jang dikuasai imperialis, dan kaum kapitalis birokrat jang menguasai PDN² dan PPN jang memonopoli hasil² perkebunan itu tetap berorientasi pada pasar imperialis. Maka perdjuangan melawan kaum kapitalis birokrat adalah

djuga perdjuangan langsung melawan imperialisme. Dalam pada itu perlu kita lebih teliti menetapkan siapa^2 kapitalis birokrat didesa. Umpamanja, mandor^2 kehutanan seringkali menjalahgunakan kedudukannja untuk memaksa kaum tani membajar „uang kuntji" sampai Rp. 4.000,— untuk bisa menggarap 1 ha tanah kehutanan dengan tjara tumpangsari. Tindakan ini sudah barangtentu merupakan perbuatan jang merugikan kaum tani. Tetapi tindakan ini sadja tidak bisa dianggap tjukup untuk mentjap mandor itu „kapitalis birokrat". Lain halnja, djika mandor atau pegawai kehutanan lainnja itu menggunakan hasil korupsinja untuk memiliki alat^2 produksi dengan mendirikan suatu perusahaan kapitalis, misalnja perusahaan penggergadjian atau perusahaan pertanian jang dikerdjakan setjara kapitalis, maka dengan demikian ia mendjadi kapitalis birokrat jang sesungguhnja. Kalau mandor atau pedjabat kehutanan lainnja mempersewakan tanah kehutanan setjara besar^{2}an kepada kaum tani, maka dalam keadaan demikian itu ia dapat djuga disebut tuantanah birokrat.

G). Disamping bentuk^2 penghisapan jang disebut diatas masih banjak bentuk^2 penghisapan tambahan lainnja jang sangat ber-matjam^2. Antara lain dapat disebut padjak hasilbumi (PHB), kerdja rodi atau „hirasan", pantjen, tugur tundan, nganteran wadjib kaum tani jang punja hadjat kepada lurah dan sumbangan wadjib kaum tani kepada lurah djika lurah punja hadjat, pemberian daging jang paling baik („kèrèdan" atau „lamosir") kepada lurah djika tani memotong hewan, pensalahgunaan „gotongrojong" sebagai kerdjapaksa, iuran untuk Hansip, ronda malam, OPR, dan 1001 matjam pungutan atau kerdjawadjib lainnja. Istilah „gotongrojong" memang baik djika isinja demokratis, tetapi dalam masjarakat desa jang masih setengah feodal dan otokratis, istilah ini sangat mudah disalahgunakan untuk menutupi penghisapan dan penindasan. Hanja gerakan tani revolusioner jang dapat melawan pensalahgunaan ini.

H). Walaupun diberbagai daerah Djawa Barat jang diriset ada pula penduduk dari golongan keturunan asing (Tionghoa), tetapi dikalangan kaum tani tidak terdapat samasekali perasaan rasialisme. Ketika bulan Mei 1963 terdjadi huru-hara rasialis di Djawa Barat, jang ambilbagian adalah pemuda dan mahasiswa kontra-

revolusioner dibantu oleh orang^2 gelandangan kota, sedangkan kaum tani tidak ikut. Perasaan rasialis hanja hidup dikalangan klas^2 penghisap dan disebarkan untuk membelokkan perhatian kaum tani dari musuh^{2}nja jang sesungguhnja, jaitu setan^2 desa. Ternjata pula bahwa pengintegrasian kaum tani keturunan asing sudah lama berdjalan lantjar dimana banjak diantara mereka memegang peranan aktif dalam organisasi BTI didesa-desa, diantaranja djuga sebagai pemimpin^2. Masalah jang dihadapi oleh kaum tani jalah penghisapan dan dalam hal ini kaum tani, termasuk jang dari golongan keturunan Tionghoa seperti didaerah Tangerang, merasakan bahwa penghisapan tuantanah bumiputera tidak kalah kedjamnja, malahan sering lebih kedjam daripada jang dilakukan oleh beberapa gelintir tuantanah atau tengkulak keturunan asing. Kaum penghisap bumiputera mempunjai alat^2 extra dalam melakukan prakteknja antara lain kebiasaan^2 feodal, pensalahgunaan agama, hubungan keluarga dll.

Dilenjapkannja pedagang^2 etjeran keturunan asing dari ketjamatan^2 ternjata sangat mempengaruhi kelantjaran perdagangan antara kota dan desa, disamping memperkuat kedudukan monopoli lintahdarat^2 dan tengkulak^2, jang umumnja djuga dirangkap oleh tuantanah^2 bumiputera. Pengrusakan^2 kendaraan^2 bermotor jang dilakukan oleh kaum rasialis pada tahun jl. dan politik jang menghapuskan trajek^2 pendek keretaapi pasar dan tidak memetjahkan serta mengurus setjara baik onderdil^2 untuk alat^2 pengangkutan, lebih^2 lagi mengatjaukan lalu-lintas barang antara kota dengan desa. Kesulitan angkutan ini menjebabkan pedagang^2 ketjil tidak bisa sampai kekota, sehingga memberi kesempatan lebih besar kepada tengkulak^2 dan kapitalis^2 birokrat untuk memonopoli pasar.

Demikianlah lukisan jang diberikan oleh hasil^2 riset mengenai bentuk^2 penghisapan feodal dan kapitalis jang diderita oleh kaum tani dan nelajan. Lukisan ini membantah sepenuhnja otjehan kaum sardjana ekonomi burdjuis terutama soska, jang menjatakan se-akan^2 di Indonesia penghisapan feodal tidak terlalu djahat karena „tidak terdapat" tuantanah^2 besar jang memiliki tanah beribu^2 hektar seperti di India, Amerika Latin, Tiongkok lama, dsb. Padahal djustru pemilikan tanah oleh tuantanah jang relatif ketjil itu merupakan salahsatu faktor

sangat intensifnja penghisapan jang dilakukan oleh tuan-tanah.

Lukisan dari hasil² riset menundjukkan bahwa penghisapan atas kaum tani Indonesia adalah sangat hebat dan ber-tingkat². Lukisan itu memperkuat sekali lagi pendirian kaum Komunis Indonesia bahwa revolusi Indonesia adalah per-tama² revolusi kaum tani dan bahwa tanpa pembebasan kaum tani dari penghisapan jang sudah dideritanja ber-abad² itu, tidak mungkin berbitjara tentang kemenangan revolusi tahap pertama, apalagi tahap kedua.

3. TARAF-HIDUP RAKJAT DIDESA DAN KETJENDERUNGAN PERKEMBANGAN EKONOMI DIDESA

Dari hasil² riset dapat djuga diketahui taraf-hidup berbagai klas dan golongan didesa. Suatu gambaran tentang taraf-hidup Rakjat didesa dapat dilihat dari anggaran belandja buruhtani, tanimiskin dan tanikaja didesa Tegalsari, Ketjamatan Wanaradja, Kabupaten Garut (Lampiran II, halaman 93).

Taraf-hidup kaum buruhtani dan tanimiskin Djawa Barat adalah sangat rendah dan terus merosot. Perumahan, perabot-rumah dan pakaiannja serba kurang dan buruk. Buruhtani dan tanimiskin sering tidak mempunjai pakaian untuk ganti, sehingga dengan menjindir pakaian woleta dari orang² berpunja didesa, mereka mengatakan bahwa jang dipakainja adalah „djolèta", jaitu „djol deui, èta deui" (tiap² kali tampil, pakaiannja itu-itu djuga), atau djuga dikatakan pakaian mereka sama seperti „pakaian wajang", artinja siang dan malam itu, dirumah dan bepergian itu, pendeknja tidak pernah berganti. Makanan mereka djuga sangat kurang, djika bukan musim panen djarang makan nasi dan djika makan nasi hanja satu kali sehari. Apalagi pada musim patjeklik atau untuk nelajan pada musim Barat (angin kentjang). Menurut istilah nelajan „tjul dajung, adol sarung", artinja sudah tidak ada pekerdjaan, harus mendjual pakaian.

Tanisedang djuga makin sulit penghidupannja, walaupun mereka umumnja memiliki tanah dan alat² produksi jang dapat mentjukupi kebutuhan makanan mereka jang pokok. Selama riset didjumpai tanisedang jang, walaupun masih memiliki persediaan makanan, namun hanja makan sekali sehari untuk mendjaga djangan sampai barang miliknja jang masih ada harus didjual atau digadaikan djika persediaan makan telah habis sebelum panen.

Sebaliknja, tuantanah dan tanikaja tetap hidup mewah disegala musim. Golongan² inilah jang tahun² belakangan ini membikin banjak gedung² baru di-desa² dengan perabot² rumah jang mewah dan dengan membawa barang² mewah seperti transistor, pick-up dan piringanhitam² à la „ngak-ngik-ngok" sehingga „kebudajaan" imperialis mulai bikin brisik didesa-desa. Perbandingan antara taraf-hidup buruhtani dan tanimiskin disatu fihak dengan tuantanah dan tanikaja difihak lain mempertadjam kontradiksi² antara klas² jang menghisap dengan klas² jang dihisap di-desa².

Kaum keradjinantangan dan tukang² djuga mengalami kemerosotan taraf-hidup, demikian pula guru² sekolah sebagai penerima gadji tetap, karena harga² barang² pokok terus membubung. Gadji seorang guru ada kalanja lebih rendah daripada upah seorang buruh tjangkul, sedangkan guru memerlukan standar hidup jang lebih tinggi.

Kemelaratan dan kemerosotan taraf-hidup jang dialami oleh majoritet penduduk desa, jaitu buruhtani, tanimiskin dan djuga tanisedang serta tukang² keradjinantangan, kaum intelektuil dan seniman desa, dll. dengan djelas membuktikan bahwa selama sisa² feodalisme didesa belum dikikis habis, tidak mungkin terdapat pasaran nasional jang kuat dan stabil sebagai sjarat mutlak untuk memperkembangkan industri nasional jang modern. Oleh karena itulah betapa omongkosongnja mereka jang berbitjara tentang mengindustrialisasi dan memodernisasi negeri, tetapi bungkam seribu bahasa tentang pengikisan sisa² feodalisme.

Kemerosotan taraf-hidup klas² jang merupakan tenaga produktif pokok didesa mengakibatkan kemerosotan daja produksi pertanian. Disamping kekurangan makanan jang menurunkan dajakerdja buruhtani dan tanimiskin, kemampuan tanimiskin dan tanisedang untuk mengongkosi produksi terus merosot. Hal ini langsung membahajakan proses produksi pertanian itu sendiri.

Kaum tani terpaksa mentjari pekerdjaan sambilan, dan dalam musim patjeklik kerdja-sambilan malahan mendjadi kerdja-pokok. Urbanisasi, jaitu mengalirnja penduduk desa ke-kota², mendjadi masalah besar karena mereka belum tentu mendapat lapangan-kerdja dikota, sehingga

menambah djumlah penduduk jang terlepas dari kerdja produktif.

Hasil² riset membuktikan bahwa kemerosotan taraf-hidup merupakan akibat daripada struktur ekonomi Indonesia jang kolonial dan setengah-feodal, dan proses kemerosotan itu semakin dipertjepat dengan adanja inflasi hebat jang dialami achir² ini, terutama setelah teror ekonomi 26 Mei 1963.

Berbeda dengan pandangan tjétèk dan reaksioner jang di-sebar²kan oleh sardjana² ekonomi burdjuis jang djahat, seperti profesor Sadli, jang menganggap bahwa kaum tani tidak dirugikan oleh inflasi, karena mereka tidak termasuk golongan jang berpendapatan tetap, kenjataannja jalah bahwa djustru kaum tani, chususnja kaum buruhtani dan tanimiskin jang merupakan majoritet dari penduduk desa, langsung mendjadi korban dari peningkatan harga², karena mereka harus membeli sebagian besar dari kebutuhan-kebutuhan pokok mereka dipasar.

Ketidakmampuan kaum tani dan nelajan untuk memenuhi kebutuhan² mereka jang paling elementer memaksa mereka untuk semakin sering memindjam uang atau mengidjonkan hasil² produksi mereka. Hutang dan idjon jang dalam keadaan tidak ada inflasi sudah merupakan penghisapan jang berat, lebih² bersifat memeras dalam keadaan inflasi dimana pindjaman atau idjon diberikan misalnja dalam bentuk uang dan harus dibajar kembali dengan bunga jang tinggi atau dalam bentuk natura sewaktu harga² pasar djauh lebih tinggi.

Inflasi serta kemerosotan taraf-hidup kaum tani mengakibatkan bahwa sistim idjon semakin meradjalela dan tengkulak² djahat semakin keras mentjekik leher kaum produsen melalui tjara² perdagangan jang bersifat monopoli.

Keadaan² tersebut memaksa kaum tanimiskin dan djuga sebagian tanisedang untuk menggadaikan tanahnja jang biasanja menjebabkan tanah itu praktis mendjadi milik tanikaja atau tuantanah. Dengan demikian, inflasi dan kemerosotan taraf-hidup memperkuat pemusatan pemilikan tanah ditangan tuantanah dan tanikaja. Malah banjak tanikaja jang dalam proses ini berkembang mendjadi tuantanah.

Berhubung dengan faktor² tersebut diatas dan dalam keadaan inflasi serta matjetnja pelaksanaan UUPBH dan UUPA, maka dapat disimpulkan bahwa penghisapan sisa² feodalisme didesa bukannja berkurang, tapi bahkan lebih diintensifkan.

Unsur² kapitalis djuga sudah tumbuh di-mana² di-desa², terutama dikalangan tanikaja dan tuantanah. Tuantanah sering mengkombinasikan penghisapan feodal dengan penghisapan kapitalis melalui kegiatan² sebagai tengkulak. Dalam keadaan inflasi, tuantanah djuga berusaha menggantikan sistim bagihasil dengan penggunaan tenaga-upahan, hal mana dilawan keras oleh kaum tanimiskin dan buruhtani karena menjebabkan kemerosotan lebih landjut dalam pendapatan riil mereka. Ada pula tuantanah² jang memindahkan usahanja kebidang industri atau perdagangan dikota. Usaha² ini antara lain didorong oleh keinginan menghindari UUPBH dan UUPA dan aksi² kaum tani.

Dalam usaha mengatasi kemelaratan dan kemerosotan taraf-hidup, klas² lain didesa djuga menundjukkan ketjenderungan untuk bergeser keproduksi atau pertukaran barangdagangan, seperti misalnja keradjinantangan, perdagangan ketjil²an dsb. Untuk buruhtani dan tanimiskin jang samasekali tidak mempunjai modal, usaha² mereka dimodali oleh klas² jang ber-uang, terutama melalui tjara tempah, pemberian pindjaman dengan borg tanah dan tjara² penghisapan kapitalis lainnja.

Tetapi walaupun unsur² kapitalis ini terus-menerus muntjul setjara spontan, namun dalam keadaan dimana perkembangan tenaga² produktif dirintangi oleh hubungan produksi feodal, hubungan-hubungan kapitalis itu tidak dapat berkembang dengan subur dan luas. Djuga tuantanah² jang sudah menanam modalnja disektor industri dan perdagangan dikota umumnja tidak melepaskan sepenuhnja kedudukannja sebagai tuantanah, sehingga mereka mempunjai satu kaki kapitalis dan satu kaki lagi feodal, mereka ter-katung² antara desa dan kota. Berbarengan dengan ketjenderungan kearah kapitalisme dikalangan tanikaja, ada djuga ketjenderungan kuat kearah pemilikan tanah setjara feodal. Bahkan kaum kapitalis birokrat dikota banjak jang membeli tanah dan mendjadi tuantanah. Ketjenderungan sematjam ini, jaitu kearah pemilikan tanah jang diusahakan setjara feodal djuga merupakan akibat dari adanja inflasi karena OKB² di-kota² menanam kekajaannja jang ber-limpah² dalam pemilikan

tanah untuk mendjaga nilai riil daripada kekajaan itu. Dengan demikian lahirlah dari dua djurusan, jaitu dari djurusan desa dan kota, *kaum feodal kapitalis birokrat*.

Struktur ekonomi jang kolonial, jaitu perpaduan antara ekonomi imperialis dan ekonomi feodal, merupakan rintangan jang pokok bagi perkembangan unsur² kapitalis didesa. Penghisapan imperialis tetap meresap ke-desa², karena bekas² perusahaan imperialis (terutama "the Big Five") sekarang pada pokoknja dikuasai oleh kaum kapitalis birokrat jang melandjutkan penghisapan melalui sistim perdagangan export-import dan moneter jang tetap menggantungkan ekonomi Indonesia pada pasaran imperialis.

Kontradiksi² tadjam antara hubungan² produksi feodal dan hubungan² produksi kapitalis, serta kematjetan dalam perkembangan kapitalis seperti jang diketemukan didalam riset, membuktikan bahwa satu²nja tjara untuk membebaskan tenaga² produktif dalam ekonomi Indonesia jalah dengan mengganjang semua setan desa dalam rangka mengikis habis sisa² imperialisme dan sisa² feodalisme, untuk dapat membangun ekonomi nasional jang merdeka sebagai landasan dalam menudju ekonomi sosialis.

Pembitjaraan langsung antara D.N. Aidit dengan petani² jang ambilbagian dalam pekerdjaan riset di Djawa Barat.

III

KEKUASAAN POLITIK SETAN² DESA DAN AKSI² KAUM TANI TERHADAPNJA

Sisa² feodalisme didesa menampakkan diri dibidang politik pada susunan pemerintah desa jang menempatkan kepala desa sebagai penguasa tunggal dan jang pembiajaannja sepenuhnja dibebankan kepada penduduk desa. Karena susunan pemerintah desa jang demikian itu, maka tjorak pemerintah desa banjak tergantung pada aliran politik kepala desa dan pada penguasa² diatasnja.

Sedjak zaman kolonial Belanda dan Djepang sampai sekarang, susunan pemerintah desa di Djawa Barat belum mengalami perubahan fundamentil, sesuai dengan belum adanja perubahan fundamentil daripada klas² jang berdominasi didesa. Perubahan ketjil²an, jang tidak fundamentil, telah terdjadi. Misalnja kalau dulu pada zaman kolonial kepala desa hanja dipilih oleh pemilik tanah, sekarang dipilih oleh semua penduduk dewasa pria dan wanita jang berumur 18 tahun keatas; kalau dulu orang jang terang²an revolusioner tidak mungkin mendjadi kepala desa atau pamong desa lainnja, sekarang sudah mungkin; kalau dulu kaum wanita dilarang menduduki djabatan pamong desa, belum lama berselang sudah diperbolehkan, berkat perdjuangan revolusioner untuk emansipasi wanita.

Susunan pemerintah desa di Djawa Barat biasanja adalah sebagai berikut: lurah desa atau kuwu, wakil lurah atau ngabihi, djurutulis terdiri dari seorang atau dua orang, raksabumi atau ulu², kepala kampung (atau *wakil* atau *lugu blok*) jang banjaknja menurut djumlah kampung, polisi² desa dan lebe (lebai).

Djumlah pegawai desa tergantung pada luasnja dan banjaknja penduduk. Misalnja didesa Pilangsari, Ketjamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaja, djumlah pegawai desa 19 orang, terdiri dari: seorang lurah, dua orang djurutulis, 10 orang kepala kampung, 1 orang lebe, 5 orang polisi desa.

Pegawai² desa menerima penghasilan dari sumber² sbb. :

(a) di Kabupaten² Tjirebon, Kuningan, Madjalengka, Krawang, Subang, beberapa tempat di Priangan Timur, dari bengkok (kelungguhan) kira² 5 s/d 30 ha untuk lurah, 2,5 s/d 7 ha untuk wakil lurah dan djurutulis, 1 s/d 2 ha untuk pegawai desa lainnja. Ada daerah² dimana disamping bengkok masih dapat tambahan dari sistim pologoro seperti pantjen, ngahiras dan pungutan² lainnja seperti : kolekteloon, uang surat keterangan, uang saksi 10% dari djual-beli, uang surat nikah, talak dan rudjuk (NTR), bagian dari daging hewan jang dipotong penduduk (biasanja jang paling enak), dan sebagainja;

(b) Dibanjak Kabupaten lainnja tidak mendapat bengkok. Pegawai² desa menerima penghasilan dari pologoro dan pungutan² lainnja seperti tersebut dalam (a).

Didesa Haurkonèng, Ketjamatan Tjimalaka, Kabupaten Sumedang, misalnja, berlaku pantjen, jang perintjiannja sebagai berikut :

1)	untuk lurah	2.000	Kg. padi
2)	untuk djurutulis	1.200	„ „
3)	kokolot 3 orang	2.100	„ „
4)	ulu-ulu	700	„ „
5)	polisi desa	700	„ „
6)	lebe	350	„ „
		7.050	Kg. padi.

Sumber² penghasilan ini jang sesungguhnja didapat lewat penghisapan jang bersifat feodal menjebabkan *pedjabat² pemerintah desa mempunjai kepentingan ekonomi jang sama dengan tuantanah.* Dengan demikian, dalam bidang politikpun mereka seringkali langsung membela kepentingan politik tuantanah djahat dan setan² desa lainnja. Hanja dengan gerakan tani jang kuat dapat dilaksanakan pendemokrasian pemerintah desa, jang per-tama² harus berarti hapusnja penghisapan jang bersifat feodal oleh pedjabat² pemerintah desa. Disinilah pentingnja segera dilaksanakan otonomi tingkat tiga.

Sedjak pertengahan 1963 di-desa² Djabar dibentuk Hansip (Pertahanan sipil) jang susunannja biasanja adalah sebagai berikut : Ditiap RT ada 1 regu pasukan Hansip

terdiri dari 5-10 orang, dipimpin oleh komandan regu; komandan Hansip desa adalah seorang polisi desa; pasukan Hansip terdiri dari pemuda² desa termasuk bekas OPR; dan pelatih Hansip adalah Pembina (Bintara Pembina Wilajah, dari Angkatan Darat). Tugas Hansip resminja mengenai bidang keamanan, tetapi dalam praktek apabila tidak ada kekuatan progresif didalamnja Hansip dipergunakan untuk mengawasi dan menindas gerakan kaum tani.

Misalnja susunan Hansip didesa Tegalsari, Ketjamatan Wanaradja (Garut) adalah sebagai berikut: penasehat adalah lurah; komandan adalah polisi desa; wakil komandan dari pemuda; indoprop dari Front Nasional; dan pasukan sebanjak 24 orang terdiri dari bekas² OPR.

Perdjuangan revolusioner kaum tani dalam melawan sisa² feodalisme dan melawan gerombolan DI-TII di Djabar telah mentjapai hasil² tertentu, djuga dalam menimbulkan perubahan² demokratis disebagian desa, misalnja, djatuhnja kepala desa jang reaksioner dan diganti dengan kepala desa jang madju atau agak madju.

Adanja kepala desa atau pegawai desa lainnja jang masuk kedalam barisan revolusioner menimbulkan perubahan² pada pemerintah desa jang bersangkutan, jang menguntungkan kaum tani.

Berdasarkan aliran politik kepala desa dan pegawai² desa lainnja serta hakekat kekuasaan politik didalamnegeri kita, pemerintah desa dewasa ini dapat dibagi :

a) pemerintah desa jang reaksioner, jang sepenuhnja mendjadi alat kaum tuantanah, lintahdarat, kapitalis birokrat dan setan² desa lainnja.

b) pemerintah desa jang mempunjai dua segi, jaitu segi pro-Rakjat dan segi anti-Rakjat. Termasuk dalam kategori ini jalah pemerintah desa jang kepala desanja progresif. Betapapun kuatnja segi pro-Rakjat sesuatu pemerintah desa, tak mungkin dikatakan sebagai „pemerintahan Rakjat" karena masih dibatasi oleh kekuasaan diatasnja (Ketjamatan, Kabupaten, dst). Pemerintah desa djuga dengan pendirinja setjara mutlak dibatasi oleh kekuasaan politik negara Republik Indonesia jang mengandung dua segi.

Walaupun sistim pemerintahan desa sekarang ini adalah sistim setengah-feodal, dan dari sistim ini kepala desa ditempatkan sebagai penguasa feodal tunggal didesa, tetapi

tidak semua kepala desa mewakili kepentingan kaum tuantanah. Ada jang kedudukan klasnja tuantanah (sudah sedjak sebelum mendjadi kepala desa atau sesudah mendjadi kepala desa), ada jang kedudukan klasnja tanikaja, dan ada jang tanisedang, sedangkan aliran politiknja ada jang kanan, tengah dan kiri.

Sikap kaum tani terhadap pemerintah desa ber-beda², terutama ditentukan oleh sikap politik kepala desa jang bersangkutan. Kaum tani sangat tadjam mengikuti perbuatan² pamong² didesanja, mereka tahu presis siapa jang djahat, jang agak baik dan jang baik.

Karena dalam kenjataan tidak semua kepala dan pegawai desa lainnja mewakili kepentingan kaum penghisap dan aliran politik reaksioner, maka adalah perlu dan mungkin untuk mendorong madju sebagian dari pamong² desa, agar sedapat mungkin membantu perdjuangan kaum tani untuk melawan tuantanah djahat, lintahdarat, kapitalis birokrat dan musuh² kaum tani lainnja. Sedangkan sebagian lagi dari pamong desa harus diritul.

Pamongdesa jang baik dapat djuga mendukung dan menjokong tuntutan kaum tani untuk mendemokrasikan pemerintah desa, dan bersamaan dengan itu kaum tanipun bersedia menjokong tuntutan² tundjangan kepada pemerintah oleh pamongdesa jang tidak mendapat bengkok atau jang bengkoknja tidak mentjukupi untuk hidup.

Kepala desa jang reaksioner tidak sadja mendjadikan kekuasaan politik didesa sebagai alat untuk membantu tuantanah, lintahdarat, kaum kapitalis birokrat dan kaum penghisap dan penindas lainnja, tetapi melalui kekuasaannja djuga melakukan penindasan langsung kepada kaum tani untuk memperkaja diri. Oleh karena itu kaum tani sangat berkepentingan terhadap adanja pemerintah desa jang Manipolis, jang dalam batas² tertentu dapat membantu kaum tani melawan musuh² mereka.

Tetapi tidak mudah untuk mendjatuhkan kaum reaksioner dari kekuasaannja dalam pemerintahan desa, karena kedudukan ini akan dipertahankan mati²an oleh setan² desa jang banjak djumlahnja. Setan² desa akan memobilisasi kekuasaan dan kekuatannja untuk mempengaruhi penguasa atasan guna mempertahankan kedudukan kepala desa jang reaksioner anti-Rakjat dan anti-Manipol. Oleh karena itu aksi² kaum tani untuk meritul lurah djahat harus memperhitungkan: (a) kebulatan tekad

massa Rakjat; (b) kebulatan fikiran dan tekad pimpinan; dan (c) sikap penguasa atasan. Sudah semestinja terhadap aksi² jang demikian itu organisasi atasan memberikan pimpinan jang se-baik²nja.

Menurut pengalaman di Djawa Barat, perdjuangan meritul lurah² djahat dapat berhasil apabila terlebih dulu lurah reaksioner itu didjatuhkan setjara politik, misalnja ditelandjangi perbuatan²nja jang anti-Manipol, jang mensabot UUPBH dan UUPA, jang menipu Rakjat, jang korup dsb.

Diberbagai tempat sudah terdjadi bahwa kaum tani jang sudah mengetahui ketjurangan² kepala desa reaksioner, dalam rapat desa menuntut supaja kepala desa mempertanggungdjawabkan perbuatannja. Djika kaum tani sudah bersatupadu dan gigih dalam melakukan perdjuangan dalam rapat desa itu, maka kepala desa reaksioner akan terpaksa memberikan pertanggungdjawaban atas perbuatannja jang merugikan Rakjat, dan dengan demikian ketjurangan terbongkar dihadapan kaum tani. Kemudian rapat menuntut lurah itu diberhentikan dan tjamat diminta memenuhi tuntutan rapat jang adil itu. Peristiwa demikian misalnja terdjadi disalahsatu desa, di Ketjamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, dan ditempat² lain lagi.

Apabila penguasa atasan tidak memberhentikan lurah jang sudah dituntut oleh Rakjat supaja berhenti, maka Rakjat jang sudah bersatupadu memboikotnja sampai tuntutannja dipenuhi. Dalam keadaan tidak ada rapat desa, kaum tani mengadjukan tuntutan untuk memberhentikan lurah djahat melalui organisasi mereka misalnja BTI, Front Nasional dll. Aksi² demikian ada jang sudah berhasil, misalnja disalahsatu desa di Ketjamatan Legok, Kabupaten Tangerang, dimana lurah berdasarkan tuntutan Rakjat terpaksa „menjerahkan mandatnja" kepada tjamat karena terbukti telah melakukan ketjurangan². Selain memperhatikan sjarat seperti tersebut diatas, pimpinan harus mendjaga agar djangan sampai aksi berlarut-larut tanpa batas. Perlu ditekankan menurut pengalaman² kaum tani di Djawa Barat, bahwa jang harus diritul setjara demikian hanja lurah² jang kedjahatannja sudah terbongkar dihadapan Rakjat. Lurah² jang tidak terlalu djahat tjukup dituntut supaja berdjandji dihadapan Rakjat untuk memperbaiki diri.

Oleh karena pada hakekatnja jang berkuasa di-desa² jang pemerintah desanja dikuasai oleh orang² reaksioner itu adalah setan² desa, maka dalam hubungan mendjatuhkan kekuasaan politik reaksioner didesa penting sekali mendjatuhkan tuantanah djahat setjara politik, dengan djalan : (a) menelandjangi tuantanah djahat sebagai pensabot pelaksanaan UUPA dan UUPBH; (b) menelandjangi perbuatan² lainnja jang korup dan menipu Rakjat; (c) menelandjangi perbuatan²nja jang melanggar moral (biasanja banjak sekali); (d) menelandjangi kegiatan tuantanah djahat jang masih meneruskan politik Masjumi-PSI jang sudah dilarang serta hubungannja dengan gerombolan DI-TII diwaktu jang lalu atau dengan gerakan rasialis kontra-revolusioner.

Keberanian kaum tani melawan tuantanah djahat itu sadja sudah mengubah pandangan umum terhadap tuantanah. Tiap kemenangan dari perdjuangan kaum tani terhadap tuantanah akan lebih memerosotkan „martabat" tuantanah dan ber-angsur² akan memisahkan penguasa² politik didesa jang tidak reaksioner dari pengaruh tuantanah djahat.

Kaum reaksioner berusaha mentjegah terpilihnja orang² progresif sebagai kepala desa dengan mendjatuhkan tjalon² progresif didalam udjian² tjalon jang diselenggarakan oleh sebuah komisi jang terdiri dari pedjabat² jang anti-Rakjat (jang diketuai oleh tjamat atau wedana diwaktu masih ada djabatan ini), jaitu dengan mengadjukan pertanjaan² jang bukan².

Berhubung dengan itu, untuk mendapatkan pemerintah desa jang agak demokratis, perlu pula diperdjuangkan perubahan² peraturan pemilihan kepala desa, supaja didalamnja memuat ketentuan² tentang susunan komisi udjian tjalon dan komisi pemilihan jang berporoskan Nasakom. Perlu dituntut supaja udjian diadakan mengenai pemerintahan desa jang demokratis serta „9 Wedjangan" Presiden Sukarno, djadi tidak ngelantur mengenai soal² jang tidak ada hubungannja dengan pemerintahan desa dan Manipol, dan jang sengadja diadjukan untuk mendjatuhkan tjalon² jang progresif.

Diadjukannja tuntutan perubahan² demikian itu tidak berarti melepaskan tuntutan prinsipiil untuk mengubah susunan pemerintah desa dengan mentjabut samasekali peraturan kolonial IGO dan membentuk daerah otonomi

tingkat tiga jang demokratis. Tuntutan² tersebut diadjukan sepandjang IGO belum ditjabut seluruhnja. Perdjuangan untuk pentjabutan IGO perlu dilakukan baik melalui tuntutan² organisasi² massa maupun melalui pemerintah² daerah tingkat II dan tingkat I, melalui badan² legislatif dan exekutif. Dalam pada itu perlu didorong agar supaja para bupati dan walikota melarang bekas² anggota Masjumi, PSI, GPII dan bekas² anggota gerombolan DI-TII serta „PRRI-Permesta" ikut dalam pentjalonan pemilihan kepala desa.

Demi kepentingan majoritet penduduk desa jang terdiri dari buruhtani, tanimiskin dan tanisedang, kaum Komunis harus dengan gigih memperdjuangkan supaja Manipolis² sedjati jang mendjadi kepala desa, agar pemerintah desa jang hidup atas biaja kaum tani itu tidak lagi mendjadi alat penindas kaum tani seperti sudah berlangsung ber-abad² hingga sekarang.

Pengalaman dan bahan² jang dikumpulkan selama riset di Djawa Barat membuktikan, bahwa dalam menghadapi pemilihan kepala desa adalah penting sekali kebulatan dalam Partai, dalam ormas² revolusioner dan kebulatan diantara kaum Manipolis dalam menetapkan tjalon jang akan diadjukan. Tidak adanja kebulatan dalam menetapkan tjalon dapat menimbulkan kerugian bagi kaum tani dan Rakjat pekerdja lainnja didesa, misalnja dengan akibat dikalahkannja tjalon Manipolis karena massa pemilihnja ter-petjah².

Berbeda dengan pemilihan umum untuk Dewan² Perwakilan Rakjat dimana para pemilih tidak langsung memilih seorang tjalon, dalam pemilihan kepala desa para pemilih langsung memilih tjalon. Karena itu pribadi tjalon jang diadjukan sangat menentukan dapat atau tidaknja memobilisasi se-banjak²nja pemilih. PKI menuntut kepada setiap tjalon Manipolis, Komunis atau bukan-Komunis, untuk mengikat djandji kepada kaum tani jang akan memilihnja, tentang tindakan² apa jang akan dilakukannja apabila terpilih, sebagaimana seharusnja seorang kepala desa jang baik.

Berdasarkan pengalamannja sendiri kaum tani dapat membedakan kepala desa jang baik dari jang djahat. Kepala² desa jang baik jalah mereka jang : 1) mengembangkan demokrasi didesa, melakukan musjawarah² setjara periodik dengan organisasi² Rakjat untuk membitja-

rakan persoalan² penting desa; 2) mengurangi beban pologoro, misalnja mengurangi atau membebaskan tanisedang kebawah dari kewadjiban pantjen, pungutan paksa dan gelap, dan sebaliknja menambah beban tuantanah dan tanikaja; 3) melaksanakan UUPBH dan UUPA dengan mengutamakan kepentingan kaum tani; 4) menggunakan kekuasaan untuk mengabdi kepada Rakjat; 5) memperhatikan kesulitan² hidup penduduk, dan melakukan usaha² untuk mengatasinja; 6) menghidupkan Front Nasional jang berporoskan Nasakom; 7) mendjaga supaja koperasi² Rakjat berdjalan baik dan membantu kaum tani untuk meningkatkan produksi; dan 8) mengadakan usaha² untuk mempertinggi tingkat kebudajaan kaum tani.

Kepala² desa jang djahat jalah mereka jang: 1) mengekang demokrasi, tidak suka bermusjawarah dengan organisasi² Rakjat untuk memetjahkan soal² penting desa; 2) selalu berusaha mengintensifkan ber-matjam² pologoro seperti pantjen dan pungutan² lainnja jang bersifat paksa dan gelap; 3) tidak melaksanakan UUPBH dan UUPA, dan membantu tuantanah dalam menghadapi aksi² kaum tani; 4) menggunakan kekuasaan untuk mengintensifkan penghisapan feodal, melakukan penipuan² dan korupsi, seperti makan uang kas desa, uang PHB (Padjak Hasil Bumi) dsb; 5) tidak memperhatikan kesulitan² hidup Rakjat; 6) membiarkan matjetnja Front Nasional dan menentang prinsip Nasakom; 7) merusak nama koperasi guna keuntungan diri sendiri; 8) membiarkan dirusaknja kebudajaan Rakjat oleh tuantanah dan kapitalis birokrat.

Kaum kapitalis birokrat jang tumbuh pesat selama berlakunja SOB, berusaha keras untuk mempertahankan kedudukannja sesudah SOB ditjabut dengan menguasai desa², dengan membentuk apa jang dinamakan „Pembina", jang dalam prakteknja adalah kekuasaan militer atas pemerintah desa. Ini adalah usaha untuk „men-SOB-kan" tertib sivil.

Dibanjak desa terbukti, bahwa makin banjak tenaga „keamanan", makin tidak aman djadinja desa itu, karena tenaga² „keamanan" ternjata melindungi berbagai tindakan djahat. Praktek² „Pembina" dibanjak desa jang menakut-nakuti kaum tani agar tidak melawan tuantanah, ikut mengintensifkan pungutan² paksa dan gelap terhadap kaum tani, mengingatkan kaum tani pada kedjahatan² Keibodan ketika pendudukan Djepang. Praktek² ini mengakibatkan renggangnja hubungan Rakjat dengan Angkatan Perang. Adanja „Pembina" jang mengontrol pemerintah desa di Djawa Barat bukan hanja tidak mempunjai dasar hukum tetapi djuga tidak diperlukan menurut perundang-undangan jang mengatur susunan pemerintah daerah sekarang ini. Lebih² sesudah berlakunja penjerahan wewenang Pemerintah Umum kepada daerah. Djika pengawasan jang diperlukan, maka *pemerintah desa tjukup diawasi dari atas, jaitu oleh pemerintah ketjamatan dan kabupaten, dan dari bawah, jaitu oleh Rakjat jang membelandjai pemerintah desa jang mempunjai hak memilih dan hak memberhentikan kepala desa apabila terdjadi penjelewengan.*

Oleh karena itu „Pembina" jang oleh kaum tani di Djawa Barat sudah dinamakan „pembina*sa*" harus dibubarkan. Perdjuangan untuk membubarkan „Pembina" dapat dilakukan melalui djalan: a) tuntutan² setjara massal dari ormas², terutama ormas tani. Aksi ini harus dilakukan ber-sama² organisasi pamongdesa dan polisi jang umumnja tidak suka dengan tertib sivil jang di-SOB-kan; b) tuntutan² melalui DPRD Tingkat II dan tingkat I, dan dalam forum „Pantja Tunggal"; c) mengingat sangkut-paut soalnja dengan politik reaksioner tingkat nasional, perlu pula dilakukan kegiatan ditingkat pusat, misalnja di DPRGR, DPA dsb.

Rakjat Indonesia diluar Djawa Barat harus memberikan perhatian pada SOB gaja baru model „Pembina" ini, karena djika experimen Djawa Barat ini berhasil para konseptornja bermaksud mem-Pembina-kan semua desa Indonesia, dan ini benar² merupakan bentjana bagi kaum tani dan demokrasi Indonesia.

IV

PERDJUANGAN KAUM TANI TERHADAP SETAN² DESA DIBIDANG EKONOMI

Walaupun kekuasaan politik didesa banjak masih ditangan penguasa² djahat, tetapi pengalaman gerakan tani revolusioner menundjukkan bahwa kekuatan kaum tani jang sudah bangkit, terorganisasi dan terpimpin mampu memberikan pukulan jang tjukup berat kepada setan² desa baik dibidang politik maupun dibidang ekonomi.

Hasil² riset jang telah menjediakan bahan² jang banjak mengenai keadaan ekonomi didesa memperlihatkan bahwa di-desa² Djawa Barat terdapat objek aksi jang berlimpah². Semangat kaum tani adalah baik sekali dan kini terdapat kebangkitan daripada keberanian kaum tani jang menandjak berkat garis dan pimpinan tepat dalam mengganjang setan² desa. Disemua Kabupaten di Djawa Barat kaum tani sudah melakukan aksi² jang pada pokoknja berporos pada Gerakan 6 Baik (1 turun sewatanah; 2 turun bunga pindjaman; 3 naik upah buruhtani; 4 naik produksi pertanian; 5 naik tingkat kebudajaan kaum tani; 6 naik tingkat kesedaran politik kaum tani).

Aksi² pelaksanaan UUPA setjara sefihak (tidak setor kepada tuantanah djahat jang membangkang terhadap UUPA) mulai berkembang dan ada sjarat²nja untuk diluaskan dalam musim panen tahun 1964. Disamping itu aksi² menggugat dan membongkar ketjurangan pelaksanaan UUPA telah berlangsung, dan ini menundjukkan bahwa aksi² kaum tani telah meningkat dari menuntut pelaksanaan ketingkat ofensif membongkar ketjurangan² pelaksanaan seperti antara lain terdjadi di Kabupaten² Bandung, Tasikmalaja, Tjiamis, Garut, Krawang dll.

Djuga aksi pelaksanaan UUPBH setjara sefihak mulai meluas. Dalam musim panen tahun ini aksi² sefihak pelaksanaan UUPBH dengan pengertian minimum 6 bagian untuk penggarap dan sisanja dibagi dua, masing² untuk pemerintah dan tuantanah, dapat lebih diluaskan.

Walaupun kedua undang², jaitu UUPA dan UUPBH tidak bermaksud menghapuskan sistim pemilikan dan

penghisapan feodal didesa, tapi pelaksanaan kedua undang-undang itu setjara konsekwen dengan menguntungkan kaum tani, dapat memberikan pukulan² dibidang ekonomi kepada kaum tuantanah dan menghasilkan keuntungan ekonomi tertentu bagi kaum tani. Pembagian tanah-lebih kepada kaum tani penggarap dapat untuk sebagian memenuhi kebutuhan tani akan tanah, sedangkan pembagian hasil jang agak adil akan meringankan penghisapan lewat sewatanah dan dengan demikian dajaproduksi kaum tani djuga dapat meningkat.

Tetapi pelaksanaan jang sampai sekarang sangat terbatas daripada suatu landreform jang djuga sifatnja amat terbatas (berdasarkan UUPA jang tidak menghapuskan sisa² feodal tapi hanja membatasinja), pun akan segera kehilangan segala efeknja jang agak baik selama kaum tani masih tetap mendjadi mangsa lintahdarat, tukangidjon dan setan² desa lainnja, karena tanah garapan jang baru diperoleh para penggarap akan segera djatuh ketangan tuantanah, tanikaja, kaum penglepas uang dsb. melalui satu atau lain bentuk jang tidak terang²an.

Pada dewasa ini berhubung dengan kesulitan² pangan, antara lain karena lamanja musim kemarau jang membikin keadaan kurang-pangan lebih parah lagi, telah meluas aksi² pindjam atau aksi² boboko, jaitu aksi² menuntut pindjaman padi, beras atau bahan makanan lain dari tuantanah dan tanikaja jang persediaannja ber-lebih²an. Aksi² ini jang bersemangat menuntut hak dan bukan mengemis, mempunjai daja mobilisasi jang besar dan telah timbul dibanjak tempat, seperti Rengasdengklok (Krawang), Subang, Bandung dll. Djika sasaran aksi tepat, jaitu tuantanah dan tanikaja jang persediaannja berlebih²an sebagai hasil penghisapan jang ber-lebih²an, maka aksi ini mendapatkan dukungan dari lapisan² masjarakat jang luas dan menggagalkan tipumuslihat kaum reaksioner jang memfitnah gerakan tani. Sesungguhnja, jang dituntut adalah tidak lain daripada hak kaum tani dan jang dipindjam itu hanja merupakan sebagian ketjil sekali dari hasil kerdja kaum tani jang dirampas oleh tuantanah dengan djalan maro, idjon, renten dsb.

Tanahgarapan kaum tani di-daerah² kehutanan dan perkebunan perlu dibela terhadap usaha² kaum kapitalis birokrat dan penguasa² djahat untuk mengusir kaum tani dan mentjabut tanahgarapannja. Disamping itu perlu di-

sedari bahwa aksi² kaum tani membela tanahgarapannja ditanah kehutanan dan perkebunan perlu diimbangi dengan aksi² melawan tuantanah. Sebab pada umumnja kontradiksi pokok didesa adalah antara kaum tani dengan tuantanah dan bukan dengan Djawatan Kehutanan atau Perusahaan² Perkebunan Negara. Musuh pokok kaum tani didesa bukanlah perkebunan atau kehutanan tetapi tuantanah.

Perdjuangan untuk menurunkan bunga pindjaman uang-panas djuga mempunjai arti ekonomi jang penting. Bunga jang sangat berat dari lintahdarat atau penglepas uang-panas itu, ditambah lagi oleh sistim idjon, telah dengan hebat memeras kaum tani dan telah lebih memerosotkan penghasilan kaum tani. Pengalaman berbagai desa menundjukkan bahwa para penglepas uang-panas dapat dipaksa menurunkan bunganja dengan aksi² turun-bunga dari kaum tani. Disamping itu, aksi² ini harus disertai dengan usaha² salingbantu dan koperasi² kredit (simpan-pindjam) untuk memenuhi keperluan kaum tani akan uang-tunai.

Banjak lagi soal² jang merupakan objek aksi kaum tani. Penelitian ilmiah tentang soal agraria dan keadaan kaum tani dapat memberikan bantuan besar dalam membongkar keadaan jang sesungguhnja didesa. Penelitian ilmiah demikian itu hanja berguna djika ditudjukan untuk mengabdi pada aksi revolusioner kaum tani, untuk membikin aksi berpadu dengan ilmu sehingga menemukan sasarannja jang lebih tepat lagi. Dengan demikian aksi² akan tjepat meningkat dan kreatif, tidak se-mata² bersifat empirisis, bersifat mengulangi pengalaman² jang sudah² tanpa peningkatan setjara kwalitatif.

Perdjuangan kaum tani dan nelajan melawan setan² desa dibidang ekonomi adalah alat dan djalan jang penting bagi kaum tani dan nelajan untuk dapat melihat musuh²nja dan memahami bahwa „segala jang djelek bagi kaum tani" berasal dari setan² desa itu.

Dengan bertekad „segala jang baik untuk kaum tani" kaum Komunis Indonesia akan dapat memperhebat pengintegrasiannja dengan kaum tani dan ber-sama² kaum tani mengembangkan ofensif mengganjang setan² desa. Hanja dengan kaum Komunis jang tekun membela kepentingan se-hari² kaum tani, jang nampaknja ketjil dan remeh, pengintegrasian PKI dengan kaum tani dapat diperhebat.

V

TARAF PENGORGANISASIAN DAN AKSI² KAUM TANI DAN NELAJAN MENGGANJANG „7 SETAN DESA"

1. TENTANG PENTINGNJA KLASIFIKASI DESA

Kaum tani di Djawa Barat jang merupakan majoritet penduduk sedjak lama sudah terorganisasi. Djumlah penduduk Djawa Barat kira² 18.739.000 djiwa dan 70% daripadanja atau 13.117.300 adalah kaum tani. Djumlah tani dewasa diperkirakan 6.558.650 orang. Dari djumlah ini sudah terorganisasi sebanjak 1.810.750 kaum tani, jang tergabung dalam organisasi massa tani seperti BTI, Petani, Pertanu, Getasi, Perta, dll. BTI sebagai organisasi massa revolusioner tani menghimpun 1.250.750 kaum tani atau kira² 19% dari djumlah kaum tani dewasa. Dengan demikian bagian terbesar daripada kaum tani di Djawa Barat jang telah terorganisasi tergabung dalam BTI.

Didaerah Djawa Barat terdapat 23 Kabupaten dan Kotapradja, 347 ketjamatan, dan 3.756 desa pertanian. Ranting² BTI telah tersebar di 2.675 desa pertanian atau kira² 70% dari desa pertanian seluruhnja. Di 321 ketjamatan dari 347 ketjamatan pertanian jang ada di Djawa Barat telah didirikan Anak Tjabang atau kira² 90%, sedangkan Tjabang² BTI sudah didirikan disemua Daerah Tingkat II (Kabupaten dan Kotapradja).

Sampai sekarang di Djawa Barat masih ada 1081 desa dimana BTI belum ada samasekali. Desa² selebihnja umumnja menduduki klas IV, sebagian menempati kedudukan klas III dan II dan sebagian ketjil desa menempati kedudukan klas I. Dilihat dari segi pengorganisasian kaum tani, provinsi Djawa Barat termasuk klas IV, karena belum sampai 25% dari kaum tani dewasa terorgasasi dalam BTI.

Di-desa² dimana belum ada BTI, pimpinan revolusioner terhadap kaum tani tetap terdjamin djika di-desa²

itu sudah ada PKI. Dibanjak desa dimana BTI belum ada, PKI dan Pemuda Rakjat atau ormasrev lainnja sudah ada.

Adanja BTI sebagai organisasi tani revolusioner dan adanja PKI di-desa² adalah sangat penting untuk mendjamin tergalangnja front persatuan tani anti-feodal di-desa serta mendjamin perkembangan perdjuangan kaum tani melawan tuantanah² dan setan² desa lainnja.

Kaum nelajan jang diseluruh Djawa Barat tidak ketjil djumlahnja, pada umumnja pengorganisasiannja belum baik. Mereka djuga mendjadi korban penghisapan jang berat dari setan² desa jang meradjalela di-pantai².

Penetapan klasifikasi desa mempunjai artipenting sekali untuk bisa setjara kongkrit menentukan sasaran perluasan anggota dan organisasi PKI dan BTI. Ia djuga dapat mendorong adanja kompetisi sosialis dalam mengembangkan organisasi dan keanggotaan antar desa, ketjamatan, kabupaten dan antar provinsi, dan dengan demikian merupakan dorongan jang kuat bagi suksesnja Plan 4 Tahun Partai dan Plan BTI. Untuk seluruh Djawa Barat tugas PKI dan BTI sekarang adalah meningkatkan taraf pengorganisasian kaum tani agar meningkat dari klas IV mendjadi klas III.

2. TENTANG KADER TANI DAN NELAJAN

Setelah djelas tugas² organisasi jang harus dilaksanakan oleh PKI dan BTI di-desa², maka jang sangat menentukan pelaksanaannja adalah masalah kader, jaitu masalah memilih kader, penempatan, pendidikan, promosi dan mutasi serta masalah penghidupan mereka se-hari².

Pengalaman membuktikan bahwa aksi² kaum tani jang 1001 matjam ragamnja dan berporoskan pada Gerakan 6 Baik harus dipimpin oleh kader² tani dan nelajan dengan semangat 5 lebih: *lebih berani, lebih pandai, lebih waspada, lebih gigih, lebih tekun.* Apalagi di-tempat² dimana terdjadi aksi² buruhtani dan tanimiskin jang sangat sengit, disitu lebih² diperlukan pimpinan dengan sjarat² tersebut.

Pada umumnja kader² Partai jang bekerdja dikalangan kaum tani dan nelajan di Djawa Barat memenuhi sjarat² sebagai kader gerakan tani dan nelajan revolusioner. Dengan semangat Komunis jang tinggi mereka memimpin aksi² dan organisasi kaum tani di-desa² sehingga sekarang BTI merupakan organisasi massa jang terbesar di

Djawa Barat. Meskipun demikian, dikalangan kader tani dan nelajan masih terdapat kekurangan² jang harus diatasi dengan segera.

Laporan petugas² riset menundjukkan bahwa masih tjukup banjak komposisi badan² pimpinan Partai dan BTI tingkat ketjamatan atau desa jang sebagian masih berada ditangan kader² jang kedudukan sosialnja tanikaja. Hal ini tidak sesuai dengan komposisi keanggotaan BTI jang umumnja terdiri dari buruhtani dan tanimiskin serta sebagian ketjil tanisedang. Tanikaja dan apalagi tuantanah tidak diterima mendjadi anggota BTI. Komposisi pimpinan BTI jang tidak tepat membikin aksi² kaum tani dalam Gerakan 6 Baik, chususnja dalam melaksanakan UUPBH dan UUPA, mendjadi matjet diberbagai tempat.

Sebab pokok mengapa ada tanikaja menempati kedudukan dalam pimpinan PKI dan BTI antara lain sbb.: Mula² mereka mendjadi anggota Partai dan BTI karena mentjari perlindungan menghadapi pasangnja gerakan tani revolusioner. Akan tetapi karena tingkat kebudajaan mereka lebih madju dibandingkan dengan buruhtani dan tanimiskin maka mereka dalam waktu singkat dapat menempati kedudukan dalam pimpinan PKI dan BTI dan untuk sementara mendapat kepertjajaan kaum tani. Ketjuali itu djuga terdapat kader² jang dilahirkan dalam kantjah Revolusi Agustus '45 atau bahkan sebelumnja, jang memang sebelum ada Program Agraria Kongres Nasional ke-V Partai termasuk kader jang tjukup baik, dan umumnja mendjalankan politik Partai dengan semangat anti-imperialis jang tinggi, serta ambilbagian aktif dalam menumpas gerombolan DI-TII. Tetapi mereka bukan kader untuk revolusi agraria, dan karena itu mereka harus tjepat² diberi tugas lain.

Dalam mengachiri kegandjilan tersebut diatas, maka kita harus dengan teguh memegang garis klas Partai mengenai Comite² Partai dan pimpinan BTI, tetapi harus luwes dalam pelaksanaannja. Untuk ini anggota² Partai dan pemimpin² BTI jang berasal dari tanikaja, tetapi belum sepenuhnja mengintegrasikan diri dengan gerakan revolusioner kaum tani, harus didorong supaja mau dimutasi kelapangan olahraga, kebudajaan atau lapangan² lain jang tidak langsung berhubungan dengan soal agraria.

Pimpinan BTI dan Partai kemudian harus berada ditangan kader² jang berasal dari atau jang sudah terudji

sepenuhnja dalam mengintegrasikan diri dengan kepentingan buruhtani dan tanimiskin jang bertekad bulat untuk melaksanakan Gerakan 6 Baik, chususnja dalam pelaksanaan UUPBH dan UUPA.

Untuk dapat tepat pada waktunja melaksanakan promosi dan mutasi tersebut diatas, perlu diintensifkan pendidikan Marxisme-Leninisme terhadap kader² dalam Comite Partai dan pimpinan BTI terutama ditingkat ketjamatan dan desa, serta terhadap aktivis² jang lahir dari aksi². Pengalaman di Djawa Barat membuktikan bahwa untuk ini harus diperluas Kursus² Kilat Aksi, Kursus² Rakjat, Panti Pengetahuan Rakjat (Panpera) dan Sekolah² Politik di-daerah² pertanian serta memberikan prioritet jang tinggi kepada kader² tani dan nelajan untuk memasuki Sekolah² Partai dan Sekolah Kader Tani ditingkat Kabupaten dan Provinsi.

Disamping itu penting sekali ditingkatkan terus-menerus pengetahuan umum kader jang bekerdja dikalangan tani dan nelajan dengan djalan memperluas penjelenggaraan kursus² PBH, Panpera, Bapera dan Unra, dan dimana mungkin kursus² kedjuruan, seperti pertanian dan perikanan. Laporan² petugas riset membuktikan bahwa kader² Partai dan BTI jang telah ditingkatkan taraf kebudajaannja merupakan pedjuang² jang gigih dan tjekatan dalam membela kebenaran politik Partai dan Manipol.

Keadaan penghidupan kader jang terlalu sulit tidak boleh dibiarkan ber-larut². Comite Partai atasan harus segera turuntangan dan memberikan bantuan sekuat mungkin untuk mengatasi kesulitan atau meringankan beban penghidupan mereka. Sikap atjuh-tak-atjuh harus dibuang djauh². Disamping itu Comite² bawahan dan BTI harus ditingkatkan kemampuannja supaja bisa berdiri sendiri dalam mengatasi kesulitan penghidupan kader didaerahnja dengan berbagai usaha produktif setjara gotongrojong. Sedangkan Comite dan kader atasan harus menundjukkan solidaritet Komunis jang tinggi dengan berpedoman kepada garis Sidang Pleno ke-II CC (Kongres Nasional ke-VI Partai), jaitu bahwa : bantuan materiil masih sangat terbatas tetapi bantuan moril tidak terbatas.

3. PENGALAMAN AKSI KAUM TANI DAN NELAJAN DI DJAWA BARAT

Gerakan tani di Djawa Barat mengalami gelombang pasang sesudah berhasil tertumpasnja gerombolan DI-TII dan setelah tergembleng dalam perdjuangan melawan 7 setan desa. Sedangkan gerakan nelajan masih dalam tingkat pembangunan organisasinja. Dari laporan hasil riset telah ditemukan berbagai matjam bentuk perlawanan kaum tani dan nelajan melawan ber-matjam² penghisapan dan ketidakadilan jang menimpa dirinja. Objek² aksi berlimpah², sedang semangat berlawan kaum tani dan nelajan ber-kobar². Ini sangat menggembirakan bagi perspektif perdjuangan kaum tani dan perkembangan organisasi tani revolusioner di Djawa Barat.

Kaum tani dan nelajan di Djawa Barat selama ini telah melantjarkan 1001 matjam aksi berporoskan Gerakan 6 Baik melawan 7 setan desa. Beberapa pengalaman diantaranja adalah seperti dibawah ini.

Kaum tani selalu memberikan perlawanan jang gigih dan berani dalam mempertahankan tanah garapan bekas tanah kehutanan atau bekas tanah perkebunan, baik ditanah garapannja maupun dipengadilan. Aksi tersebut mendapat dukungan dari kaum buruh kehutanan dan agraria dan aksi² umumnja sudah dapat dikordinasi dan dipimpin dengan baik. Dalam aksi tersebut kaum tani sekaligus melawan pensalahgunaan gerakan penghidjauan jang didalam prakteknja membiarkan tanah jang seharusnja dihidjaukan, tetapi mengusir kaum tani dari tanah garapannja jang sudah mendjadi sawah, ladang dan desa jang samasekali tidak ada hubungannja dengan kepentingan hidrologi dan mentjegah erosi.

Di Djawa Barat ada kira² 51.750 penggarap jang sudah melaksanakan UUPBH diatas luas tanah kira² 11.500 ha (angka² BTI Djawa Barat) dan pada umumnja ini adalah hasil aksi sefihak. Angka² pemerintah daerah Djawa Barat mengenai pelaksanaan UUPA jang kebenarannja sangat diragukan, jaitu bahwa dari luas tanah-lebih 57.000 ha jang telah terdaftar sudah dilaksanakan redistribusi atas 21.182,0796 ha kepada 33.573 penggarap, menundjukkan bahwa lebih dari separo luas tanah-lebih jang sudah terdaftar belum diredistribusikan. Hasil aksi kaum tani dalam melaksanakan UUPA jang betul² menguntungkan

kaum tani, semuanja adalah hasil aksi sefihak. Dengan aksi sefihak ini dibanjak daerah dapat ditemukan penggelapan² tanah-lebih oleh tuantanah. Dalam aksi² sefihak melaksanakan UUPBH dan UUPA kaum tani sekaligus melakukan aksi mempertahankan tanah garapannja, karena dalam rangka melawan aksi sefihak ini tuantanah djuga kemudian melakukan tindakan² pengusiran. Dalam melaksanakan UUPBH dan UUPA kaum tani selalu gigih memberikan perlawanan² terhadap tuantanah, baik diatas sawah garapannja maupun didepan pengadilan.

Aksi² sefihak dalam rangka melaksanakan UUPBH jang dilakukan oleh kaum tani sedjak tahun 1962 telah berlangsung diberbagai daerah seperti di-kabupaten² Bandung, Tjirebon, Indramaju, Krawang dll. jang sudah menghasilkan lebihkurang 52.000 perdjandjian bagihasil 21.750 dengan surat sedangkan selebihnja tanpa surat. Padahal perdjandjian bagihasil untuk Djawa Barat harus meliputi kira² 700.000 perdjandjian (berdasarkan perkiraan luas tanah jang tidak dikerdjakan sendiri oleh pemiliknja kira² 350.000 ha dan setiap penggarap rata² menjewa 0,5 ha). Ini disatu fihak membuktikan sabotase besar²an terhadap pelaksanaan UUPBH tetapi difihak lain menundjukkan gerakan tani di Djawa Barat sudah tidak bisa di-tahan² lagi dan sedang menghadapi gelombang pasang baru.

Aksi² untuk meningkatkan upah buruhtani sudah berdjalan agak merata, malahan didaerah Pameungpeuk, Kabupaten Bandung, tuantanah dan tanikaja setempat harus berhubungan dengan BTI djika mereka mau mendapatkan tenaga kerdja buruhtani, karena kaum buruhtani hanja mau bekerdja djika diminta lewat BTI. Dengan demikian harga tenaga kerdja buruhtani dapat sedikit dinaikkan.

Aksi bebas gadai jang sudah berdjalan a.l. didaerah Indramaju, jang umumnja djuga dilakukan setjara sefihak.

Dalam menghadapi musim patjeklik, disamping melakukan salingbantu dikalangan kaum tani sendiri, gerakan boboko djuga sudah berdjalan dibanjak daerah. Dalam aksi² ini kaum tani telah berhasil bekerdjasama dengan pamongdesa jang berkemauan baik.

Disementara desa kaum tani sudah berhasil meritul penguasa² djahat didesa melalui aksi² massa.

Dikalangan kaum nelajan kegiatan jang sudah agak merata adalah arisan atau saling tolong-menolong untuk menghadapi berbagai keperluannja (chitanan, kematian dll).

Dari berbagai matjam aksi di Djawa Barat selama ini dapat dilihat bahwa kaum tani sudah berani melakukan aksi² sefihak melawan setan² desa. Berdasarkan pengalaman aksi melawan setan² desa tersebut diatas, selandjutnja perlu dikembangkan aksi² : melaksanakan tuntutan 6 : 2 : 2 dalam rangka pelaksanaan UUPBH terhadap pemilik² tanah jang masih belum melaksanakannja; meluaskan pelaksanaan UUPBH dan UUPA setjara konsekwen dengan mengutamakan kepentingan buruhtani dan tanimiskin; meritul penguasa djahat dan me-Manipol-kan kekuasaan desa; meringkus dan membasmi bandit² desa; dll.

Untuk dapat mengembangkan aksi² tersebut pengalaman jang baik perlu diluaskan dan jang kurang tepat harus didjadikan peladjaran.

4. MEMPERSIAPKAN, MELAKSANAKAN DAN MENGKONSOLIDASI AKSI

Garis aksi „adil, menguntungkan, tahu batas" dan pelaksanaan tuntutan „ketjil hasil" dengan mengkombinasikan kerdja berkobar dan tekun adalah pegangan didalam mengorganisasi aksi². Dengan berpedoman kepada garis² ini Comite Partai dan organisasi massa revolusioner didorong untuk melakukan persiapan jang se-baik²nja, terutama dalam menentukan kader² pimpinan aksi jang berpengalaman dan militan. Untuk tiap aksi perlu dibentuk tim² aksi. Tim² ini bisa dibentuk mulai tingkat Provinsi sampai desa atau mulai tingkat Kabupaten sampai tingkat desa. Komposisi anggota tim aksi terdiri dari anggota Comite dan anggota² pimpinan organisasi² massa revolusioner. Dalam melakukan aksi² perlu diikutsertakan sebagai „magang", artinja tanpa diberi tanggungdjawab jang berat, kader² muda jang belum berpengalaman, supaja bisa beladjar dari pengalaman aksi.

Kuntji pimpinan kegiatan aksi berada di CSS jang dibantu oleh pimpinan organisasi² massa revolusioner tingkat ketjamatan. Selandjutnja dalam menjimpulkan aksi² jang telah dilantjarkan, perlu dibentuk tim² chusus di-

beberapa daerah jang madju guna menganalisa dan menjimpulkan aksi², baik jang menang maupun jang gagal dalam segala bentuknja. Penjimpulan ini penting untuk diratakan ke-daerah² lainnja. Menurut pengalaman di Djawa Barat, jang bisa didjadikan daerah² tjontoh dalam aksi² kaum tani antara lain jalah Kabupaten Bandung, Tjiamis, Subang dll.

Pengalaman membuktikan bahwa aksi² akan bisa berdjalan lantjar, apabila sebelumnja kader² aksi diindoktrinasi dengan menjampaikan *4 djelas,* jaitu : (1) djelas sasaran aksi; (2) djelas sandaran dan kekuatan jang melakukan aksi; (3) djelas tjara melaksanakan aksi; dan (4) djelas saat dimulai dan diachirinja aksi. Untuk dapat menjampaikan 4 djelas kepada massa jang akan melakukan aksi perlu diadakan rapat² pendjelasan atau rapat² tuntutan. Dalam rapat² tersebut segala fitnahan kepada kaum tani dan nelajan supaja didjawab dan sikap munafik mereka terhadap gerakan tani dan nelajan supaja ditelandjangi habis-habisan. Disamping itu selama aksi berdjalan djuga diperlukan adanja rapat² dengan massa jang sedang beraksi, untuk memberikan pendjelasan tentang perkembangan situasi aksi dan taktik² baru jang harus segera dilaksanakan. Menghadapi aksi² jang berat perlu dilakukan diskusi terlebih dahulu dengan Comite² Partai satu tingkat lebih atas. Untuk lebih memperlantjar djalannja aksi perlu diadakan kontak jang terus-menerus antara tim aksi atasan dengan tim aksi bawahan. Kekuatan aksi tergantung kepada pengorganisasian KTK (Kelompok Tempat Kerdja) dan KTT (Kelompok Tempat Tinggal) serta dalam mendjalankan propaganda setjara mendalam dikalangan massa jang melakukan aksi. Untuk itu, sebelum membangkitkan aksi, perlu lebih dulu dilakukan riset singkat mengenai berbagai masalah jang bersangkutan dengan aksi tersebut. Perhatian dan bantuan serta pendjelasan tentang situasi politik harus diberikan kepada kader² jang langsung memimpin aksi termasuk ketua² KTK dan KTT, agar dengan demikian mereka lebih diperteguh sikap dan tindakannja.

Dalam tiap aksi perlu ditjegah terdjadinja ketjenderungan menjerah kepada lawan karena tekanan², antjaman-antjaman, pengedjaran² atau penangkapan² dan suapan-suapan, atau melakukan tindakan² nekad dan anarki. Kader² aksi supaja dibantu dan didorong untuk lebih dalam lagi memahami masalah pentingnja organisasi dalam aksi, memegang teguh disiplin, konsekwen melaksanakan garis² pimpinan, tetapi tidak boleh birokratis dan kaku serta kurang inisiatif.

Pengalaman membuktikan bahwa aksi² bisa berhasil baik, apabila aksi massa dikombinasikan setjara tepat dengan usaha² lewat perundingan², dengan pengertian bahwa sandaran pokok adalah aksi massa. Dalam perundingan² pimpinan aksi harus siap dengan fakta² dan argumentasi² jang melumpuhkan alasan² setan² desa. Aksi jang hanja dilakukan oleh pimpinan harus ditjegah. Tiap² aksi harus benar² bersandar pada kebangkitan dan kekuatan massa. Dengan bersandar kepada kekuatan buruhtani dan tanimiskin atau buruhnelajan dan nelajanmiskin sebagai basis kekuatan aksi didesa, kita menarik tanisedang atau nelajansedang kedalam aksi, menetralisasi tanikaja atau nelajankaja dan menarik pedjabat² jang Manipolis, sehingga terhimpun disekitar aksi lebih dari 90% kekuatan didesa, untuk mementjilkan dan melawan setan² desa. Pengalaman menarik massa jang luas kedalam aksi sudah terdjadi diberbagai desa di Kabupaten Bandung, dimana telah dapat dimobilisasi semua anggota keluarga kaum tani sampai ke-anak²nja kedalam aksi. Inti kekuatan dari sesuatu aksi adalah kegiatan daripada golongan massa jang berkepentingan. Untuk meluaskan dukungan dan memperkuat aksi, penting sekali diadakan aksi² di-bagian² lain dari daerah jbs.

Menentukan saat² jang tepat untuk dimulai dan diachirinja sesuatu aksi sangat penting untuk dapat memobilisasi massa se-luas²nja setjara berdisiplin dan untuk mentjegah usaha² provokasi setan² desa. Agar dapat memberikan tuntunan kongkrit dan memberikan tjontoh serta dorongan kepada kader² jang sedang memimpin aksi, kader² atasan supaja ikut aktif dalam sesuatu kegiatan aksi. Untuk dapat melaksanakan hal² tersebut supaja dilakukan setjara teratur gerakan turun kebawah oleh kader² pimpinan dengan tidak mengabaikan tugas² Partai lainnja.

Pengalaman kaum tani di Djawa Barat memperlihatkan kekurangan² penting dalam mengkonsolidasi dan meningkatkan hasil² aksi tersebut. Ini antaralain dibuktikan oleh kenjataan, bahwa dibanjak daerah sudah terdjadi banjak aksi jang berhasil, tetapi perluasan organisasi mas-

sa revolusioner tani dan perluasan Partai masih belum seimbang. Rasa puas diri karena aksi berhasil atau patah hati djika aksi tidak mentjapai hasil, masih terdapat dilingkungan sementara kader. Oleh karena itu pedoman 4 menang, jaitu : menang politik, menang organisasi, menang ideologi dan menang sosial-ekonomi, harus dipegang sedjauh mungkin didalam melakukan aksi². Pekerdjaan ber-kobar² harus benar² dikombinasi dengan pekerdjaan tekun.

Diatas segala-galanja harus bisa ditjapai menang politik, jaitu meningkatnja kesetiaan kaum tani kepada organisasinja, kepada pimpinan dan program agraria Partai. Untuk itu harus diadakan kampanje mengenai hasil aksi melalui rapat-rapat, plakat-plakat, poster-poster dan suratkabar². Kader² jang lahir dalam aksi harus segera ditingkatkan pengertian dan kemampuannja dengan memberikan pendidikan dan menariknja untuk memperkuat grup pimpinan. Dikalangan massa harus dilantjarkan kampanje memperluas keanggotaan Partai dan ormasrev, dalam rangka pelaksanaan Plan 4 Tahun Partai dan ormasrev. Menang politik per-tama² berarti tambah Komunis dan tambah anggota BTI.

Aksi² sosial-ekonomi harus selalu dihubungkan dengan aksi² politik seperti mendemokrasikan desa, rituling penguasa djahat dan me-Manipol-kan pemerintahan desa, perdjuangan mengganjang „Malaysia", menentang Armada ke-VII Amerika Serikat, dsb. Hasil aksi jang baik harus segera dikonsolidasi, misalnja, aksi kaum tani jang berhasil untuk mendapat tanah garapan dari tanah perkebunan, kehutanan atau tanah-lebih harus disusul dengan aksi untuk mendapat kredit murah, mudah dan berdjangka pandjang, untuk mendapat alat² pertanian, bibit, pupuk, pengairan dll, disamping membangkitkan swadaja dan mengorganisasi kaum tani jbs dalam koperasi² kaum tani. Dengan demikian kita selalu mengembangkan kekuatan kaum tani untuk lebih konsekwen lagi mengganjang setan² desa.

VI

KESEDARAN POLITIK KAUM TANI DAN PROPAGANDA POLITIK REVOLUSIONER DIDESA

KESEDARAN POLITIK MELUAS DAN MENINGKAT DIDESA-DESA

Hasil penelitian lebih mejakinkan kita, bahwa kebangkitan kesedaran politik dikalangan kaum tani dan nelajan adalah sedjalan dengan perkembangan PKI dan gerakan revolusioner di-desa². Di-desa², di-gunung², lembah² dan pantai², dimana PKI sudah mengindjakkan kakinja dan kemudian melakukan propaganda politik revolusioner serta membantu kaum tani mengorganisasi diri dan memimpinnja, kesedaran politik dikalangan kaum tani dan nelajan segera berkembang dengan tjepat. Kedjahatan² kaum penghisap dibongkar, kemunafikan dan ketachajulan ditelandjangi. Ber-angsur² kaum tani dan nelajan melepaskan diri dari perbudakan mental setan² desa.

Sebelum gerakan revolusioner masuk kedesa, kaum tani memandang kekuasaan feodal didesa sebagai sesuatu jang keramat, langgeng dan tak tergojahkan, dan bahwa kemelaratan dan keterbelakangan mereka adalah sudah takdir dan nasib mereka jang tjelaka tidak bisa berubah. Setelah mereka mengenal PKI, mengenal semangat, politik dan programnja, dan kemudian mengenal Manipol, mereka mengenal lebih baik keadaan jang sesungguhnja dan melihat djalan keluarnja. Bahkan di-desa² jang sudah madju, kaum tani telah memahami peranan mereka dalam penjelesaian tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja dan melihat kepada PKI sebagai pemimpinnja jang sedjati. Kaum tani jang sudah ambilbagian dalam gerakan revolusioner di-desa² jang tersebar disemua Kabupaten di Djawa Barat sudah mulai memahami soal² pokok revolusi Indonesia, memahami peranan Rakjat pekerdja dan chususnja kaum tani dalam revolusi, memahami politik revolusioner Republik Indonesia, terutama jang dikemukakan oleh Presiden Sukarno lewat pidato² 17 Agustus. Pendeknja kaum tani Djawa Barat

sudah sedar-politik sehingga tidak akan ada lagi satu matjam perbudakanpun jang tidak akan diganjang oleh kaum tani di Djawa Barat. Kaum tani Djawa Barat jang sudah sedar-politik ini, bangkit dan berlawan ber-sama² kaum tani diseluruh Indonesia.

Di-desa² dimana gerakan revolusioner belum berkembang, kaum tani baru mengenal sebutan Manipol atau baru membatja papan² jang bertuliskan Manipol. Mereka belum mengenal isinja, dan para penguasa tidak memperkenalkan isi „Manipol", apalagi semangatnja. Tetapi dikebanjakan desa dimana PKI sudah membentangkan sajapnja, Manipol sudah diperkenalkan, baik isinja maupun semangatnja. Pedjabat² di-desa² pada umumnja tidak merasa berkepentingan untuk melaksanakan Manipol, bahkan djika dilaksanakan setjara konsekwen, merekalah jang dirugikan. Oleh karena itu, tidak hanja di-kota², tetapi djuga di-desa² berkeliaran Manipolis² munafik.

Demikian pula halnja dengan UUPA dan UUPBH. Di-desa² dimana PKI dan gerakan revolusioner belum berkembang, kaum tani belum mengenal isi UUPA dan UUPBH. Pamongpradja, pamongdesa dan pedjabat² lain tidak berusaha untuk mengerti kedua undang² negara ini, bahkan banjak jang tidak memiliki kedua undang² ini, dan jang berkemauan baik meminta undang² tsb. dari pimpinan BTI. Tetapi sebaliknja, di-desa² jang sudah ada PKI dan madju gerakan revolusionernja, kedua undang² tersebut bukan hanja dikenal oleh kaum tani, melainkan sudah diperdjuangkan pelaksanaannja. Bahkan kaum tani sudah sampai kepada kesedaran bahwa hanja pelaksanaan program agraria jang radikal, jaitu „Tanah Untuk Kaum Tani" sebagaimana dirumuskan dalam Program PKI, jang akan mengachiri kemelaratan dan keterbelakangan mereka. Di-desa² ini, kaum tani berdasar pengalamannja sendiri mejakini, bahwa pelaksanaan UUPA dan UUPBH, lebih² lagi pelaksanaan landreform jang radikal, sepenuhnja tergantung pada kekuatan kaum tani sendiri dibawah pimpinan PKI. Mereka berkejakinan, bahwa pelaksanaan UUPBH dan UUPA bukan urusan bupati, tjamat, lurah atau pedjabat² lain, karena djika digantungkan pada mereka, sampai kiamatpun tidak akan ada pelaksanaannja. Pelaksanaan semuanja tergantung pada *kaum tani sendiri* dan *kaum Komunis*. Di-desa² ini kaum tani telah melakukan aksi² sefihak untuk melaksanakan kedua undang² ini, untuk

membatasi milik tuantanah atas tanah dan mengurangi penghisapan tuantanah atas dirinja.

Djika UUPA dan UUPBH dibanjak desa tidak atau kurang dikenal kaum tani dan pada umumnja matjet pelaksanaannja, maka sebabnja jalah karena pada pokoknja para pedjabat desa umumnja dirugikan oleh kedua undang² tersebut. Tetapi diatas se-gala²nja karena di-desa² itu gerakan tani revolusioner dan PKI belum meluas dan terkonsolidasi.

Dengan keluarnja kedua undang² tersebut tuantanah didesa mulai runtuh „kewibawaan"nja didepan kaum tani. Tuantanah mulai dikenal oleh petani² penggarap tanahnja sebagai penipu, karena mereka menggelapkan luas tanah dengan tjara² jang kotor², jang semuanja diketahui oleh kaum tani. Tuantanah jang biasanja me-nakut²i kaum tani dengan undang², sekarang djustru mereka jang telandjang bulat dihadapan kaum tani sebagai orang² jang membangkang terhadap undang² dan peraturan² negara. Bersamaan dengan itu „pembesar²" di-kota² jang mempunjai tanah didesa dan para pedjabat desa jang ikut membantu kedjahatan tuantanah telah djatuh pula „martabat"nja dikalangan kaum tani.

Dimata kaum tani mereka bukan pembesar atau djuragan lagi, tapi penipu² jang sudah diberi djulukan „setan desa".

Sedjalan dengan kebangkitan kaum tani melawan tuantanah, mulai djuga bangkit kesedaran melawan kabir² jang memainkan peranan sebagai kakitangan imperialis atau kabir² kota di-desa².

Perlawanan kaum tani terhadap kabir lebih njata lagi di-daerah² dimana terdapat PPN. Perdjuangan kaum tani di-daerah² ini ditudjukan untuk melawan pengusiran dari tanah² bekas perkebunan oleh kabir berbadju „Perkapen" atau „Soksi" alias „PSI gaja baru". Perdjuangan itu sekarang ini masih berlangsung untuk mempertahankan tanah² garapan bekas tanah kehutanan dan perkebunan jang sudah lama digarap kaum tani dan untuk memperdjuangkan hal² jang bersangkutan dengan sistim tumpangsari. Hal ini terdjadi di-daerah² Garut Selatan, Pengalengan (Bandung), Tjiandjur Selatan dan di-bagian² lain dari Djawa Barat.

Perlawanan² mulai tumbuh terhadap lurah² desa jang menjalahgunakan kekuasaan sebagai tengkulak. Lurah²

djahat ini ada jang mensalahgunakan kekuasaannja untuk memonopoli hasil² produksi pertanian lewat „koperasi" palsu untuk menekan harga produksi kaum tani, misalnja sampai dibawah 50% dari harga pasar, merampas kelebihan uang hasil pendjualan kaum tani dipasar jang melampaui ketetapan harga jang ditentukannja atasnama „koperasi", serta melakukan sistim idjon.

Kesedaran politik kaum tani di Djawa Barat untuk membasmi kaum kontra-revolusioner tidak hanja meluas tetapi djuga mendalam. Hal ini dapat dibuktikan dari kegiatan kaum tani pada waktu jang lalu dengan mengambil bagian aktif dalam perdjuangan bersama ABRI dan dalam mengambil bagian aktif dalam operasi „pagar betis" untuk menumpas gerombolan DI-TII. Dalam keadaan kaum kontra-revolusioner sekarang ini mau melakukan kegiatan melalui „Madjelis Ulama" (MU), jang dalam pengertian kaum tani adalah „Masjumi gaja baru" atau „DI gaja baru", kaum tani melawannja dengan segala djalan. Sedang gerakan rasialis bukan hanja tidak mendapat dukungan, melainkan mendapatkan perlawanan dari kaum tani. Gerakan rasialis jang membakari truk² dan bus² menambah kesulitan transport jang sudah sulit dan mengganggu lalulintas barang jang akibat²nja sangat merugikan kaum tani, seperti jang terdjadi di Bandung, Bogor, Tjiandjur, Garut, Sukabumi dan beberapa tempat lainnja pada tahun jang lalu.

Di-desa² sedang tumbuh kesedaran jang makin dalam tentang pengganjangan „Malaysia". Hal ini dibuktikan oleh kenjataan bahwa kaum tani aktif bersama kaum buruh mengambil-alih perusahaan² Inggris dan oleh kesedaran jang makin dalam akan perlunja mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan pangan. Walaupun dibanjak desa para pedjabat telah melakukan tekanan² terhadap kaum tani dan bahkan ada jang melarang sembojan „mengganjang Malaysia" serta melakukan propaganda bahwa perdjuangan ini menimbulkan kesulitan hidup, tetapi semuanja ini tidak menurunkan kesedaran politik kaum tani Djawa Barat.

Dari desa² telah lama mengalir tuntutan² berupa resolusi-resolusi dan petisi² jang ditanda-tangani oleh massa kaum tani baik sendiri² maupun ber-ramai² tentang pembentukan kabinet Gotong-Rojong berporoskan Nasakom, tentang pe-Nasakoman pemerintah² daerah, pendemokrasian pemerintah desa, penggantian peraturan² „26 Mei"

dengan jang menguntungkan kaum tani, penggantian pamongdesa jang djahat, pelaksanaan UUPBH dan UUPA setjara konsekwen dengan mengutamakan kepentingan kaum tani penggarap, dll.

Perdjuangan kearah pendemokrasian pemerintah desa mulai berkembang dengan adanja tuntutan² kaum tani agar wakil² PKI, BTI dan golongan revolusioner lainnja didesa jang dikenal sebagai orang² terkemuka ikut serta dalam pemerintahan desa. Kaum tani diberbagai desa mulai menuntut diselenggarakannja rembug² desa setjara demokratis dan menuntut pemetjatan lurah² djahat serta rituling penguasa² djahat lainnja. Sedang organisasi Front Nasional jang merupakan organisasi kerdjasama partai² Nasakom dan perseorangan² mulai dituntut untuk diaktifkan, djuga Panitia² Landreform dituntut supaja diaktifkan dan Pengadilan Landreform jang berporoskan Nasakom supaja dibentuk. Di-desa² dimana PKI dan BTI sudah berkembang dan berpengaruh, kerdjasama Nasakom lebih mudah digalang.

Makin meningkatnja kesedaran politik kaum tani merupakan djaminan bagi diperkokohnja front nasional jang berbasiskan persekutuan buruh dan tani. Ia merupakan djaminan bagi kaum tani untuk membebaskan dirinja dari penghisapan feodal jang membelenggu mereka selama ini.

Sedjalan dengan meningkatnja kesedaran politik kaum tani, meningkat pula kesedaran wanita tani dalam perdjuangan untuk emansipasi revolusioner. Kaum wanita tani ber-sama² dengan laki² mempertahankan tanah garapan dan melawan tuantanah² djahat serta setan² desa lainnja. Perdjuangan telah mempertebal kejakinan wanita tani bahwa perdjuangan untuk emansipasi wanita tidak terpisahkan dari perdjuangan melawan imperialisme dan feodalisme.

Dengan makin meningkatnja kesedaran politik kaum tani, gerakan „6 Baik" meningkat pula dan makin terdjamin sjarat guna mematahkan setiap usaha kaum rasialis dan reaksioner lainnja jang hendak menggunakan masalah sukubangsa dan perbedaan warna kulit (rasialisme) untuk memetjah-belah front persatuan nasional.

Dengan berubahnja keadaan desa jang terbelakang berangsur mendjadi madju berkat meningkatnja kesedaran politik kaum tani sebagai akibat berkembangnja dan terkonsolidasinja PKI dan BTI dilapangan politik, organisasi

dan ideologi, setjara ber-angsur² melenjap pula gedjala² djelek, seperti perdjudian, djawara² djahat, tachajul dll dibanjak desa di Djawa Barat.

Kesemuanja itu sudah menggojangkan dan achirnja akan menghantjurkan kekuasaan setan² desa jang diantaranja sudah ada jang mulai segan menampakkan diri disiang hari, tetapi masih terus mengganggu dan hanja kalau diganjang terus mereka akan menghilang untuk se-lama²nja.

USAHA² KAUM REAKSIONER UNTUK MEMBENDUNG KESEDARAN POLITIK KAUM TANI

Untuk membendung kesedaran politik kaum tani didesa, kaum reaksioner telah menempuh berbagai matjam tjara, baik berupa membatasi kebebasan demokratis, antjaman² terhadap pemimpin² kaum tani, mensabot putusan² jang madju dari pemerintah pusat, memperalat agama dan kebudajaan sampai kepada fitnahan, kemunafikan dan teror.

Untuk membendung kebangkitan kesedaran politik kaum tani agar kekuasaan desa dapat tetap sepenuhnja mengabdi kepentingan tuantanah dan kabir, rapat² desa telah dilaksanakan dengan tidak periodik dan tidak demokratis. Rapat² desa dilaksanakan tanpa mengikutsertakan tokoh partai² Nasakom dan wakil organisasi tani revolusioner karena takut dibongkar „borok²" pamongdesa² jang djahat. Sedang rapat² tahunan desa lebih banjak bersifat menjampaikan instruksi². Usul² jang datang dari kaum tani bukannja ditampung, melainkan ditindas dengan kemarahan dan kebringasan. Oleh karena itu tuntutan² agar rapat² desa diadakan periodik dan diselenggarakan setjara demokratis makin meluas di-desa² Djawa Barat.

Organisasi Front Nasional didesa ada jang belum dibentuk, ada jang sudah dibentuk tetapi tidak dihidupkan, dan ada pula jang tidak mengikutsertakan wakil² Nasakom. Untuk mematjetkan organisasi Front Nasional, sementara pedjabat desa atas instruksi „atasan" telah membentuk lembaga² baru seperti „Madjelis Ulama" (MU), „Lembaga Kesedjahteraan Umat" (LKU) dan sebangsanja. Tindakan mereka ini mulai mendapatkan perlawanan² dari kekuatan² revolusioner.

Karena PKI telah terbukti merupakan Partai jang menjebabkan berkembangnja gerakan revolusioner didesa, maka kaum reaksioner dari pusat, provinsi, kabupaten,

ketjamatan sampai kedesa mentjoba merintangi pertumbuhan PKI. Dengan berbuat demikian mereka berusaha mentjegah adanja penguasa desa jang Manipolis, mentjegah djangan sampai desa² dapat dikonsolidasi setjara revolusioner dibidang politik, ekonomi dan kebudajaan. Tetapi, bertentangan dengan keinginan mereka, berkat pembelaan² PKI jang teguh dan terus-menerus terhadap kepentingan² kaum tani, PKI malahan makin mendapat tempat dalam hati kaum tani dan ofensif Manipol makin meluas ke-desa². Sungguh, dasar² masjarakat lama sedang gontjang di-desa² Djawa Barat !

Untuk mempertahankan kedudukannja, kaum reaksioner tidak segan² melakukan antjaman, pengedjaran dan penangkapan dengan memindjam tangan sementara Koramil dan Pembina serta pedjabat² desa lain jang reaksioner sampai pada suapan dan fitnahan terhadap kader² PKI dan BTI. Tetapi usaha² ini ternjata tidak berhasil dan tidak akan berhasil memadamkan kebangkitan kesedaran politik kaum tani.

Dengan tidak segan² kaum reaksioner memperalat agama dengan menggunakan langgar² dan mesdjid². Mereka antara lain mengchotbahkan bahwa kehidupan kaum tani jang semakin berat dewasa ini disebabkan karena kaum tani sudah melupakan tablih² dan banjak ikut² politik. Maksud chotbah² mereka itu disamping untuk membikin kaum tani pasif terhadap Manipol, pengganjangan „Malaysia" dll, djuga dimaksudkan untuk me-nutup²i penghisapan kaum tuantanah, imperialis, kapitalis birokrat dan setan² desa lainnja jang mendjadi sebab pokok dari kemelaratan dan keterbelakangan bagian jang sangat besar dari kaum tani. Walaupun demikian, berdasar pengalamannja sendiri, kaum tani Djawa Barat sudah tjukup mengenal, bahwa chotbah² tsb. adalah merupakan kegiatan „Masjumi gaja baru" atau „DI gaja baru".

Kaum tani dengan tadjam sekali menjindir berbagai gedjala buruk dewasa ini. Mereka lukiskan dengan rasa amarah keadaan pintjang jang mereka saksikan dan alami itu dengan perantaraan kesenian seperti reog, kidung, bebodoran dll. „Salah tapi kaprah, benar belum lumrah", „Undang² kalah karena kadang, peraturan kalah karena bebaturan, wet kalah karena dompet", „Membawa beras sekati harus ber-hati², sekwintal ke-bintal² (ter-lunta²), satu ton tidak katon (kelihatan)", demikian antara lain utjapan²

mereka. Sementara Bintara Pembina Wilajah jang reaksioner oleh kaum tani telah diberi nama „Pembinasa".

Ini semua adalah pernjataan kesedaran politik revolusioner kaum tani dan nelajan terhadap kepintjangan² dan ketidakadilan jang berlaku dewasa ini di-desa² Djawa Barat.

PROPAGANDA POLITIK REVOLUSIONER DIDESA

Akibat penindasan dan penghisapan imperialisme, tuan-tanah dan setan² desa lainnja jang sudah lama berkuasa didesa, dan jang tahun² belakangan ini ditambah lagi dengan kaum kabir, telah menjebabkan kebudajaan kaum tani dan nelajan sangat terbelakang. Dengan demikian pekerdjaan propaganda politik dikalangan kaum tani dan nelajan wadjib dilakukan dengan tekun dan berkobar, dengan setjara meluas dan mendalam. Partai harus menempuh segala djalan dan tjara untuk melakukan propaganda politik revolusioner dikalangan kaum tani dan nelajan.

Dari hasil² riset terbukti, bahwa walaupun penghidupan kaum tani sangat berat, tetapi dimana PKI menjelenggarakan kursus² PBH, Sekolah² Politik, Kursus² Rakjat dan Panpera, kaum tani telah mengikutinja dengan tekun dan gairah. Mereka menjambut kader² PKI jang sedang bertugas turun kebawah dengan penuh kehangatan. Bahkan kader² PKI tersebut telah diperebutkan oleh kaum tani untuk berkundjung kerumahnja, walaupun penghidupan mereka sangat sulit. Dalam melakukan propaganda politik revolusioner didesa adalah penting untuk melakukan andjangsana. Pada waktu andjangsana kader² PKI dapat membitjarakan berbagai hal dan melakukan propaganda politik revolusioner setjara mendalam dengan kaum tani dan nelajan.

Gerakan „3 sama", walaupun ditudjukan per-tama² untuk riset, tetapi ia mengandung segi² propaganda dan mobilisasi jang penting. Pada waktu melaksanakan „3 sama", buruhtani dan tanimiskin mengetahui betapa tingginja moral kader² PKI dan oleh karena itu mereka memberikan segala keterangan dan bantuan jang diperlukan, dan diantara keterangan² itu merupakan bahan² hidup untuk pekerdjaan propaganda.

Dengan melalui tjeramah² dan rapat² massa didesa kesedaran kaum tani dan nelajan meningkat tjepat. Dalam waktu jang amat singkat, kaum tani dan nelajan tidak hanja mengenal lebih baik desanja, tetapi mereka mulai kenal keadaan negerinja. Bahkan mereka mulai mengerti beberapa soal internasional, seperti antaralain dibuktikan dengan pengiriman petisi² mendukung perdjuangan Rakjat Kuba melawan agresi AS, perdjuangan Rakjat Kalimantan Utara, perdjuangan kemerdekaan Rakjat Anggola dan Vietsel, seperti jang dilakukan oleh kaum tani daerah² Kabupaten² Bandung, Sukabumi, Tasikmalaja dll.

Berbagai Kursus Rakjat dan seminar mengenai masalah² tertentu didesa ternjata djuga merupakan tjara untuk melakukan propaganda politik revolusioner. Dengan seminar² tersebut kebenaran tuntutan² revolusioner kaum tani dapat dijakini setjara mendalam oleh kaum tani ber-sama² golongan lain jang madju didesa.

Kaum buruh jang sudah sedar, terutama buruh transport dan buruh agraria, sudah mulai merasa sebagai kewadjibannja untuk membantu meluaskan propaganda politik revolusioner ke-desa². Pekerdjaan ini djuga banjak dilakukan oleh kaum buruh kota jang sedang bertjuti ke-desa². Untuk meningkatkan kesedaran politik kaum tani disekitar daerah perkebunan, kehutanan dan pabrik², adalah penting kerdjasama kaum buruh dengan kaum tani dan nelajan dalam bentuk aksi² bersama (aksi² dengan tuntutan jang sama), aksi² paralel (aksi² dengan tuntutan berlainan berdasar kepentingan masing², tetapi sasarannja sama), atau aksi² imbangan (aksi² dengan tuntutan jang sasarannja berlainan, tetapi bersamaan waktunja).

Kegiatan kebudajaan merupakan alat perdjuangan jang kuat untuk melakukan propaganda politik revolusioner di-desa². Kegiatan kebudajaan, disamping kegiatan politik dan organisasi, di-desa² jang tadinja dikuasai bandit² DI atau Masjumi, adalah sangat penting dalam rangka me-Manipol-kan desa².

Dalam pekerdjaan propaganda politik revolusioner didesa ternjata penting sekali artinja memperkenalkan sembojan-sembojan politik revolusioner lewat spanduk, poster, plakat, gambar karikatur, lewat tulisan² pada dinding, pada bangunan, batu² besar, pohon besar dsb. Djuga dapat dilakukan dengan menuliskannja pada kertas² untuk dipasang di-sanggar² desa atau, atas permintaan kaum tani, dipasang di-rumah² mereka. Para peladjar dan mahasiswa revolusioner jang sedang turun kebawah bisa membantu pekerdjaan ini. Sembojan² revolusioner ini berangsur-angsur

didjelaskan maknanja dan diuraikan isinja dalam tjeramah², rapat² dan kursus serta melalui pembitjaraan² perseorangan ditempat kerdja atau pada waktu andjangsana.

Walaupun belum luas, hasil penjelenggaraan koran² tempel dan penjebaran koran² revolusioner di-desa² adalah baik sekali. Penjebaran lektur revolusioner ternjata mempunjai peranan jang besar dalam pekerdjaan propaganda politik dikalangan kader² revolusioner didesa.

Dengan pekerdjaan propaganda politik revolusioner jang tekun dan berkobar, dengan luas dan mendalam, kesedaran politik kaum tani akan terus-menerus meningkat. Kesedaran politik dan tingkat kebudajaan kaum tani dan nelajan akan mendjadi lebih meningkat lagi dengan berkembangnja aksi² mengganjang setan² desa dibidang ekonomi dan politik. Pekerdjaan propaganda politik revolusioner di-desa² akan mendjadi lebih baik dengan lahirnja kader² baru dari aksi² kaum tani dan nelajan. Dengan demikian desa jang tadinja terbelakang, dibawah telapak kaki kaum reaksioner, berangsur-angsur akan mendjadi desa revolusioner jang terkonsolidasi dibidang politik, ekonomi dan kebudajaan. Usaha tuantanah, kabir dan setan² desa lainnja untuk mempertahankan kekuasaan mereka jang penuh dan untuk mempertahankan keterbelakangan desa akan sia², meskipun mereka berbuat apa sadja, termasuk melakukan fitnahan dan teror terhadap kaum tani.

VII

KAUM TANI DARI „SERBA SALAH" MENDJADI „SERBA BENAR"

Dalam keadaan dimana belum ada kebangkitan revolusioner dari kaum tani, kaum tani berada dalam kedudukan „serba salah", „serba kalah" dan „serba tidak mempunjai hak". Dizaman kolonial dulu petani jang berurusan dengan polisi, tanpa ada pemeriksaan sudah dianggap „salah", karena kaum tani „tidak mungkin berada difihak jang benar". Tidak hanja itu, anak-tjutjunja dianggap anak-tjutju orang jang bersalah, karena mereka anak-tjutju orang jang pernah berurusan dengan polisi.

Setan² desa selalu mengchotbahkan, bahwa kemelaratan dan keterbelakangan kaum tani sudah merupakan takdir dan suatu keharusan masjarakat seperti dinjatakan oleh mereka : „redjeki geus di-pantji²" (rezeki sudah ditakar). Mereka djuga mengatakan bahwa kemelaratan dan keterbelakangan adalah karena kemalasan dan kebodohan kaum tani sendiri. Mereka djuga mengatakan : sebagaimana halnja ada siang dan malam, maka kalau ada orang kaja harus ada orang miskin, kalau ada orang jang memiliki tanah harus ada orang lain jang mengerdjakan.

Oleh karena itu, melihat kebangkitan gerakan tani sekarang setan² desa sangat marah dan selalu melakukan fitnah terhadap kaum tani.

Mereka mengatakan : „Sesudah ada BTI kaum tani mendjadi kurangadjar", „BTI tukang bikin huru-hara" dan „BTI rewel". Dalam hubungan ini kaum Komunis perlu memberikan djawaban, bahwa menurut Manipol kaum tani adalah sokoguru atau tenaga pokok revolusi. Sedang imperialisme dan feodalisme adalah musuh² revolusi Indonesia. Kalau kaum tani „kurang-adjar", „tukang bikin huru-hara" dan „rewel" terhadap tuantanah, lintahdarat dan setan² desa lainnja, apakah ini salah? Ini tidak salah! Ini benar sekali! Bahkan ini kewadjiban. Menurut Manipol kaum imperialis dan tuantanah adalah musuh revolusi Indonesia dan harus dihapuskan. Djadi sebenarnja tak tju-

kup hanja sekedar dikurangadjari atau direweli atau dibikin huru-hara terhadap musuh² revolusi ini. Sikap kaum tani sekarang masih terlalu lunak terhadap setan² desa,

Mereka mengatakan: „Sesudah ada BTI kaum tani membikin kita tidak tenang". Kaum Komunis hanja dapat berkata, bahwa kalau demikian kaum tani sudah bertindak benar. Apa djadinja revolusi Indonesia ini kalau kepada musuh²nja diberikan kesempatan untuk bisa hidup tenang, „ajem tentrem", seperti zaman pendjadjahan dulu, padahal mestinja mereka harus dihantjurkan, dan menurut Dekon harus „dikikis habis". Mereka jang harus dikikis habis tidak seharusnja bisa tenang, sudah sewadjarnja mereka gelisah. Kaum tani sekarang masih terlalu lunak, tuantanah dan lintahdarat serta setan² desa lainnja masih terlalu banjak jang bisa tidur njenjak.

Mereka mengatakan: „Kaum tani tahunja hanja menuntut". Dalam hubungan dengan ini, kaum Komunis harus memberikan djawaban, bahwa hasil riset memberikan bukti bahwa bangunan Sekolah Dasar jang didirikan oleh kaum tani sendiri di-desa² se-Djawa Barat adalah djauh lebih besar djumlahnja djika dibanding dengan jang didirikan oleh Pemerintah Daerah. Menurut angka resmi, sampai achir Februari 1964, di Djawa Barat bangunan Sekolah Dasar jang didirikan oleh Pemerintah berdjumlah 2.235 bangunan terdiri atas 7.160 lokal. Sedang jang didirikan oleh Rakjat, dengan sendirinja terutama kaum tani, berdjumlah 7.782 bangunan terdiri atas 24.170 lokal. Kaum tani ternjata memiliki semangat swadaja jang tinggi. Ini djuga dibuktikan terutama oleh kegiatan kaum tani jang dengan susah-pajah telah berusaha sendiri mengatasi kesulitan pangan dewasa ini, dalam rangka memperhebat konfrontasi total mengganjang projek neo-kolonialis „Malaysia". Lagi pula, apa salahnja kaum tani menuntut? Jang dituntut kaum tani adalah haknja sendiri dan hak nenekmojangnja jang sudah ber-abad² dan terus-menerus dirampas oleh setan² desa. Oleh karena itu kaum tani adalah benar dan tidak bersalah. Kaum tani sekarang masih terlalu lunak dalam menuntut hak²nja ini.

Mereka mengatakan: „Kaum tani garong tanah" dan „penjerobot hutan sehingga menjebabkan bandjir". Dalam hubungan dengan ini kaum Komunis perlu memberikan djawaban, bahwa tanah² hutan jang digarap kaum tani jang achir² ini dihebohkan oleh kabir² dan setan² desa lainnja

adalah tanah² datar. Sedangkan tanah hutan lama jang digarap memang ada tanah² miring, tetapi bukan hasil babatan baru kaum tani.

Kaum tani mengerti benar bahwa bandjir membahajakan dirinja dan tanamannja, oleh karena itu tidak mungkin kaum tani sengadja berbuat sesuatu untuk membikin bandjir jang akan membahajakan dirinja. Tanah² kehutanan jang dikerdjakan oleh kaum tani adalah tanah² gundul jang kajunja ditebangi atas perintah penguasa fasis Djepang untuk keperluan pertahanan dan perampokan mereka, atas perintah tentara kolonial Belanda untuk membasmi gerilja Republik, ketika perang kemerdekaan untuk memperbesar produksi pangan, atau pada masa membasmi kontra-revolusi bersendjata DI-TII diperintahkan untuk ditebangi agar mudah mengontrol lalulintas DI-TII. Ada djuga hutan² dan kebun² jang ditebangi atas perintah pedjabat² kehutanan atau penguasa² perkebunan sendiri untuk didjual kajunja dan tidak dihutankan atau ditanami kembali, diterlantarkan oleh penguasa² tertentu dari kehutanan atau perkebunan.

Kaum tani selalu bersedia untuk melaksanakan penghidjauan daerah dan penghutanan kembali tanah² gundul dengan tanaman keras, bahan makanan, tanaman kaju untuk bangunan dan bahan² exsport, ataupun dengan menggunakan sistim tumpangsari dan sistim sebra antara tanaman² kaju dengan tanaman bahan makanan. Dengan demikian usaha² untuk manghidjaukan daerah dan penghutanan kembali tanah gundul dapat dikombinasi dengan usaha untuk meningkatkan produksi pangan. Djadi djuga dalam hal tanah kehutanan dan perkebunan jang gundul kaum tani adalah benar dan tidak bersalah. Kaum tani masih terlalu lunak dalam melawan tukang² fitnah, terutama pedjabat² kehutanan jang tani-phobi.

Mereka mengatakan: „Kaum tani adalah musuh negara dan harus ditangkap". Tentang musuh negara, diatas sudah didjelaskan bahwa menurut Manipol musuh revolusi atau musuh negara adalah imperialisme dan feodalisme. Sedang kaum tani bukan hanja *bukan* musuh revolusi, melainkan sokoguru atau tenaga pokok revolusi. Tentang siapa jang musuh negara dan harus ditangkap, kenjataan menundjukkan bahwa tuantanah² telah membangkang terhadap UUPBH dan UUPA, telah menggelapkan dan memalsukan luas tanah mereka, telah mengadakan „salahbagi" dan

„hibah" palsu. Mereka sudah menipu negara dengan membikin surat² bersegel jang palsu. Djuga kaum kabir telah mentjoleng harta-kekajaan negara dan merusak alat² produksi. Bukan kaum tani jang melanggar undang² negara dan harus ditangkap, melainkan tuantanah djahat, kaum kapitalis birokrat dan setan² desa lainnja serta „Masjumi gaja baru", „DI gaja baru" dan „PSI gaja baru" jang terus-menerus merongrong negara dengan propaganda djahat dan kegiatan² subversifnja. Oleh karena itu djuga dalam hal ini kaum tani difihak jang benar dan tidak bersalah. Sampai sekarang kaum tani masih terlalu lunak dalam mengganjang perbuatan² setan² desa jang melanggar undang² negara jang madju dan anti-Republik Indonesia.

Mereka mengatakan: „BTI anti-agama dan anti-Pantjasila". Mengenai soal ini, kaum Komunis perlu memberikan djawaban, bahwa setan² desalah jang telah memperalat agama dan Pantjasila untuk memetjah-belah persatuan nasional guna merobohkan RI dan tudjuan² jang djahat lainnja. Lagi pula jang membakar mesdjid² dan mengkorup kotum hadji bukanlah anggota² BTI atau PKI, tetapi setan² desa dan pendjahat² lain jang mengaku beragama dan ber-Tuhan. Kalau makin lama makin kurang djumlah kaum tani jang mendengarkan chotbah dilanggar-langgar dan mesdjid-mesdjid adalah karena tempat tersebut sering didjadikan mimbar tokoh-tokoh „Madjelis Ulama", jaitu „Masjumi gaja baru" atau „DI gaja baru". Dalam hubungan dengan ini BTI dan kaum tani djuga benar dan tidak salah. BTI dan kaum tani menerima dan mempertahankan Pantjasila sebagai alat pemersatu seluruh bangsa. Kebenaran BTI dibuktikan oleh makin meluasnja organisasi BTI di-desa² Djawa Barat. Djustru penghisap² besar didesa dan orang² bekas gerombolan DI-TII jang terang²an menentang atau mensalahgunakan Pantjasila. Kaum tani masih terlalu lunak dalam mengganjang kaum Pantjasilais-munafik dan Manipolis-munafik di-desa².

Mereka mengatakan: „Kaum tani mensabot Koperasi Pembelian Padi (KPP)". Kaum Komunis mengemukakan kenjataan, bahwa dalam melakukan pembelian padi telah terdjadi paksaan dan pensalahgunaan. Buktinja jalah, bahwa achirnja pembelian padi setjara paksa telah dihentikan. Sedang KPP kenjataannja adalah koperasi palsu jang dipaksakan dari atas oleh penguasa reaksioner Djawa Barat, jang samasekali tidak mewakili kepentingan kaum tani.

Hanja namanja sadja „Koperasi Pembelian Padi", tetapi kenjataannja adalah „Koperasi Perampas Padi", dan demikianlah badan ini dinamakan oleh petani² Djawa Barat. Adalah hak kaum tani untuk meminta pertanggungan-djawab terhadap penggunaan uang negara untuk pembelian padi. Djuga dalam hal „koperasi" ini kaum tani berada difihak jang benar dan samasekali tidak salah. Kaum tani selama ini masih terlalu lunak dalam mengganjang penipu² dalam pembelian padi dan dalam koperasi palsu.

Mereka mengatakan: „PKI dan BTI tukang palsu fakta dengan mengatakan bahwa UUPBH dan UUPA matjet". Tentang ini tidak perlu komentar, karena fakta² hasil riset berbitjara sendiri. Medja² kaum birokrat didaerah dan dipusat boleh penuh dengan laporan² palsu tentang „lantjarnja" pelaksanaan UUPBH dan UUPA, tetapi fakta² membantah semuanja itu. Djadi djelaslah siapa jang memalsu fakta, pasti bukan PKI, bukan BTI dan bukan kaum tani.

Dengan masuknja PKI dan BTI serta gerakan revolusioner pada umumnja ke-desa², kebangkitan kaum tani mendukung politik revolusioner makin menghebat. Kejakinan jang sudah ber-abad² ditanamkan oleh klas² penghisap, bahwa „orang bodoh tidak mungkin djadi pintar" dan „orang ketjil tidak bisa djadi besar", ber-angsur² makin terkikis dari fikiran kaum tani. Berurusan dengan polisi tidak lagi dianggap otomatis bersalah, malahan tidak sedikit kaum tani jang turun-naik pengadilan dengan mendapat simpati luas sampai djauh diluar batas desanja, mereka dikalungi bunga dan sadjak² pudjaan ditjiptakan dan dideklamasikan untuk mereka. Hasil² riset menundjukkan bahwa dengan kebangkitan kaum tani banjak hal jang baik dan madju dapat ditjiptakan oleh kaum tani. Dengan kesedaran politik revolusioner dikalangan kaum tani dan nelajan, kedjahatan, kemesuman dan kebedjatan moral ber-angsur² dilawan dan ditelandjangi di-desa². Dengan bangkitnja gerakan revolusioner, kaum tani dan nelajan jang selama ber-abad² ditempatkan oleh setan² desa dalam kedudukan „serba salah" mendjadi „serba benar".

Kaum tani makin hari makin tadjam penglihatannja dalam mangikuti sikap partai² dan tokoh² perorangan serta segera mengenal siapa² jang berdiri didepan kaum tani dan memimpinnja, siapa² jang berdiri dibelakang atau disamping kaum tani sambil mentjela dan me-maki²nja, dan

siapa² pula jang berdiri ber-hadap²an dengan mereka dengan sangkur terhunus melawan kaum tani.

Segala usaha dapat ditjoba untuk membendung gerakan tani Djawa Barat, baik dari Djakarta, dari Bandung maupun dari semua desa Djawa Barat. Tetapi dengan kaum tani jang sudah sedar politik dan sudah bangkit dengan tekad revolusioner jang bulat, tidak ada bendungan jang dapat menahan ofensif Manipol ke-desa².

Dalam rangka riset di Djawa Barat banjak diadakan rapat² ketjil antara D.N. Aidit dengan petugas² riset. Gambar diatas adalah salahsatu rapat tersebut.

VIII

KEBUDAJAAN DAN MORAL REVOLUSIONER DIKALANGAN KAUM TANI DAN NELAJAN

Kehidupan kebudajaan dan moral di-desa² Djawa Barat tidak lepas dari pengaruh perpaduan sistim exploitasi feodal dan imperialis serta masuknja kapitalisme. Tuantanah² dan tanikaja² lapisan atas mendirikan gedung² baru, banjak jang model „djengki", untuk tempat-tinggal, membeli mobil atau kendaraan bermotor lainnja dan alat² rumahtangga jang modern, termasuk transistor² dan pickup. Kebudajaan neo-kolonialis menjusup kedesa dalam bentuk madjalah² hiburan jang banjak terbit di-kota², musik ngak-ngik-ngok serta irama² India dan Malaja lewat transistor², pick-up² maupun orkes² jang dibiajai oleh sementara tuantanah, tanikaja lapisan atas, kabir dan penguasa² djahat, jang digunakan sebagai hiburan para tamu pada pesta² chitanan, perkawinan dan kesempatan² lain. Pendukung² pokok dari kebudajaan neo-kolonialis, jaitu kaum kabir, koruptor dan kaum komprador pada umumnja bertempattinggal menetap dikota, sehingga desa belum mengenal malam² dansa-dansi, seperti malam² twist dan lain².

Moral bedjat, jang setjara relatif berkembang dalam masjarakat desa dewasa ini, seperti beristeri banjak dan sering² tukar isteri, pelatjuran tertutup, perdjudian, mabok²an, umumnja terbatas dikalangan tuantanah, tanikaja tingkat atas, penguasa² djahat dan setan² desa lainnja. Dalam hal pelatjuran dikalangan buruhtani dan tanimiskin, adalah sebagai akibat kemerosotan ekonomi, sedang wanita-wanita tani jang terdjerumus kedjurang pelatjuran ini mentjari pasaran di-kota² dan mendjadi terlepas dari masjarakat desa. Kebanjakan diantara mereka, disamping karena kesulitan ekonomi, djuga karena korban perkawinan kanak² jang bertjerai muda, sebagai mangsa tuantanah, tanikaja, lintahdarat dan setan² desa lainnja.

Disementara desa Djawa Barat, perdjudian dikalangan sebagian kaum tani dan nelajan merupakan kebiasaan

djelek sebagai warisan zaman kolonial. Kebiasaan ini, jang sedjak dulu² dipupuk oleh kaum penghisap, adalah sendjata kaum penghisap untuk meratjuni kaum tani, untuk membikin kaum tani tetap terikat pada mereka dan dengan demikian dapat menguasai tenagakerdja dan produksinja.

Dominasi sisa² feodalisme didesa mengakibatkan sangat terbelakangnja kaum wanita tani. Tjara hidupnja dan alam fikirannja pada umumnja sangat sederhana, dipengaruhi tachajul dan mistik. Mereka mendjadi korban diskriminasi dilapangan hak waris, perkawinan dan pertjeraian, korban perkawinan dibawah umur, poligami, korban kebedjatan kebudajaan dan moral sisa² feodal.

Anak² djuga turut mendjadi korban. Anak² buruhtani dan tanimiskin kebanjakan tidak bisa menjelesaikan Sekolah Dasar karena tekanan ekonomi. Anak² jang mestinja mendapat asuhan taman kanak² berkeliaran didesa dan terlantar samasekali dimusim turun kesawah.

Peranan organisasi massa wanita revolusioner penting sekali artinja dalam meningkatkan deradjat kaum wanita dan anak² desa. Meningkatkan deradjat kaum wanita tani dan anak² ini berarti meningkatkan kebudajaan didesa.

Untuk membela kaum tani dan nelajan serta mengembangkan kesenian Rakjat, dalam periode sebelum dan sesudah revolusi agraria, di-desa² harus dikembangkan gerakan kebudajaan revolusioner, jang mentjerminkan kebangkitan kaum tani dan nelajan dalam bentuk² kesenian sebagai manifestasi perdjuangan melawan exploitasi feodal. Pengembangan gerakan kebudajaan revolusioner dan pengganjangan terhadap ketjabulan dalam hiburan murah jang relatif berpengaruh didesa sekarang ini harus langsung ditanggulangi oleh Partai dan ormas² revolusioner.

Revolusi Agustus 1945 memang telah membawa perubahan-perubahan didesa, terutama dalam meningkatkan kesedaran politik maupun moral kaum tani. Tetapi chusus di Djawa Barat situasi revolusioner dalam gelombang Revolusi Agustus 1945 terhalang perkembangannja karena tentara kolonial dan kaum feodal serta komprador di Djawa Barat dalam waktu singkat dapat menguasai kembali daerah ini. Tradisi „Sarekat Hedjo" sebagai aparat kolonial diteruskan oleh kekuatan kontra-revolusi DI-TII, sehingga banjak desa dihambat perkembangannja.

Akibat tidak lantjarnja komunikasi, maka Djawa Barat mempunjai variasi perkembangan jang tidak sama, seperti

daerah² antara Djakarta-Bandung jang relatif madju, dibandingkan dengan daerah² tanah partikelir seperti Tjiasem-Pamanukan ataupun Banten. Bahkan daerah Banten Selatan merupakan daerah jang hampir terisolasi. Djuga di Djawa Barat terdapat berbagai variasi sukubangsa sebagai akibat historis dan geografis, misalnja kechususan sukubangsa didaerah Tjirebon membentang kebarat dipesisir utara, daerah Priangan Selatan dan Barat, serta daerah Banten, dimana terdapat suku² Sunda dan Djawa, daerah² sekitar Djakarta Raja sebagai kota tjampuran berbagai sukubangsa memberikan pengaruh tersendiri terhadap daerah sekitarnja. Demikian pula daerah sekitar Tangerang mempunjai beberapa kechususan sebagai hasil perkembangan pengintegrasian kaum tani keturunan Tionghoa dengan kaum tani setempat.

Merembesnja sistim exploitasi kapitalis ke-desa² Djawa Barat sampai batas tertentu mengubah fikiran dari „tidak zakelijk" mendjadi „agak zakelijk" karena pengaruh peranan uang, meskipun belum sampai membongkar sisa² feodalisme seluruhnja. Merembesnja hubungan kapitalis dan pengaruh gerakan revolusioner dizaman kolonial dan pengaruh Revolusi Agustus 1945 telah membuka kemungkinan bagi tumbuhnja fikiran² baru, djuga tentang emansipasi wanita. Kehendak untuk madju ditjerminkan oleh semangat pemuda² tani untuk beladjar, djuga pemuda² dari keluarga tanimiskin dan buruhtani. Pada waktu sekarang kesempatan bersekolah bagi pemuda² buruhtani dan tanimiskin masih sangat terbatas, oleh karena itu mereka sangat berterimakasih pada Partai dan ormas² revolusioner jang mengadakan kursus² PBH, Kursus² Rakjat, Panti² Pengetahuan Rakjat dsb. Pemuda² jang bersekolah landjutan, umumnja anak² tuantanah, tanikaja dan tanisedang, disatu fihak memberikan pengaruh positif terhadap perubahan fikiran didesa, sedangkan difihak lain pemuda² itupun membawa pengaruh kebudajaan neo-kolonialis kedesa². Mereka ikut mendjalin kebudajaan dekaden feodal dan burdjuis didesa dengan kebudajaan dekaden burdjuis kota. Sikap madju terhadap ilmu dan beladjar ditundjukkan oleh desa² Djawa Barat jang relatif ekonomis agak baik, dimana kaum tani mendirikan sendiri bangunan² untuk Sekolah Dasar, karena kaum buruhtani dan tanimiskin ingin memadjukan anaknja, sesuai dengan kemampuan ekonomisnja. Pengaruh² ilmu, meskipun masih belum

meluas dan mendalam kedesa, telah membawa kemadjuan fikiran dikalangan kaum tani, termasuk semakin berkurangnja kepertjajaan terhadap tachajul. Tetapi difihak lain, kaum tuantanah dan kaum reaksioner didesa berkepentingan untuk mempertahankan tachajul dalam hubungan dengan kepentingan penghisapannja terhadap kaum tani. Misalnja, dengan tjara² jang menggelikan seorang tuantanah didaerah kabupaten Bandung telah membajar seorang tjentèng jang berbadan tegap supaja ber-pura² marah kepada tuantanah dihadapan kaum tani. Begitu ditampar oleh tuantanah, tjentèng itu ber-pura² gemetar dan djatuh pingsan, supaja kaum tani mengira bahwa situantanah itu sakti. Tetapi rahasia ke-„sakti"-an ini segera tertelandjangi ketika dalam suatu aksi situantanah gemetar seperti kutjing kehudjanan dan lari tungganglanggang, djatuh tergelintjir dari galangan masuk kedalam lumpur sawah, karena dari satu djurusan diburu oleh kaum buruhtani laki² jang kurus², sedangkan dari djurusan jang sebaliknja dihadang oleh wanita² tani. Makin berkembang gerakan revolusioner didesa makin banjak tachajul jang terbongkar.

Adat istiadat tatatjara selamatan² djuga makin berkurang, baik karena akibat ketidakmampuan ekonomis maupun karena gerakan revolusioner. Peningkatan kemelaratan didesa menjebabkan gelombang urbanisasi, terutama dari daerah² jang periodik mengalami patjeklik.

Untuk mempertahankan kedudukannja, supaja tetap terpandang, kaum tuantanah dan setan² desa lainnja telah menggunakan kesenian jang tadinja berasal dari kaum tani sambil mentjabulkannja. Kesenian² Rakjat, misalnja wajang golek jang merupakan sandiwara boneka jang sangat digemari Rakjat, telah mereka tjabulkan dengan djalan „membeli suara sinden", sehingga dengan demikian mendesak kedudukan dalang sebagai orang pertama dan menondjolkan kedudukan sinden jang menggiurkan mereka, sekalipun suaranja tidak seberapa. Mereka djuga berbuat merusak ronggeng, tajub, dongbret dan sebangsanja. Kaum reaksioner, djuga berusaha memasukkan kebudajaan neo-kolonialis ke-desa². Untuk itu antara lain kaum reaksioner di Djawa Barat mengorganisasi apa jang dinamakan badan kebudajaan „Puspadaya" jang menjebarkan faham „seni untuk seni", „seni harus bersih dari politik", sesuai benar dengan haluan „Manikebu", jang dalam kenjataan-

nja mempertahankan kebudajaan feodal-neo-kolonial dan melawan perkembangan kebudajaan revolusioner.

Kebedjatan moral seperti perdjudian, pentjabulan kesenian, kemunafikan adalah sisa² feodalisme dan akibat pengaruh burdjuasi kota jang mengadakan kontak dengan burdjuasi dan kaum feodal didesa.

Disamping masih bertjokolnja kebedjatan moral di-desa², sekarang sudah ada dan tumbuh kesedaran baru sebagai hasil Revolusi Agustus 1945 dan makin meluasnja PKI dan BTI serta gerakan revolusioner lainnja didesa. Adanja PKI dan BTI serta ormasrev² lainnja didesa, telah memberikan darah segar dalam kehidupan dan sikap kaum tani, sehingga sampai batas² tertentu telah memberikan pukulan terhadap adat istiadat feodal, ketachajulan, butahuruf, kesenian feodal dan tjabul serta lain²nja.

Demikian djuga perdjudian, pelatjuran dan perkelahian² antar petani, sebagai hasil politik adu-domba dan petjah-belah setan² desa, ber-angsur² melenjap. Bahkan di-desa² Djawa Barat sekarang timbul moral baru dimana sifat djelek dilukiskan sebagai tuantanah, kabir dan imperialis, sebagai setan² desa. Kaum tani sudah menjedari bahwa tuantanah, kabir dan imperialis tidak hanja memonopoli tanah² garapan jang terbaik, tetapi djuga memonopoli segala matjam kedjahatan, kemesuman, ketjabulan, kebedjatan moral dan kemaksiatan, seperti permaduan, perdjudian, pelatjuran, adu ajam, pemborosan, mabok²an dsbnja, jang samasekali asing bagi buruhtani dan tanimiskin. Kalau dulu semua kedjahatan dan kemesuman setan² desa dapat ditutup dengan satu kali „naik hadji", sekarang hati jang hitam dan tangan jang kotor sudah tidak bisa lagi ditutup²i dengan memperalat agama. Njanjian² patriotik dan revolusioner mulai terdengar dan meluas di-desa² Djawa Barat, djuga di-daerah² dimana pernah meradjalela „Sarekat Hedjo" dan DI-TII. Sedang kegiatan kesenian didesa sudah banjak jang isinja progresif. Kesemuanja ini membantu meningkatkan kesedaran politik kaum tani.

Bentuk² kesenian seperti reog, pentjak-silat, wajang-golek dan wajang-kulit dengan isi revolusioner seperti lakon „Astradjingga Djuta", ketjapi-suling, tari klasik dan modern seperti topeng dan tari-tani, sandiwara, bebodoran dll telah memainkan peranan jang sangat positif.

Di-tempat² dimana gerakan revolusioner sudah kuat, kesedaran politik dikalangan kaum tani dan nelajan me-

ningkat. Ini mendorong madju sikap² baru terhadap pendidikan, adat-istiadat, tachajul maupun kesenian. Oleh karena itu sikap jang lebih sedar dan lebih sistimatis memperbaiki pekerdjaan agitasi-propaganda, pendidikan pengetahuan umum dan pemberantasan butahuruf dengan pemeliharaan melalui memperbanjak lektur lulusan PBH dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta kegiatan sastra dan seni revolusioner akan memberikan bantuan penting terhadap pengrevolusioneran fikiran penduduk desa.

Memperbanjak kegiatan sastra dan seni revolusioner dengan mengkombinasikan dengan pekerdjaan difront politik dan ideologi serta dengan aksi² kaum tani dan nelajan, terutama aksi² sefihak melawan tuantanah dan setan² desa lainnja, akan mengubah wadjah kebudajaan didesa. Pengalaman Djawa Barat membuktikan bahwa pembentukan sanggar² didesa adalah mungkin dan telah sangat membantu dalam mendorong madju kegiatan tersebut.

Kelemahan burdjuasi nasional Indonesia, jang belum sampai melahirkan burdjuasi industri jang memproduksi „seni barangdagangan" setjara besar²an, seperti misalnja di Djepang, membuat desa² pada pokoknja tetap didominasi oleh sisa² kebudajaan lama. Sifat agraris dan keterbelakangan komunikasi disatu fihak menghambat perkembangan, sedangkan difihak lain ketidakmampuan burdjuasi nasional Indonesia menjebabkan djuga ketidakmampuan menghantjurkan kebudajaan Rakjat di-desa². Faktor tradisi kesenian jang kuat didaerah Djawa Barat djuga merupakan faktor jang memungkinkan adanja daja-tahan jang kuat disamping tradisi perdjuangan anti-kolonialisme jang sedjak awal² abad ke-20 sudah bersinggungan dengan desa (Sarekat Islam, Sarekat Rakjat, dll).

Pada umumnja situasi didesa sangat memungkinkan gerakan revolusioner tampil untuk memimpin perdjuangan kebudajaan dan mendjadikannja sendjata ditangan kaum tani dan nelajan, baik dalam perdjuangan untuk pendemokrasian dibidang politik maupun perdjuangan untuk mendapatkan tanah garapan sampai kepada pelaksanaan landreform jang radikal. Ketjakapan kaum Komunis mengembangkan tradisi kesenian jang baik dengan semangat revolusioner dewasa ini akan merupakan bantuan besar dalam memperkuat front politik dan front ideologi di-desa².

IX

LAWAN KOPERASI PALSU, DJADIKAN KOPERASI SENDJATA DITANGAN KAUM TANI DAN NELAJAN

Bahan² mengenai perkembangan koperasi di Djawa Barat jang didapat dari hasil² riset menundjukkan bahwa pada umumnja gerakan koperasi Rakjat pekerdja belum tjukup berkembang dan bahwa koperasi² jang sudah ada itu kebanjakan dikuasai oleh klas² penghisap, seperti tanikaja, tengkulak dan bahkan oleh tuantanah, kapitalis birokrat dan didaerah nelajan oleh djuragan. *Koperasi ditangan klas² penghisap merupakan alat monopoli jang djahat*, alat untuk melakukan penghisapan terhadap kaum tanisedang, tanimiskin dan buruhtani serta kaum nelajan pekerdja.

Beberapa tjontoh mengenai koperasi² didesa jang dikuasai oleh kaum penghisap dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. KOPERASI DESA KEMANG, KETJAMATAN BODJONGPITJUNG, KABUPATEN TJIANDJUR

Koperasi desa ini dibentuk dari atas, jaitu dengan instruksi pedjabat atasan jang sekaligus mengadjukan susunan pengurus jang terdiri dari tanikaja dan tengkulak. Koperasi ini dan susunan pengurusnja seharusnja disahkan dalam rapat anggota koperasi. Tetapi kenjataannja tidak demikian, melainkan disahkan setjara formil dalam rapat desa, karena semua penduduk desa setjara otomatis dianggap mendjadi anggota. Tjara demikian ini bertentangan samasekali dengan prinsip² koperasi, terutama dengan prinsip keanggotaan sukarela dan demokratis.

Koperasi ini merupakan pembeli tunggal dari tiga djenis hasil bumi, jaitu padi, djagung dan gula aren, dengan harga jang ditetapkan dibawah harga pasar bebas. Djika ada petani jang mendjual hasilbumi itu tidak kepada koperasi, maka kelebihan harga jang diperolehnja harus di-

setorkan kepada koperasi. Koperasi ini dapat melakukan kontrol atas pendjualan hasilbumi dengan membentuk sematjam regu pengawas terdiri dari 24 orang, antara lain terdiri dari djawara-djawara djahat, Hansip dan Bintara Pembina Wilajah. Djika petani kedapatan tidak mendjual hasilbuminja kepada koperasi, maka ia sering dipukuli oleh pengawas-pengawas tersebut. Tanikaja dan tengkulak jang menguasai koperasi ini mendapat keuntungan besar dalam mendjual hasilbumi jang dapat dikumpulkan setjara monopoli kepasaran luar desa, biasanja kepada tengkulak² dikota kabupaten. Tetapi koperasi hanja mendapat keuntungan sedikit dan inipun tidak mudah dibuktikan, karena tidak terbukanja koperasi itu untuk diperiksa oleh penduduk sekalipun mereka otomatis dianggap anggota koperasi. Disamping melakukan monopoli pembelian hasil bumi dan pendjualannja, koperasi ini djuga mendjual barang² konsumsi kepada penduduk dengan harga² jang umumnja lebih mahal daripada pedagang² pengetjer didesa, sedangkan persediaan barang² itupun sangat tidak lengkap.

2. KOPERASI PERIKANAN LAUT MISAJA MINA, DESA ERETAN WETAN, KETJAMATAN KANDANGHAUR, KABUPATEN INDRAMAJU

Koperasi ini dikuasai oleh para djuragan jang merupakan penghisap² besar kaum nelajan. Semua nelajan jang bekerdja pada djuragan² dipotong setjara otomatis sebagian dari penghasilannja sebagai tjéléngan koperasi, tetapi jang sebenarnja mendjadi anggota koperasi hanjalah djuragan² sadja. Kaum buruh nelajan dihisap setjara hebat oleh djuragan, dan penghisapan itu dilakukan dibawah bendera koperasi. Misalnja, ada ketentuan bahwa kuranglebih 22% dari hasil penangkapan ikan disetorkan kepada koperasi dengan nama tjitjilan utang kepada djuragan, simpanan manasuka, simpanan wadjib dll, tetapi dalam praktek dan hakekatnja pungutan² tsb sebagian besar mendjadi bagian djuragan perahu. Hasil penangkapan ikan setelah dipotong ongkos lelang 5%, koperasi 22% dan 10% lagi untuk sematjam ongkos exploitasi (beras bekal dan perbaikan djaring atau djala jang seharusnja ditanggung oleh djuragan), sisanja ditentukan pembagiannja untuk djuragan kira² 18%, djurumudi dan djuruarus kira² 15% dan selebihnja kira² 30% baru untuk 14 orang buruhnelajan dari satu perahu. Maka sesungguhnja bagian djuragan bukannja 18% tapi lebih dari 40%.

Selain penghisapan melalui kesatuan kerdja perahu² dan kesatuan organisasi koperasi, djuragan² bersama dengan tengkulak² dengan melalui pelelangan, melakukan tekanan harga pada hasil penangkapan ikan dengan setjara praktis memonopoli pembeliannja.

Salahseorang pengurus koperasi palsu ini, jalah R. R. djuga djuragan, tuantanah dan tuangaram. Ia memiliki 4 buah perahu besar lengkap dengan alat² penangkap ikan jang ditaksir berharga Rp. 1.400.000,—, tanah pegaraman seluas 1,5 ha dan tanah G.G. seluas 5 ha. Disamping itu ia memiliki tanah lebih di-desa² Bugel, Bongas, Ilir jang disewakan dan djuga memiliki perusahaan dagang ikan dengan kedok koperasi pembelian ikan. Dan lagi, ia masih mendjabat djuga sebagai seorang pengurus „Koperasi Garam Rakjat".

3. KOPERASI GARAM RAKJAT, DESA ERETAN WETAN, KETJAMATAN KANDANGHAUR, KABUPATEN INDRAMAJU

Koperasi ini dikuasai oleh tuan-tuan pegaraman jang mendjadi pengurusnja dan melalui sistim monopoli hasil garam Rakjat menetapkan harga pembelian lebih rendah dari pasar bebas. Koperasi ini djuga berusaha memonopoli ikan untuk pengasinan dan melakukan penghisapan terhadap kaum tani pegaraman dengan sistim idjon dan gadai empang pegaraman sehingga achirnja empang² itu mendjadi milik mereka, dan terhadap buruhtani pegaraman jang menerima upah jang sangat rendah.

Koperasi palsu lain jang djuga tjukup dikenal oleh Rakjat tentang praktek²nja jang djahat jalah „Koperasi Pembelian Padi" (KPP) jang terdapat dibanjak desa. Koperasi ini dikendalikan oleh kaum kapitalis birokrat.

Adalah tidak mengherankan bahwa Rakjat tidak suka pada koperasi² palsu itu. Koperasi² itu merugikan kepentingan Rakjat pekerdja dan hanja menguntungkan kaum tuantanah dan kapitalis birokrat. Koperasi sematjam itu lebih patut dinamakan „koperasi feodal-kapitalis-birokrat". Didaerah Indramaju perpaduan feodalisme, kapitalisme dan birokrasi itu oleh umum dikenal dengan perpaduan

tiga huruf pertama dari nama tiga tokoh, jaitu „DDT", jang sungguh² merupakan setan dasamuka Indramaju.

Disamping koperasi² palsu alat monopoli kaum penghisap, Rakjat pekerdja didesa Djawa Barat djuga telah mentjiptakan sebagai usaha gotongrojong dan koperasi jang sungguh² mengabdi pada kepentingan Rakjat pekerdja. Diantaranja dapat disebut :

1. LUMBUNG² PATJEKLIK DAN ARISAN²

Lumbung patjeklik dan arisan dapat dikatakan merupakan tunas dari koperasi kredit dan terbukti telah dapat berdjalan baik diberbagai desa. Lumbung² patjeklik dan arisan² ini terutama dapat membantu kaum tani dalam melawan lintahdarat dan dalam mengatasi kesulitan²nja pada masa patjeklik. Pengalaman² jang baik dan pengalaman-pengalaman jang gagal perlu dipeladjari dengan baik untuk dapat menemukan bentuk² kegotongrojongan jang lebih baik dalam bidang perkreditan.

2. USAHA LELIURAN (ARISAN ATAU SIMPANPINDJAM), DESA SUKAMADJU, KETJAMATAN TJIMANGGIS, KABUPATEN BOGOR

Anggotanja 124 orang, simpanan wadjib tiap minggu Rp. 10,—, dibuka tiap bulan dan memberi pindjaman kepada anggota jang memerlukan dari Rp. 500,— sampai Rp. 1.000,— dengan bunga 5% sebulan. Anggota jang mendapat pindjaman menggunakannja untuk membuat bilik. Usaha leliuran ini menjediakan djuga dana bantuan untuk anggota² jang kematian.

3. USAHA GOTONGROJONG, DESA SUKATANI, KETJAMATAN TJIMANGGIS, KABUPATEN BOGOR

Didirikan sedjak tahun 1948 beranggota 100 orang, dengan mengumpulkan modal sebesar Rp. 40,— membeli dua ekor sapi. Kekajaan usaha gotongrojong ini sekarang sudah mendjadi tiga ekor sapi, 7 ekor kambing, 2 ekor kerbau, 2 buah timbangan, 4 buah lampu petromax, 300 buah piring, satu bangunan Balai Pertemuan. Dengan hasil beras perelek diperoleh 2 ekor kambing. Keuntungan bagi anggota² usaha gotongrojong ini jalah dapat menggunakan

kerbau dan sapi untuk meluku, berhutang kambing, memindjam alat² seperti piring, petromax dan menggunakan Balai Pertemuan.

4. KOPERASI² KONSUMSI

Diberbagai desa terdapat koperasi² konsumsi jang pada mulanja sudah agak berkembang, tapi kemudian mengalami kehantjuran sebagai akibat memburuknja keadaan ekonomi dan ketidakdjudjuran pengurus²nja.

Beberapa gambaran jang dikemukakan diatas sudah tentu belum mentjerminkan setjara lengkap keadaan koperasi-koperasi sedjati di-desa² Djawa Barat. Masih ada pula koperasi² keradjinantangan, koperasi peternakan dll, jang tidak semua djelek dan bahkan ada jang sungguh² mendjadi alat Rakjat pekerdja. Tetapi kesimpulan jang dapat diambil jalah bahwa di Djawa Barat sekarang koperasi-koperasi pada umumnja merupakan koperasi² palsu alat monopoli kaum penghisap, bukan koperasi jang berwatak dan untuk kepentingan Rakjat pekerdja.

Kaum tanisedang dan tanimiskin, kaum nelajansedang dan nelajanmiskin, dan djuga kaum buruhtani dan buruhnelajan harus mengangkat tinggi² pandji koperasi sedjati guna melawan penghisapan jang makin menghebat dari tukang idjon, lintahdarat, tengkulak djahat, tuantanah djahat, djuragan djahat dan kakitangan kaum kapitalis birokrat didesa. Disamping itu, kaum tanimiskin dan tanisedang serta nelajanmiskin dan nelajansedang djuga harus mengibarkan pandji koperasi sedjati untuk peningkatan hasil pertanian dan hasil penangkapan ikan mereka.

Setjara chusus, berhubung dengan hasil perdjuangan untuk tanah garapan, djuga di Djawa Barat telah bermuntjulan *tanisedang baru* jang mendapat tanah dari aksi² menggarap tanah bekas perkebunan, tanah bekas kehutanan dan sedikit dari pelaksanaan UUPA, disamping tanisedang lama dan tanisedang transmigrasi lokal. Mereka semua memerlukan pengkoperasian, selain untuk mempersatukan mereka dalam melawan penghisapan, djuga untuk menghambat perkembangan spontan mereka mendjadi klas penghisap atau kedjatuhan kembali dengan lepasnja tanahgarapan mereka. Djuga dilihat dari segi politik dan ideologi, mereka harus dikoperasikan agar mereka tetap berbaris madju dalam gerakan tani revolusioner.

Praktek koperasi² palsu dan perbuatan² pengurus koperasi jang tidak djudjur dan tidak tjakap telah banjak mengetjewakan massa kaum tani dan nelajan sehingga sampai batas² tertentu telah melahirkan sikap atjuh-tak-atjuh atau mentjemoohkan terhadap koperasi. Makaitu kaum Komunis dan kaum revolusioner lainnja harus tampil kedepan untuk menjelamatkan namabaik koperasi. Kita harus membangkitkan semua golongan jang tjinta koperasi sedjati untuk melawan koperasi palsu dan membangun koperasi² Rakjat pekerdja.

Perbuatan² djahat dan tjurang dari kaum penghisap didalam koperasi² harus ditelandjangi, mereka harus diusir dan diganti dengan pimpinan jang terdiri dari orang² Manipolis sedjati, djudjur dan tjakap, mewakili kepentingan Rakjat pekerdja. Di-desa² jang belum ada koperasinja perlu setjara kreatif dibentuk djenis² koperasi jang diperlukan.

Ketentuan² dalam undang² koperasi jang menghambat pengembangan swadaja massa perlu diperdjuangkan untuk diubah.

Usaha² gotongrojong jang bersifat salingbantu dan saling-menguntungkan dikalangan Rakjat pekerdja perlu dikembangkan. Sekalipun usaha² itu tidak mempunjai nama resmi ,,koperasi", intisari usaha² itu sepenuhnja sesuai dengan djiwa koperasi. Dalam pada itu harus dilawan usaha² menjalahgunakan tradisi dan semangat gotongrojong Rakjat untuk kepentingan klas penghisap.

Tunas² koperasi kredit seperti lumbung patjeklik, lumbung desa, lumbung bibit, arisan² dls mempunjai perspektif baik untuk dikembangkan, sedangkan RSB² (Regu² Saling Bantu) sebagai tunas koperasi produksi pertanian djuga sudah mempunjai beberapa pengalaman baik untuk dikembangkan. Koperasi produksi dikalangan kaum tani, jang anggota²nja terdiri dari tanisedang, tanimiskin dan djuga dimana mungkin buruhtani, penting untuk meningkatkan produksi kaum tani. Agar koperasi itu bisa berdjalan lantjar diperlukan koperasi² kredit jang dapat menjediakan modal kerdja. Penghimpunan dana untuk koperasi kredit disamping dari Rakjat pekerdja harus djuga diusahakan penghimpunan dana dari golongan berpunja jang demokratis.

Dengan pengertian jang djelas, bahwa gerakan koperasi tidak dapat dipisahkan dari gerakan tani revolusioner, dan

bahwa pemetjahan masalah tani dan nelajan serta tukang keradjinantangan achirnja adalah pengkoperasian, maka perlu dilakukan tindakan² dengan gerakan pendidikan jang lebih intensif dikalangan kader² revolusioner untuk:

a). Mendjernihkan dan membulatkan pengertian tentang garis politik PKI mengenai koperasi Rakjat pekerdja;

b). Menguasai garis dalam menghadapi koperasi² jang sudah ada dan jang dikuasai oleh kaum penghisap, dan dalam membangun Koperasi² Rakjat Pekerdja (KRP²) dalam hubungannja dengan peraturan² pemerintah;

c). Menguasai pengetahuan teknis koperasi (peraturan koperasi, ekonomi perusahaan, pembukuan, dsb).

Dengan bekerdja berplan kaum Komunis harus mempersiapkan kader² jang ideologis baik, kader² revolusioner jang djudjur dan tjakap untuk mensukseskan perdjuangan melawan koperasi² palsu dan mendjadikan koperasi sendjata ditangan kaum tani dan nelajan !

LAMPIRAN I

PEMBAGIAN KLAS² DIDESA ERETAN WETAN, KETJAMATAN KANDANGHAUR, KABUPATEN INDRAMAJU

1. *Djumlah Penduduk :*
   Djumlah penduduk didesa Eretan Wetan ada 4.249 djiwa, diantaranja orang dewasa berdjumlah 3.000 djiwa jang terdiri dari 1.653 orang wanita dan 1.347 orang pria.

2. *Sifat desa Eretan Wetan:*
   Karena desa Eretan Wetan terletak ditepi pantai utara Djawa, maka desa ini adalah desa nelajan dan desa pertanian sekaligus. Diantara penduduknja terdapat tuantanah jang sekaligus djuga tuannelajan (djuraganperahu). Separoh dari penduduk terdiri dari buruhnelajan. Tanimiskin sesudah selesai mengerdjakan sawahnja banjak jang djuga turun kelaut mentjari tambahan penghasilan dari penangkapan ikan sebagai buruhnelajan.

3. *Pembagian klas² didesa Eretan Wetan:*

Tuantanah		3
Tuannelajan (dua diantaranja djuga tuantanah)		11
Tanikaja		13
Nelajankaja		15
Tanisedang		64
Nelajansedang		37
Tanimiskin		300
Nelajanmiskin		250
Buruhtani		100
Buruhnelajan		1.500
Pedjabat agama (3 guru agama dan 5 orang kjai jang hidup se-mata² dari murid mereka)		8
Pedagang (terdiri dari pemilik toko	14	
pemilik warung besar	50	
pemilik warung ketjil	40)	104
Pekerdja merdeka atau tukang² (terdiri dari tukang tjukur	3	
tukang djahit	7	
tukang kemasan	4)	14
Pengusaha (tenun, keradjinantangan bambu dan perikanan)		11
Buruh (buruh perusahaan	21	
buruh angkutan	15	
pegawai perikanan	20)	56
Lintahdarat		12
Pelatjur		14
Lain² (umumnja wanita rumahtangga)		488
Djumlah semuanja		3.000

LAMPIRAN II

ANGGARAN BELANDJA BURUHTANI, TANIMISKIN, TANISEDANG DAN TANIKAJA DIDESA TEGALSARI, KETJAMATAN WANARADJA, KABUPATEN GARUT

1. *Buruhtani A., suami-isteri dengan dua orang anak:*
   Penghasilan dalam musim panen 2 bulan dan musim patjeklik 4 bulan : Rp. 36.000,—
   dengan perintjian :
   upah mentjangkul (2 bulan dalam musim panen): 2 x 30 x Rp. 100,—: Rp. 6.000,—
   hasil tebang kaju (4 bulan selama musim patjeklik) : 4 x 30 x Rp. 200,—: Rp. 24.000,—
   hasil gatjong (derep) isteri dalam 2 bulan musim panen): 2 x 30 x Rp. 100,—: Rp. 6.000,—
   Pengeluaran selama 6 bulan (satu musim): Rp. 67.050,—
   dengan perintjian :
   beras 1½ kg. sehari a Rp. 230,—/kg:
   6 x 30 x Rp. 345,—: Rp. 62.100,—
   ikan asin dan sambal:
   6 x 30 x Rp. 25,—: Rp. 4.500,—
   biaja sekolah anak di SDN:
   6 x Rp. 75,—: Rp. 450,—

   Kekurangan jang diderita dalam satu musim : Rp. 31.050,—

   Untuk mengatasi kekurangan ini maka keluarga buruhtani ini terpaksa mengatur makannja 3 hari sekali atau selang 2 hari sekali makan nasi, lainnja makan djagung atau bahan makanan lain.

2. *Tanimiskin K., suami-isteri dengan 2 orang anak:*
   Penghasilan selama satu musim: Rp. 42.500,—
   dengan perintjian:
   hasil tanah seluas 40 tumbak:
   2 x Rp. 16.000,—: Rp. 32.000,—
   upah mentjangkul (2 bl.):
   1½ x 30 x Rp. 100: Rp. 4.500,—
   hasil gatjong isteri selama 2 bulan:
   2 x 30 x Rp. 100,—: Rp. 6.000,—
   Pengeluaran selama satu musim: Rp. 92.400,—
   dengan perintjian:
   beras 2 kg sehari :
   6 x 30 x Rp. 460,—: Rp. 82.800,—

ikan asin dan sambal:
6 x 30 x Rp. 50,—: Rp. 9.000,—
biaja sekolah anak di SDN:
6 x Rp. 100,—: Rp. 600,—

Kekurangan
jang diderita dalam satu musim : Rp. 49.900,—

Dengan besarnja kekurangan ini keluarga tanimiskin ini djuga tidak bisa makan nasi saban hari, dan terpaksa menggadaikan tanahgarapan miliknja sendiri jang umumnja djatuh ketangan pemegang gadai.

3. *Tanisedang S., suami-isteri dengan 2 orang anak :*
Penghasilan selama satu musim: Rp. 130.000,—
dengan perintjian:
hasil tanah seluas 200 tumbak:
8 x Rp. 16.000,—: Rp. 128.000,—
Untung jang didapat dari
menanam ikan sawah: Rp. 2.000,—
Pengeluaran selama satu musim: Rp. 107.100,—
dengan perintjian:
beras 2 kg sehari:
6 x 30 x Rp. 460,—: Rp. 82.800,—
ikan asin dan sajuran:
6 x 30 x Rp. 100,—: Rp. 18.000,—
ongkos mengerdjakan sawah:
25 x Rp. 180,— : Rp. 4.500,—
biaja sekolah anak:
6 x Rp. 200,— : Rp. 1.200,—
keperluan lain: 6 x Rp. 100,— : Rp. 600,—

Kelebihan tanisedang dalam satu musim: Rp. 22.900,—
Kelebihan ini digunakan untuk memperbaiki rumah dan memperbaharui pakaian. Tapi tanisedang jang anaknja 4 orang atau lebih, pasti akan kekurangan dan harus memindjam dari tuantanah atau lintahdarat.

4. *Tanikaja I., suami-isteri dengan 4 anak:*
Penghasilan dalam satu musim: Rp. 541.000,—
dengan perintjian:
hasil tanahsawah seluas 1 ha:
20 x Rp. 16.000,—: Rp. 320.000,—
hasil ikan dari waduk, tiap
3 bulan sekali:
2 x Rp. 13.000,—: Rp. 26.000,—
hasil dari kelapa dan pohon djeruk: Rp. 25.000,—
untung dari menanam ikan sawah: Rp. 10.000,—
hasil berupa renten uang 1 musim :
10 x Rp. 16.000,—: Rp. 160.000,—
Pengeluaran selama satu musim: Rp. 213.700,—
beras 3 kg sehari:
6 x 30 x Rp. 690,—: Rp. 124.200,—

sajuran, ikan asin dll:
6 x 30 x Rp. 200,—: Rp. 36.000,—
biaja mengerdjakan sawah :
100 x Rp. 180,—: Rp. 18.000,—
biaja sekolah anak:
6 x Rp. 4.000,—: Rp. 24.000,—
biaja mengurus waduk dan kelapa: Rp. 1.000,—
keperluan lain² : Rp. 10.500,—

Kelebihan tanikaja dalam satu musim Rp. 327.300,—
Kelebihan ini digunakan untuk mengindahkan gedung dan perabot rumah, dan djuga direntenkan kepada tanimiskin dan tanisedang.

ARTI KATA-KATA

AJAKAN : alat dibikin dari sigaran bambu atau kawat halus, dianjam djarang, berbentuk bulat atau empat persegi, untuk menjaring (meng-ajak) tepung beras, kopi dsb., atau untuk menangkap ikan di-saluran² air.

AJEM-TENTREM : *„ajem"* berarti tenang dan njaman dalam hati. *„Tentrem"* berarti tenteram. „Ajem-tentrem" berarti tenang dan tenteram. Ajem-tentrem menggambarkan suasana, dimana perasaan seluruh Rakjat tenang dan tenteram, karena penghidupan mereka baik.

AKAD : lihat *djual akad.*

ANARKI : keadaan ketiadaan ketertiban, tanpa kekuasaan, pemerintahan atau hukum apapun, kekatjauan.

ANGKET (QUESTIONNAIRE) : *enquete* (bhs. Perantjis — batja : angket) jalah penjelenggaraan usaha mendapatkan bahan² atau angka² mengenai keadaan persoalan² tertentu dalam masjarakat dengan mengedarkan daftar pertanjaan², misalnja angket tentang sjarat² kerdja buruh, tentang keadaan industri dll.
questionnaire (bhs. Perantjis — batja : kestjioner) jalah formulir berisi daftar pertanjaan².

ANDJANGSANA : pergi menindjau, mendjenguk atau menemui tetangga. Suatu kebiasaan baik didesa jang dikembangkan oleh aktivis² gerakan tani revolusioner untuk memberikan pendjelasan dan pendidikan setjara mendalam kepada massa kaum tani atau untuk menggali fikiran dan kehendak serta pendapat dan sikap massa mengenai sesuatu peristiwa.

ARGUMENTASI : *argumen* jalah bukti, alasan² untuk membuktikan sesuatu, *argumentasi* jalah pemberian bukti², pembuktian, penjadjian dan penguraian alasan² untuk membuktikan sesuatu.

BAJUR : sistim bajur jaitu menjerahkan hak mengerdjakan tanah jang dilakukan oleh tanimiskin kepada tanisedang atau tanikaja dalam batas waktu tertentu, misalnja 2 a 3 tahun tanpa memungut sewa, karena tanah itu kalau dikerdjakan sendiri oleh tanimiskin pemilik tanah akan memakan biaja berat jang tidak terpikul oleh tanimiskin. Setelah djangkawaktu pendjandjian lewat, barulah pemilik tanah berhak memungut sewa.

BAWON : Padi jang diberikan kepada pengetam padi sebagai upah. Besarnja tidak sama bagi sesuatu daerah dengan daerah lain, tergantung pada imbangan djumlah tenaga kerdja dengan luas atau banjaknja pekerdjaan. Disesuatu daerah pengetam padi mendapat bawon ¼ dari hasil padi ketamannja, didaerah lain lagi $^1/_5$, ⅛ atau kadang² sampai hanja $^1/_{20}$ dari hasil padi ketamannja.

BATA ATAU TUMBAK : = ru persegi, ubin, atau tjengkal-persegi, luasnja ± 14 m².
Di Indonesia masih berlaku ukuran luas tanah setjara lama, dengan nama bata, tumbak, ru-persegi, ubin, tjengkal-persegi.
1 tjengkal (ukuran pandjang, biasanja menggunakan galah) kl. 3¾ m.
1 tjengkal-persegi atau 1 bata, 1 tumbak, 1 ubin, 1 ru-persegi, berarti 3¾ × 3¾ m², atau kl. 14 m². 1 bau sama dengan 500 bata atau 7000 m² (0,7 ha).

BENGKOK : atau *kelungguhan*, sebidang tanah desa jang diserahkan kepada kepala desa dan pamongdesa sebagai upah.
Kelungguhan (Belanda : ambtsveld) berarti tanah lungguh, atau tanah untuk kedudukan „Lungguh" jang berarti duduk atau kedudukan.

BOBODORAN : dagelan atau tukang membikin lelutjon dalam pertundjukan rejog, doger, wajangorang, ketoprak, ludrug, sulap dsb.

BOBOKO : berarti bakul. *Aksi boboko* adalah aksi kaum tani memindjam padi, beras atau bahan makanan lain kepada tuantanah pada musim patjeklik.

BONDJOR : bungkusan gula mangkok dari tebu, gula kelapa atau enau, terdiri dari kepingan² gula berbentuk gepeng-bundar, disusun dan dibungkus dengan daun kelapa atau daun tebu kering dsb., diikat dengan tali bambu. Satu bondjor gula mangkok, gula kelapa atau enau biasanja berisi 10 keping gula.

BONGSONG ATAU BONGSANG : kerandjang tempat buah²-an dibikin dari irisan bambu tipis, dianjam djarang.

BORG : barang, tanah atau rumah jang digunakan untuk tanggungan pindjaman.

BUNGA-MADJEMUK : artinja : Bunga (rente) tidak tunggal, melainkan bersusun. Misalnja, pindjaman Rp. 1000,— setiap bulan berbunga-madjemuk 10%. Artinja sesudah 1 bulan harus membajar kembali Rp. 1100,— atau membajar bunganja sadja Rp. 100,—. Djika pindjaman beserta bunga sesudah sebulan tidak dibajar lunas dan bunganja djuga tidak dibajar, maka bulan jang kedua, djumlah pindjaman tidak lagi Rp. 1000,— melainkan mendjadi Rp. 1100,—. Dan bunga untuk bulan kedua diperhitung-

kan 10% dari Rp. 1100,—. Begitulah seterusnja sehingga dengan bunga-madjemuk itu pada sesuatu waktu, bunganja sadja mendjadi berlipatganda dari pokok pindjaman semula.

DEKADEN: kemerosotan, keruntuhan.

DONGBRET: berasal dari kata madjemuk „seblendong-djambret". „Seblendong" berarti segobang atau 2½ sen. „Djambret" berarti mendjambret atau meraih setjara kasar. „Dongbret" adalah nama kesenian sedjenis tajub, jang sesudah ditjabulkan oleh tuantanah²-djahat, kapitalis birokrat dan setan² desa lainnja dengan uang „seblendong" atau sedikit uang penari² laki² dapat begitu sadja „mendjambret" seniwati.

DJAWARA: djuara atau djagoan, jaitu orang jang „disegani" oleh penduduk desa. Pada umumnja djawara² terdiri dari elemen² gelandangan jang digunakan oleh tuantanah djahat mendjadi tjenteng² atau tukangpukul² dan bersekongkol dengan penguasa² djahat dan bandit² desa lainnja.

DJUAL AKAD: mendjual dengan djandji. *Akad*, artinja: djandji. *Mendjual akad* sebidang tanah, artinja mendjual sebidang tanah dengan djandji, misalnja: akan ditebus pada sesuatu waktu jang ditentukan. Djika tidak ditebus, tanah itu djatuh ketangan pembeli, kadang² dengan mendapat sedikit uang tambahan, dan tidak djarang pula si pendjual masih mempunjai tunggakan pindjaman, karena sesudah tanahnja didjual-akad, tiap² kali menghadapi kesulitan penghidupan, ditutup dengan memindjam uang, beras atau padi kepada pembeli tanah. Djual-akad pada hakekatnja adalah gadai tanah, hasil tanahnja diperhitungkan sebagai bunga.

DJUAL-SANDAK: djual-gadai (tanah). Sandak, dari kata sanda, artinja: gadai.

DJURAGAN PERAHU PENTJARI IKAN: djuragan (madjikan) perahu penangkap ikan jang besar jang ikut ambil bagian dalam pekerdjaan menangkap ikan kelaut, atau pemilik perahu besar jang ikut bekerdja menangkap ikan kelaut, disamping mendjalankan penghisapan terhadap buruh-nelajan. Kedudukannja serupa dengan tanikaja.

ELEMENTER: jang bersifat paling azasi, paling pokok (elemen = unsur, anasir).

EMANSIPASI: pembebasan (untuk mentjapai persamaan dll.) Misalnja, gerakan emansipasi wanita, jaitu gerakan kaum wanita untuk membebaskan diri dari ikatan² lama, mentjapai persamaan hak sepenuhnja dengan prija.

EMPIRISIS: *empiri* — pengalaman; *empiris* — menurut pengalaman, berdasarkan pengalaman; *empirisis* — jang hanja mementingkan pengalaman² setjara sempit, kurang memperhitungkan kesimpulan² teori jang merupakan hasil penjimpulan (generalisasi) pengalaman².

GEDENG: berarti ikat (padi).
Segedeng padi berarti seikat padi, beratnja kl. 8 kg.

GEDUNG DJENGKI: rumah gedung dengan bentuk djengki, jaitu bagian atas lebih besar dari bagian bawah (lantai), dengan atap emperan muka atau atap bagian depan diangkat keatas, lebih tinggi dari atap bagian belakang.

HADJAT: perajaan untuk mengawinkan atau meng-chitankan. „Punja hadjat" atau „punja kerdja", artinja mengadakan perajaan untuk mengawinkan atau meng-chitankan anak, adik atau anggota keluarga lainnja.

HANSIP: singkatan dari „Pertahanan Sipil" berdasarkan apa jang dinamakan „doktrin perang wilajah". Hansip adalah nama pasukan² bersendjata jang lengkapnja disebut pasukan² Hansip, terdiri dari pemuda² tani didesa dibawah pimpinan pedjabat² sipil, misalnja Tjamat dan Angkatan Kepolisian Ketjamatan ditingkat Ketjamatan, Kepala Desa bagi pasukan Hansip desa. Tugasnja jalah bersama ABRI mendjamin keamanan desa. Diberbagai tempat pasukan² Hansip digunakan oleh tuantanah djahat dan setan² desa lainnja untuk menakut-nakuti dan menindas kaum tani.

HIDROLOGI: pemeliharaan sumber² air dan pentjegahan bahaja bandjir melalui penghidjauan tanah² gundul.

HIRASAN: pekerdjaan tjuma² tanpa upah untuk „membantu" kepala desa.
Ngahiras: „membantu" kepala desa tanpa upah, atau sama dengan *„rodi"*.

KATEGORI: golongan; konsep; pengertian; faham. Tjontoh: kategori dalam filsafat: ruang dan waktu, sebab dan akibat, keharusan dan kebetulan, dll.; kategori² ekonomi: upah, uang, kapital, dll.

KEREDAN: bagian kulit leher ternak jang harus diserahkan kepada lebai (lebe, modin), termasuk salahsatu beban pologoro (padjak luarbiasa). Menurut peraturan adat feodal jang diteruskan oleh kaum kolonialis, djika seorang petani memotong ternak, ketjuali wadjib menjerahkan „lamusir" kepada kepala desa, bagian kaki dari lutut kebawah kepada kebajan (ordonans desa) dan kepala untuk anggota² pamongdesa lainnja, kaum tani djuga harus menjerahkan *„keredan"* kepada lebai jang memotong ternak itu. Lebarnja keredan ditentukan dengan menampelkan telinga ternak keleher ternak. Kulit leher pada udjung telinga di-„kered" atau dikerat sekeliling leher. Djarak antara „keredan" (keratan) ini dengan luka sembelihan menetapkan lebar kulit leher jang harus diserahkan kepada lebai. Lebar keredan tidak sama. Tergantung pada pandjang telinga ternak dan tempat si-lebai meletakkan pisau penjembelihan pada leher ternak. Makin dekat pada tenggorokan, keredannja makin lebar.

KIDUNG: njanjian Sunda atau Djawa. Biasanja dibatja pada malam hari, pada hari² gembira, misalnja sehabis anak lahir dengan selamat atau habis mengawinkan anak. Bait² kidung pada umumnja berisi harapan² supaja segenap keluarga selamat sehat-walafiat, ataupun dibatjakan buku² sedjarah jang digemari oleh Rakjat.

KLASIFIKASI: pembagian dalam golongan², klas².

KOKOLOT ATAU SESEPUH: ketua (kolot artinja tua). Jaitu: seorang jang dipandang oleh penguasa paling ber-„pengaruh" atau ber-„wibawa" dikampung atau didesa dan pantas didjadikan ketua atau sesepuh penduduk kampung atau desa.

KOLEKTELUN (Belanda: collecteloon): upah jang diterima oleh kepala desa dari sebagian hasil pemungutan padjak didesanja.
Kolektelun itu sedjak zaman pendjadjahan Belanda besarnja 8% dari hasil pemungutan padjak.

KORAMIL: *Komando Rajon Militer*, jaitu suatu badan komando Angkatan Bersendjata jang ditempatkan di Ketjamatan sesudah „SOB" dihapuskan, sebagai pelaksanaan apa jang dinamakan „doktrin perang wilajah". Berlaku didaerah Djawa Barat.

KORAN TEMPEL: Koran (suratkabar) jang ditempelkan dipapan atau gedeg. Biasanja ditempatkan didepan kantor partai, organisasi massa, Djawatan Penerangan, dipabrik, sekolah dan di-tempat² massa berkumpul lainnja. Koran tempel itu djuga terdiri dari berita² dan pengumuman² setempat jang ditulistangan. Di-daerah² dimana kritik dan otokritik sudah berkembang, koran tempel djuga memuat kritik dan otokritik dari dan terhadap tindakan pimpinan atau massa setempat.

KUKUSAN: alat untuk menanak nasi, dibikin dari bambu dianjam berbentuk pasung.

KUWU: Kepala Desa atau Lurah.

LAMUSIR: atau lemungsir, ulur² (Djawa). Jaitu daging punggung jang terletak dikanan-kiri tulangpunggung. Lamusir adalah bagian daging jang terbaik. Dibanjak daerah, lamusir termasuk beban pologoro. Kaum tani jang memotong ternak, diwadjibkan menjerahkan daging lamusir, sepotong kepada kepala desa, sepotong lagi kepada wakil kepala desa atau djurutulis desa.

LEBE, LEBAI, AMIL, MODIN: pedjabat agama Islam didesa atau pamongdesa jang bertugas mengurus soal² keagamaan.

LELIURAN: gotongrojong atau tolong-menolong saling-membantu dalam pekerdjaan pertanian, membikin rumah, dsb. „Leliuran" mengumpulkan uang, berarti: mengumpulkan uang, masing² menjerahkan sedikit uang, untuk ber-sama² membeli sesuatu.

LUGU BLOK: *„lugu"* atau „lulugu" berarti ketua atau kepala. *„Blok"* berarti dukuh atau bagian desa kira² sama dengan Rukun Kampung (RK). *„Lugu blok"* berarti ketua atau kepala dukuh atau RK.

MAGANG: bekerdja tanpa upah dikantor-kantor pemerintahan dengan harapan agar sewaktu-waktu ada lowongan dapat diangkat sebagai pegawai.

MAJORITET: djumlah terbanjak, suara terbanjak, bagian terbesar.

MAPARO: atau *maro*, menjeduai, artinja menjewa tanah dengan menjetorkan, separuh (seperdua) dari hasil panen, atau bagi-hasil dengan pembagian 1 : 1 diantara tuantanah dengan penggarap.

MELUKU: membadjak tanah. Asal katanja: luku atau badjak.

MERLIMA: mengerdjakan tanah tuantanah dengan bagian hanja seperlima dari hasil panen. Sedang $4/5$ hasil panen untuk tuantanah sebagai sewa-tanah atau setoran.

MERTILU: mengerdjakan tanah tuantanah dengan bagian sepertilu (sepertiga) dari hasil panenan. Sedang $2/3$ hasil panenan untuk tuantanah sebagai sewa-tanah atau setoran.

MENJIANGI: membersihkan rumput jang tumbuh disela-sela tanaman padi, djagung dan tanaman² lain (dalam bahasa Djawa matun).

MONOPOLI: penguasaan tunggal oleh suatu golongan atas sesuatu hal. Misalnja: monopoli tuantanah atas tanah — penguasaan atau pemilikan semua atau sebagian terbesar tanah oleh tuantanah.

MUSIM BARAT: musim angin datang dari barat (musim penghudjan).

MUTASI: perubahan dari matjam jang satu mendjadi matjam jang lain; pemindahan.

NANDUR: menanam bibit padi sawah.

NGABIHI: wakil lurah (kepala desa).

NGANTEURAN: mengantarkan makanan kepada kepala desa untuk minta izin atau memberitahu akan mempunjai hadjat mengawinkan, mengchitankan, dsb.

NGEPAK ATAU NJEBLOK: memborong pekerdjaan menggarap sawah supaja mempunjai hak sebagai buruh pengetam padi, atau memborong pekerdjaan lain.

NORMAL: biasa, lumrah.

OJEK: bahan makanan dibikin dari singkong jang direndam dan kemudian dihantjurkan, dikeringkan dan dimasak. Pada musim² patjeklik, ojek merupakan bahan makanan pokok bagi buruhtani dan tanimiskin dibeberapa daerah.

ORIENTASI: penetapan haluan, penentuan arah kepada sesuatu.

OTOKRASI : kekuasaan satu orang, kekuasaan lalim, kekuasaan radja tanpa dibatasi oleh hukum. Umumnja kekuasaan negara² feodal bersifat otokratis.

PANDJAR : pembajaran dimuka sebagian harga barang jang akan dibeli jang bersifat mengikat.
Pembajaran pandjar pada umumnja disertai ikatan atau djandji. Misalnja : dibajar uang pandjar dengan sjarat „barangnja harus didjual dengan harga tertentu kepada pemberi pandjar", atau dengan sjarat „djika pemberi pandjar tidak djadi membeli barang tersebut, uang pandjar hilang (tak perlu dibajar kembali) atau uang pandjar dikembalikan dsb".

PANTJEN : kewadjiban membajar sedjumlah uang kepada kepala desa berdasarkan luas milik tanah. Pada hakekatnja „padjak" luarbiasa.

PAGAR BETIS : pagar dari betis. Artinja dikepung rapat oleh manusia, oleh Rakjat. Dilakukan untuk menghantjurkan gerombolan² bersendjata DI-TII dengan melakukan pengepungan rapat daerah² gerombolan oleh ABRI bersama Rakjat, chususnja kaum tani.

PARALEL : sedjadjar.

PIKUL : atau *datjin* (kurang lebih 62,5 kg.). 1 Datjin sama dengan 100 kati.

PEMATANG : galengan (Djawa) untuk membatasi petak² sawah, agar tanah dan air dapat diratakan.

PEMBINA : Lengkapnja „Perwira Pembina Wilajah". Jaitu anggota² ABRI jang ditempatkan di-desa² di Djawa Barat sebagai kelandjutan dari aparat Koramil.

PERELEK : pungutan beras pada setiap menanak nasi. Dalam *gerakan perelek* kaum wanita tani memisahkan sedikit beras jang ditanak, dikumpulkan, untuk membantu kaum tani atau daerah lain jang menderita kekurangan makan, ataupun didjual untuk membajar iuran atau sokongan Kongres organisasi.

PETAK ATAU KOTAK : bidang tanah jang dilingkungi oleh pematang (galengan), luasnja tidak sama. Petak² tanah dipegunungan lebih sempit dari petak² tanah ditanah datar.

PETISI : surat permohonan, biasanja diadjukan oleh banjak orang ber-sama² kepada pemerintah untuk menuntut sesuatu.

POLOGORO : bentuk padjak atau beban luarbiasa jang harus dipikul oleh Rakjat didesa untuk keperluan pamongdesa. Misalnja djika Rakjat mendjual atau membeli ternak, rumah, tanah dsb. harus membajar sedjumlah uang. Djika memotong ternak harus menjerahkan sebagian daging. Djika mempunjai hadjat mengawinkan atau mengchitankan, harus mengantar makanan kerumah pak lurah.

PRIORITET : pengutamaan, pengistimewaan. Memberikan prioritet kepada sesuatu jalah mengutamakan sesuatu, mendahulukan sesuatu daripada jang lain.

PROMOSI : menaikkan tingkat (kedudukan dalam pemerintahan, tingkat kekaderan dll.)

RAKSABUMI ATAU ULU² : pamongdesa jang tugasnja mengatur pembagian air untuk pertanian didesa.

RASIALISME : *ras* — induk bangsa. Kesatuan umatmanusia jang mempunjai tjiri² djasmani jang sama seperti kulit, rambut, mata, dsb. *Rasialisme* jalah faham jang didasarkan pada mem-beda²kan, mengunggulkan sesuatu ras. Rasialisme adalah faham reaksioner karena menutupi perdjuangan klas dengan mengadu-domba bangsa dengan bangsa, ras dengan ras.

REMBUG-DESA : rapat desa, jaitu rapat penduduk desa dibawah pimpinan kepala desa. Dulu hanja pemilik² tanah sadja jang berhak mengundjungi rapat tsb. Di-desa² dimana gerakan revolusioner mulai berkembang, semua keluarga berhak hadir dan di-desa² dimana gerakan revolusioner sudah kuat, semua penduduk dewasa sudah berhak mengambil bagian dalam rapat² atau rembug² desa.

RIBA : rente, bunga pindjaman.

RISET (RESEARCH) : penjelidikan, penelitian setjara ilmiah.

RODI : bekerdja tanpa upah untuk keperluan kepala desa dan pamongdesa lainnja.

RONGGENG : penari wanita mengiringi gamelan. Ronggeng sekaligus djuga penjanji.

SABIT : arit.

SEBRA : tjara kombinasi sekurang-kurangnja dua djenis tanaman, misalnja tebu dengan padi, tanaman bahan makan dengan tanaman keras kehutanan, dsb. Beberapa meter ditanami padi membudjur sepandjang tanah milik kaum tani, beberapa meter lagi ditanami tebu, begitulah seterusnja, sehingga kombinasi kedua djenis tanaman itu ber-lorek² laksana bulu kuda sebra. Sistim sebra itu sangat baik digunakan di-tanah² miring di-pegunungan², diseling-seling antara tanaman bahan makanan kaum tani dengan tanaman belukar untuk pupuk atau tanaman keras. Sistim sebra ini dipadukan dengan sistim sengkedan (terrasering, sabuk-galeng). Sistim sebra ditanah-tanah pegunungan, adalah djalan jang tepat untuk memperbesar produksi kaju²an dan buah²an, untuk mentjegah kelongsoran tanah (erosi) dan memelihara sumber² air, dan untuk memperbesar produksi bahan makanan Rakjat. Dengan menggunakan sistim sebra dapat ditjegah pengusiran sewenang-wenang terhadap kaum tani jang mengerdjakan tanah² bekas kehutanan atau perkebunan dengan dalih „untuk mentjegah erosi" dsb.

SINDEN : penjanji wanita mengiringi gamelan. Kadang² sinden djuga berketjakapan sebagai ronggeng.

STANDAR HIDUP : taraf penghidupan.

SULUR DJAGUNG : tungkul (banggal, djanggel) djagung.

SWADAJA : berdiri diatas kaki sendiri atau hidup dengan kekuatan sendiri.

TAJUB : tari dengan gamelan. Dalam tari *tajub* menari dan menjanji seorang seniwati. Didepannja menari 2 orang penari lelaki. Dibelakangnja djuga menari 2 orang penari lelaki. Seharusnja mereka menari dengan berpapasan dan dilarang singgung-menjinggung. Tuantanah[2] djahat dan kapitalis birokrat telah mentjabulkan seni tajub, dan penari[2] lelaki berbuat „bebas" melakukan tindakan[2] tjabul dan menghina seniwati tajub.

TANAH PARTIKELIR : tanah dengan hak-milik penuh bagi tuantanah[2] asing. Ditanah partikelir jang luas, Rakjat penduduk daerah itu samasekali tidak mempunjai hak atas tanah.

TEMPAH : persekot atau pandjar.

TIM (TEAM) : regu, kelompok, rombongan.

TIPIKAL : jang chas, jang mentjirikan sesuatu, sifat[2] jang mewakili hal tertentu.

TJAENG : ukuran banjaknja padi. 1 tjaeng berarti 50 gedeng. (1 tjaeng = 2 madea; 1 madea = 5 sangga; 1 sangga = 5 gedeng; 1 gedeng = 2 potjong (belah).

TJENTENG : mandor tuantanah jang pada umumnja djuga mendjadi „tukang-pukul" tuantanah.

TJELENGAN : tempat untuk menjimpan uang dibikin dari tabung bambu atau tanah liat.

TJETEK : dangkal.

TUDUNG : topi dibikin dari bambu.

TUGUR-TUNDAN : berdjaga-djaga dirumah kepala desa (lurah) untuk meneruskan perintah[2] kepada Rakjat didesa dan menjampaikan laporan[2] mendadak kepada Tjamat atau Kelurahan lain.

TUMPANGSARI : sistim menanam tanaman bahan makanan, seperti padi-kering, djagung, sajur-majur dan katjang-katjangan disela-sela tanaman pokok perkebunan (karet, kopi, tjoklat, kelapa) atau kehutanan (djati, mahoni, akasia).

URBANISASI : pemindahan penduduk dari desa[2] ke-kota[2] akibat patjeklik dan ketiadaan kesempatan bekerdja.

VARIASI : bentuk ber-matjam[2].

WADUK : danau bikinan tempat menjimpan air untuk mengurangi bahaja bandjir dan memenuhi kebutuhan air pada musim kemarau (untuk mengurangi bahaja kekeringan bagi penduduk, ternak dan pertanian).

WOLETA : bahan pakaian dibikin dari rayon (kulit tumbuh-tumbuhan).